SERI CERITA ROMAN KLASIK

IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH 2

KOLEKTOR eBOOK

SERI CERITA ROMAN KLASIK

IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH

(Buku Kedua)

KOLEKTOR eBOOK

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,— (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,— (lima puluh juta rupiah).

KOLEKTOR eBOOK

SERI CERITA ROMAN KLASIK

IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH

(Buku Kedua)

C.C Low

DITERBITKAN OLEH PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KHUSUS UNTUK
PT BHUANA ILMU POPULER

A DREAM OF RED MANSIONS
VOLUME 2
edited & translated by: C.C Low & Associates
ISBN 981-00-3274-9
© Canfonian Pte. Ltd.

SERI CERITA ROMAN KLASIK
IMPIAN DARI
PAVILIUN MERAH
Buku Kedua
Disusun oleh: C.C Low dkk.
23493195
Alih bahasa: RM Soetardi Winoto
ISBN jilid lenkap 979-537-379-X
ISBN 979-537-381-1
Hak Cipta terjemahan Indonesia
© 1993 PT BHUANA ILMU POPULER
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Jakarta

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

KOLEKTOR eBOOK

DAFTAR ISI

Kata pengantar vii
Episode 7. Pao-yu dihukum 1
Episode 8. Yuan-yang menentang perkawinan yang diatur 55
Episode 9. Hsueh Pan, penguasa kejam yang bodoh 91
Episode 10. Pao-yu merahasiakan pencurian seorang pembantu wanita 145
Episode 11. Ching-wen 187
Episode 12. Saudara perempuan kedua Yu 255
Lampiran: Dua belas Wanita cantik dari Chin-ling 313

KATA PENGANTAR

Impian dari Paviliun Merah adalah roman klasik Cina yang sangat sempurna. Dalam penggambaran tentang kemunduran keluarga Chia, roman tersebut mencerminkan kehidupan sosial orang kaya selama pemerintahan Kaisar Kangxi, Yongzheng, dan Qianlong dari Dinasti Qing, yang melukiskan jatuhnya masyarakat feodal.

Impian dari Paviliun Merah juga dikenal sebagai *Dongeng Batu* (Tale of the Stone), *Cermin Cinta yang Indah* (Precious Mirror of Love), *Catatan dari Biarawan Bergairah* (Records of the Passionate Monk), *Pertemuan antara Si-Emas dan Si-Batu Permata* (The Encounter of Gold and Jade) dan *Duabelas Wanita Cantik dari Chin-ling* (The Twelve Beauties of Chin-ling). Penulis novel ini adalah Cao Xueqin, yang mempunyai nama kecil Zhan. Ia disebut juga Qin Pu, dan mempunyai nama samaran Mengruan, Xueqin dan Qinzi. Ia dilahirkan sekitar tahun 1715-1724 dan meninggal sekitar tahun 1763-1764. Nenek moyangnya adalah orang Cina Han yang tinggal di Liaoyang di Timur Laut. Pada zaman Dinasti Ming, mereka menyerah kepada penguasa Manchu dan ditampung di "Bendera Putih", yang memegang kedudukan "Baoyi" (Penyelamat Rumah). Mereka lalu mengikuti keluarga Qing, majikan mereka, ke Cina dan selama beberapa generasi membantu Kaisar dengan bekerja di departemen dalam negeri. Buyut laki-lakinya Cao Er, kakeknya Cao Yin, dan ayahnya Cao Yong, serta pamannya Cao Zao, semua memegang jabatan "Petugas Tekstil" di Prefektur Jiangning (sekarang Nanjing dan enam distrik yang berbatasan) selama enam puluh tahun dan karena itu mendapat kepercayaan Kaisar Kangxi. Namun, selama pemerintahan Kaisar Yong-zheng, mereka terlibat dalam perselisihan di istana sehingga dipecat dan perkebunannya disita.

Sesudah kembali ke Beijing, generasi ayahnya mungkin memegang beberapa jabatan di departemen dalam negeri. Namun, tidak lama kemudian terjadi bencana yang lebih buruk dan sejak itu keluarganya betul-betul tenggelam. Semasa kanak-kanak dan remaja Cao Xueqin sempat merasakan hidup mewah di Nanjing. Sesudah pindah ke Beijing ia mengajar dan melakukan pekerjaan serabutan di sekolah untuk keturunan Kaisar Qing. Sesudah itu ia pindah ke daerah orang miskin di

KOLEKTOR eBOOK

pinggiran kota Beijing di sebelah barat. Pada waktu itu hidupnya sengsara. Di sana ia mulai menulis *Impian dari Paviliun Merah*. Kini tinggal delapan puluh bab dari naskahnya yang masih ada. Empat puluh bab sisanya dianggap orang sebagai karya Gao Er.

Selama periode ketika Cao Xueqin pertama kali menulis *Impian dari Paviliun Merah* sampai tahun 1792, roman tersebut beredar di masyarakat yang sebagian besar dalam bentuk naskah yang terdiri atas delapan puluh bab. Naskah ini dikomentari oleh Zhi Yanzhai sehingga dikenal sebagai edisi Zhi. Pada tahun 1791-1792 Cheng Weiyuan menyusun dan mencetak 120 bab *Impian dari Paviliun Merah* sebanyak dua kali dan ini dikenal sebagai edisi pertama dan kedua Cheng atau edisi Cheng saja.

Impian dari Paviliun Merah menelusuri proses kemunduran Klan Chia selama lima keturunan, sejak masa jaya sampai runtuhnya.

Lima bab pertama merupakan pembukaan dan mempunyai tiga tujuan. Pertama, secara samar-samar dan tidak langsung, penulisnya mengemukakan alasan mengapa ia menulis roman tersebut, yakni untuk mencela orang-orang yang berbuat jahat dan untuk menyatakan ketidaksenangannya dengan masyarakat itu. Melalui cerita-cerita mengenai kebangkitan dan kejatuhan Chen Shih-yuan dan Chia Yu-tsun, tema dan ideologi roman tersebut dapat ditebak. Kedua, melalui hubungan dan pertalian Chen Shih-yuan dan Chia Yu-tsun, sejarah Klan Chia, anggota-anggotanya, serta hubungannya dengan masyarakat diperkenalkan secara jelas dengan tinjauan dari berbagai sudut. Ketiga, dengan menggunakan suaranya sendiri, penulis menjelaskan bahwa kebenaran lenyap ketika ketidakbenaran sedang berlangsung. Melalui cerita Dewi Kekecewaan dan "Roh-roh Nafsu" lainnya, secara sederhana ia menegaskan bahwa percintaan bukanlah tema utama roman tersebut, namun perwujudan penyakit-penyakit masyarakat seperti "pesona perlindungan pejabat" adalah sasaran sesungguhnya.

Mulai bab enam dan seterusnya, tirai pada proses menuju kehancuran Klan Chia disibakkan. Penulis menguraikan saat-saat terakhir kejayaan Klan Chia sampai Episode 22. Periode pada bagian ini berlangsung selama dua belas atau tiga belas tahun. Lingkungan tempat para pelaku bergerak adalah dua rumah besar Ning dan Jung, dan secara sangat rinci diceritakan tentang beberapa kejadian penting seperti pemakaman Chin Ker-ching dan kepulangan Chia Yuan-chun (kakak perempuan Pao-yu yang menjadi selir Kaisar). Pada waktu itu Klan Chia masih sangat terkenal dan populer, namun beberapa pertanda terus muncul. Pemakaman Chin Ker-ching dan pembangunan Taman Pemandangan Luas sebagai "Villa Kepulangan" adalah berlebihan, atau bahkan ekstrem. Ketika mengatur pemakaman Chin Ker-ching, Chia Chen menjelaskan bahwa kekayaannya sudah habis, sedangkan Chia Yung secara jujur mengakui bahwa jika ada kepulangan lain, mereka akan bangkrut. Klan Chia sudah menghabiskan sumber-sumbernya untuk membangun "penampilan" yang megah. Posisi Klan Chia di masyarakat dapat dilihat dari pangeran dan kaum bangsawan yang melayat ke pemakaman Chin Ker-ching. Yuan-chun, karena terpilih sebagai selir Kaisar di Istana Phoenix memberikan mereka dukungan politik, namun kesan ini tak seluruhnya benar.

Episode 23 sampai Episode 80 melukiskan kehidupan Klan Chia yang memburuk. Bagian ini menggambarkan secara rinci setiap segi kehidupan Klan Chia selama dua atau tiga tahun saja. Lingkungan tempat para pelaku bergerak sekarang telah pindah ke Taman Pemandangan Luas. Penulis menggunakan kunjungan Nenek Liu ke taman itu untuk menunjukkan gaya hidup mereka yang boros. Pemborosan yang tanpa batas mengakibatkan Klan Chia tenggelam dalam kesulitan keuangan. Tan-chu yang cakap itu berusaha keras untuk memberantas korupsi dan menggalakkan cara hidup hemat, namun disambut dengan tantangan keras. Akhirnya, Klan Chia harus merendahkan diri dengan mencuri dan menggadaikan perhiasan Nyonya Dowager untuk merayakan hari ulang tahunnya. Di bagian akhir, penulis memberikan penilaian mengenai kemacetan keuangan klan yang "sangat terkenal" itu melalui cerita tentang dokter yang menghargai ditahannya sepotong ginseng selama bertahun-tahun. Ginseng, sebaik apapun, seratus tahun lagi akan menjadi abu. Meskipun belum menjadi abu, ginseng itu sudah seperti batang kayu yang busuk, tak ada gunanya. Demikian juga halnya dengan kuasa dan pengaruh yang pernah dinikmati oleh Klan Chia. Para penguasa terlibat dalam penyuapan, pemerasan, percekcokan, pembunuhan, penipuan, perzinahan dan eksploitasi, yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di antara Klan Chia sehingga musuh mempunyai kesempatan dan alasan untuk menentang mereka secara terbuka. Tentu saja penguasa-penguasa Chia tidak akan menyerah kalah. Dengan memukul Pao-yu, memeriksa Taman Pemandangan Luas, dan melakukan tindakan lain, mereka berusaha memperingatkan para penentang dan memperkuat persatuan klan untuk mencegah disitanya harta benda sebagaimana dialami keluarga Chen. Namun, usaha-usaha ini ternyata sia-sia dan hanya akan meruncingkan perselisihan dan hanya akan ditolak mentah-mentah oleh para pemuka klan.

Empat puluh episode terakhir yang dilanjutkan oleh Gao Er menunjukkan kemunduran Klan Chia sampai taraf tertentu. Uraiannya

KOLEKTOR eBOOK

terutama terdiri atas tiga cara. Yang pertama adalah penyitaan harta benda Chia. Yang kedua adalah meninggalnya tiga tokoh. Selir Yuan meninggal selagi tidur; dengan demikian lenyaplah kekuatannya. Nyonya Dowager meninggal dunia dan dengan itu sistem klan patriarkhal runtuh. Kematian Kak Feng meruntuhkan front klan Chia yang "membuat cemburu". Yang ketiga adalah Pao-yu, yang dibebani harapan-harapan besar, malah menjadi biarawan, sehingga tidak ada penerus Klan Chia. Secara keseluruhan, uraian-uraian Gao Er melengkapi akhir cerita *Impian dari Paviliun Merah* yang tragis. Namun karena keterbatasan daya pandang, episode mengenai keberhasilan Pao-yu dalam ujian kekaisarannya merupakan kelanjutan yang buruk dari suatu karya yang baik.

Isi utama *Impian dari Paviliun Merah* didasarkan atas kisah cinta tragis antara Chia Pao-yu dan Lin Tai-yu dan pertentangannya dengan kaum feodal. Karena cinta dan perkawinan merupakan masalah sosial yang umum, maka tidaklah aneh bila ada pasangan dari keluarga ningrat yang menghadapi masalah dengan kode etik feodal. Para penguasa feodal sering kali memanfaatkan perkawinan antaranak-anak mereka untuk membentuk persekutuan. Dalam hal kemunduran Klan Chia, motifnya bahkan lebih penting yakni guna memperoleh kembali kebesarannya di masa lampau. Maka Cao Zueqin menelusuri kemunduran Klan Chia dan tragedi cinta antara Chia Pao-yu dan Lin Tai-yu, dan perkawinan yang tidak bahagia antara Chia Pao-yu dan Hsueh Pao-chai. Secara umum tahap pertama pekerjaannya adalah mengenai "ujian awal" cinta antara Chia dan Lin, tahap kedua mengenai "pengertian yang tidak diucapkan", dan tahap ketiga tentang "kekecewaan".

Karena Chia, Lin, dan cinta antara mereka tidak saja merupakan pengkhianat cinta tetapi juga cinta pengkhianat, uraian penulis mengenai cinta mengandung arti simbolis yang mendalam. Dan karena ini, Pao-yu, Tai-yu dan para simpatisan dan pendukung mereka seperti pelayan bernama Ching-wen dan Fang-kuan mewakili orang-orang anti-feodal, sedangkan yang menentang Pao-yu dan Tai-yu, misalnya Nyonya Wang, Chia Cheng, Pao-chai dan pelayan bernama Hsi-jen mewakili orang-orang yang mempertahankan hukum feodal. Pertentangan dan perselisihan antara kedua pihak, sebaliknya, berlangsung sepanjang roman itu dan menjadi isi utamanya.

Pao-yu yang akhirnya menjadi kegila-gilaan dan memutuskan hubungan dengan keluarganya yang feodal, serta Tai-yu yang dengan air mata dan kematiannya melontarkan tuduhan tentang adanya penindasan masyarakat feodal, menunjukkan pikiran orang muda yang

dihadapkan pada masa depan pada tahun-tahun terakhir masyarakat feodal.

Impian dari Paviliun Merah mempunyai kelas tertentu dan sejarah yang jelas. Misalnya, roman tersebut mencerminkan prasangka dari golongan tuan tanah untuk mempertahankan peraturan feodal, menunjukkan ideologi reaksioner yang menentang revolusi petani, dan menganjurkan fatalisme, nihilisme, dan lain-lain.

Yang dicapai *Impian dari Paviliun Merah* dalam kesusastraan mempunyai banyak segi. Roman ini memakai kemunduran Klan Chia sebagai intinya, tragedi cinta antara Pao-yu dan Tai-yu dan pertentangannya dengan kaum tradisional feodal untuk menciptakan episode demi episode, kejadian demi kejadian. Dalam roman ini diceritakan tentang suatu tempat pada tahun-tahun menjelang berakhirnya masyarakat feodal, yang penuh dengan beraneka ragam pelaku yang sangat individualistik. Roman ini menggunakan sebanyak mungkin teknik dalam seni tulis. Dalam uraian mengenai hal-hal yang sangat rinci, kejiwaan para pelaku, keadaan lingkungan serta suasananya, semuanya betul-betul cocok untuk menunjukkan kepribadian para pelakunya. Roman tersebut memakai bahasa lisan masyarakat di bagian utara sebagai dasar, memasukkan bahasa tertulis kuno dan beberapa contoh bahasa lisan dari bagian selatan, dan sesudah diperhalus, menciptakan bahasa sastra yang indah.

Lu Xun menyatakan, "Diterbitkannya roman ini menandai pemutusan hubungan dengan ide-ide tradisional dan metode penulisan." Memang, *Impian dari Paviliun Merah* yang ditulis Cao Xueqin selama 20 tahun dengan susah payah ini adalah benar-benar suatu permata yang berkilauan dalam bidang sastra.

KOLEKTOR eBOOK

EPISODE 7
PAO-YU DIHUKUM

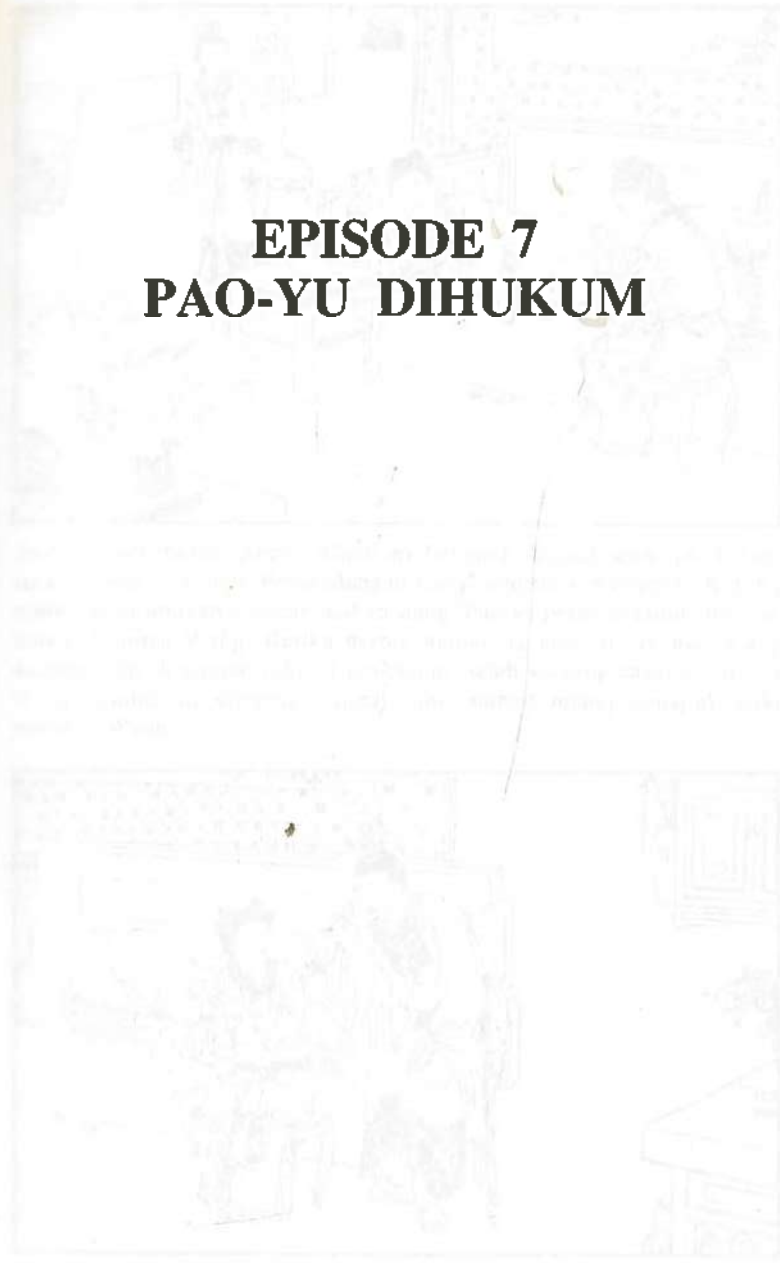

KOLEKTOR eBOOK

1) Pertengahan musim panas. Matahari bersinar dengan teriknya. Udara terasa panas di Taman Pemandangan Luas. Jengkerik mengerik. Karena tidak ada kesibukan sesudah makan siang, Pao-yu pergi ke lantai atas, ke kamar Nyonya Wang. Ketika masuk kamar, ia melihat Nyonya Wang sedang tidur di tempat tidur. Chin-chuan, salah seorang dayang Nyonya Wang, duduk di samping tempat tidur sambil menepuk-nepuk kaki Nyonya Wang.

2) Pao-yu melihat Chin-chuan hampir jatuh tertidur. Dengan perlahan-lahan, ia berjalan menuju Chin-chuan dan kemudian menepuknya sambil berkata pelan, "Beristirahatlah." Chin-chuan membuka matanya. Ketika melihat Pao-yu, ia langsung menunjuk Nyonya Wang.

KOLEKTOR eBOOK

3) Pao-yu menengok sejenak kepada Nyonya Wang sambil tersenyum, "Saya akan berbicara dengan Nyonya agar engkau dipindahkan ke Taman Merah Bahagia. Di sana pekerjaanmu menjadi lebih ringan." Chin-chuan mendorong Pao-yu dan berkata pelan, "Awas. Nanti Nyonya bangun."

4) Sebelum Chin-chuan selesai bicara, Nyonya Wang terbangun dan langsung menampar wajah pembantunya itu sambil membentak, "Perempuan kecil hina! Kamu mau merayu dan merusak reputasi Pao-yu, putra saya!"

5) Ketika melihat Nyonya Wang terbangun, Pao-yu lari keluar. Pipi Chin-chuan merah dan terasa sakit. Meskipun demikian ia tidak berani membantah. Dengan masih mengomel, Nyonya Wang berkata hendak memecat Chin-chuan. Kemudian ia memanggil ibu Chin-chuan agar membawa anaknya pulang.

6) Mendengar akan dipecat, Chin-chuan langsung berlutut dan memohon ampun sambil menangis, "Maafkan saya Nyonya. Nyonya boleh memukul atau memarahi saya, tetapi mohon jangan memecat saya. Saya sudah melayani Nyonya bertahun-tahun. Jika saya dipecat, saya akan sangat malu di hadapan banyak orang."

KOLEKTOR eBOOK

7) Nyonya Wang tetap menuduh Chin-chuan telah menggoda Pao-yu. Nyonya itu tidak mau mendengar penjelasan apa pun. Di depan banyak orang, Nyonya Wang mencaci-maki Chin-chuan. Sementara itu Chin-chuan terus memohon ampun kepada Nyonya Wang. Namun usahanya sia-sia. Dengan menahan rasa malu dan terhina, Chin-chuan pergi bersama ibunya.

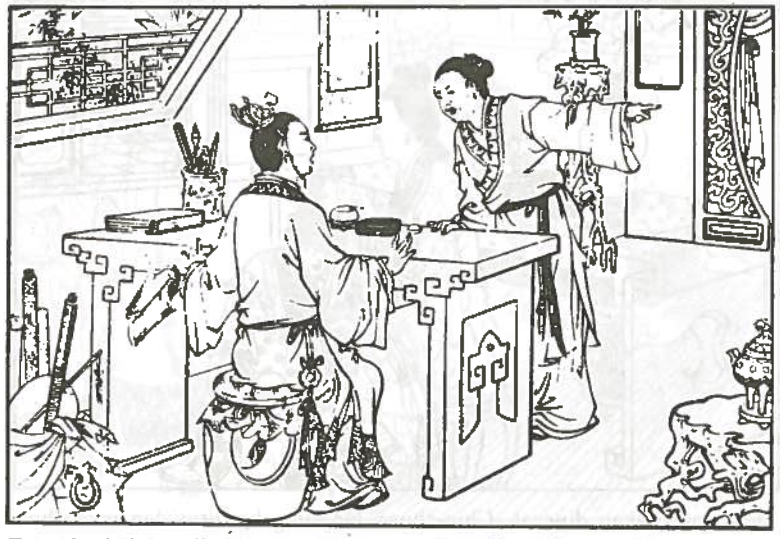

8) Dua hari kemudian, Pao-yu duduk sendirian di kamarnya dengan perasaan jemu. Pada saat itu seorang pembantu tua masuk dengan tergopoh-gopoh dan berkata, "Chin-chuan bunuh diri dengan melompat ke dalam sumur." Pao-yu sangat kaget mendengar berita ini.

KOLEKTOR eBOOK

9) Cepat-cepat Pao-yu pergi ke kamar ibunya, Nyonya Wang. Kemudian ia bertanya kepada ibunya tentang Chin-chuan. Mendengar pertanyaan itu, ibunya memarahi Pao-yu. Tepat pada saat itu, Pao-chai masuk ke kamar. Ia bingung melihat Nyonya Wang berwajah muram dan Pao-yu sedang menangis.

10) Nyonya Wang menceritakan berita bunuh diri Chin-chuan kepada Pao-chai. Pao-chai bertanya, "Mengapa tiba-tiba dia melompat ke sumur untuk bunuh diri? Aneh!" Nyonya Wang berkata, "Dua hari yang lalu, dia merusak sesuatu. Karena marah, saya memukul dan memecatnya. Saya tidak tahu mengapa ia begitu marah sehingga melompat ke dalam sumur untuk bunuh diri."

11) Pao-chai tersenyum dan berkata, "Bibi adalah orang yang paling baik hati yang pernah saya kenal. Saya kira dia tidak bunuh diri karena marah. Mungkin ia tergelincir dan jatuh waktu bermain di dekat sumur." Nyonya Wang mengangguk dan menarik napas dalam, "Meskipun begitu, pikiran saya tidak tenang."

12) Pao-chai langsung berkata sambil tersenyum, "Jika Bibi merasa sedih karena itu, Bibi bisa memberikan ibu Chin-chuan beberapa tael perak sebagai tanda hubungan baik antara majikan dan pembantunya." Mendengar pembicaraan Pao-chai yang menyetujui tindakan Nyonya Wang, Pao-yu merasa tidak enak. Ketika mereka tidak memperhatikannya, Pao-yu keluar kamar dengan diam-diam.

KOLEKTOR eBOOK

13) Pao-yu berjalan dengan tangan di belakang dan kepala menunduk. Ketika hendak berbelok di tirai pintu, tanpa diduga ia menabrak seseorang yang sedang berjalan ke arahnya. Orang itu berteriak, "Berdiri di situ!" Pao-yu terkejut. Ketika mendongakkan kepalanya, ia baru mengetahui bahwa orang yang ditabraknya adalah ayahnya.

14) Chia Cheng berkata, "Tidak ada alasan lagi. Mengapa engkau berkeluh-kesah? Engkau tampak begitu gelisah ketika saya menyuruhmu menemani tamu tadi pagi. Rupanya engkau sedang melamun. Sekarang kamu kelihatan sedih. Ada apa?"

15) Ketika Pao-yu tidak juga menjawab, Chia Cheng, yang sudah kesal kepada Pao-yu karena tidak mau mempelajari syair ilmiah, menjadi marah. Ketika ia hendak mencaci-maki anaknya itu, tiba-tiba seorang pesuruh masuk dan berkata, "Tuan Chong Soon mengutus seseorang untuk menemui Yang Mulia." Chia Cheng pergi menemui tamunya. Sebelum pergi ia berkata kepada Pao-yu, "Tetap berdiri di situ! Ada beberapa pertanyaan yang harus kamu jawab bila saya kembali."

16) Setelah selesai menemui tamunya, Chia Cheng membalikkan tubuh dan pada saat itu ia melihat Chia Huan sedang berlari. Ia langsung berteriak menyuruh Chia Huan berhenti. Ketika mengetahui ayahnya yang memanggil, ia segera menghentikan larinya. Chia Cheng bertanya, "Engkau seperti kuda liar saja. Hendak ke mana kamu?"

KOLEKTOR eBOOK

17) Chia Huan menyadari bahwa Chia Cheng sedang marah. Karena itu ia menjawab sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya. "Saya baru saja datang dari sumur di dekat sini. Seorang pembantu tenggelam di sumur itu. Saya melihat mayatnya yang sudah membengkak. Sungguh mengerikan. Karena sangat takut saya berlari tanpa menoleh lagi ke belakang."

18) Chia Cheng sangat terkejut mendengar berita ada pembantu yang bunuh diri di sumur. Ia pun menjadi curiga. Chia Huan, yang merasa tidak cocok dengan Pao-yu, mengambil kesempatan untuk memfitnah Pao-yu. Ia pun berkata, "Saya mendengar Nyonya Wang mengatakan bahwa kakak laki-laki tidak berhasil memperkosa pembantu Chin-chuan di kamar beliau. Karena itu Nyonya Wang menghukum Chin-chuan. Karena kecewa, Chin-chuan bunuh diri."

19) Sebelum Chia Huan selesai bicara, Chia Cheng, yang menjadi sangat marah karena malu, langsung berteriak, "Panggil Pao-yu!," sambil melangkah ke ruang kantornya. Para lelaki yang ada di rumah, yang tahu bahwa Chia Cheng akan memarahi Pao-yu lagi, menggelengkan kepala dan menjulurkan lidah mereka. Kemudian mereka semua keluar.

20) Chia Cheng duduk dengan tegak di kursinya sambil memberi perintah, "Seret dia ke sini. Ambil pemukul yang besar dan tali! Tutup pintu! Siapa saja yang membocorkan berita ini ke ruang dalam akan dipukul sampai mati!" Semua pelayan disuruhnya mencari Pao-yu.

KOLEKTOR eBOOK

21) Pao-yu masih berdiri di tempat di mana ia telah diperintahkan untuk tetap tinggal oleh Chia Cheng. Ketika mendengar perintah "Seret Pao-yu ke sini!" ia merasakan adanya pertanda buruk. Pao-yu ingin memberitahukan berita ini kepada Nyonya Dowager. Namun tidak ada seorang pun yang datang menghampirinya. Ia menjadi sangat kebingungan. Sambil berputar-putar, ia meremas-remas tangannya dan menghentak-hentakkan kakinya ke lantai.

22) Tidak berapa lama kemudian, beberapa pelayan Chia Cheng masuk dan menyeret Pao-yu ke ruang kantor Chia Cheng. Ketika melihat Pao-yu, mata Chia Cheng menjadi merah karena marah. Tanpa bertanya lagi mengenai kejadian yang sebenarnya, Chia Cheng memberi perintah, "Sumbat mulutnya dan tampar dia keras-keras!"

23) Para pelayan tidak berani menentang perintah Tuannya. Mereka menekan dan memegangi Pao-yu di atas sebuah bangku. Seorang pelayan mengangkat alat pemukul besar dan memukuli Pao-yu berkali-kali. Karena menganggap pelayan tersebut kurang keras memukul Pao-yu, Chia Cheng mendorong pelayan itu ke samping dan mengambil alat pemukulnya, lalu mulai memukuli Pao-yu dengan sangat keras, lebih dari sepuluh kali.

24) Pao-yu tidak pernah dipukul begitu keras. Mula-mula, ia menjerit-jerit karena tidak dapat menahan sakit. Lama-kelamaan, karena suaranya habis, ia hanya dapat menangis dengan suara pelan. Beberapa laki-laki menonton adegan ini dari luar pintu. Ketika melihat Pao-yu dipukul terlalu keras, mereka cepat-cepat menyuruh seseorang mengirim berita ini ke ruang dalam.

KOLEKTOR eBOOK

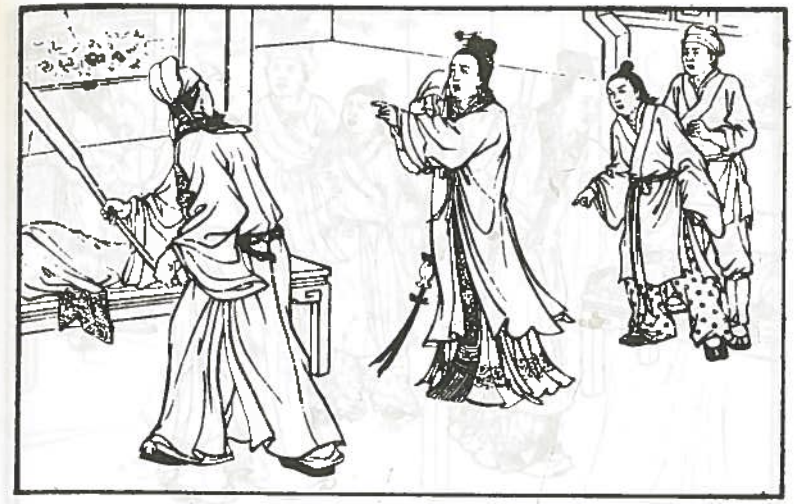

25) Ketika mendengar berita dihukumnya Pao-yu, Nyonya Wang langsung pergi ke tempat kejadian. Begitu melihat Nyonya Wang, Chia Cheng menjadi lebih marah, sehingga Pao-yu dipukulnya dengan lebih keras dan lebih cepat. Dua pelayan, yang memegangi Pao-yu, melepaskan pegangannya dan pergi. Pao-yu hanya dapat bernapas satu-satu tanpa dapat bergerak.

26) Melihat Chia Cheng masih memukuli Pao-yu, Nyonya Wang berusaha merebut alat pemukul. Chia Cheng berkata, "Hari ini saya sangat marah!" Nyonya Wang berkata disela tangisannya, "Meskipun Pao-yu memang pantas dihukum, namun Yang Mulia juga harus dapat menahan diri. Lagi pula, akhir-akhir ini Nyonya Besar sedang tidak enak badan. Apa yang akan kita lakukan jika beliau mendengar hal ini, lalu menjadi jengkel dan jatuh sakit."

27) Sambil menyeringai Chia Cheng berkata, "Jangan bicara lagi! Bila saya sedang memarahi anak yang penuh dosa ini, kamu selalu saja membelanya. Biarkan hari ini saya menghukumnya seperti anjing agar kelak tidak timbul masalah seperti ini lagi." Setelah itu ia mengambil tali untuk menjerat Pao-yu sampai mati.

28) Nyonya Wang menangis dan berkata, "Umur saya sekarang sudah lima puluh tahun. Saya hanya mempunyai anak laki-laki ini. Jika Yang Mulia membunuhnya, berarti Yang Mulia telah mengakhiri garis keturunan saya dengan sengaja. Sekarang kalau Yang Mulia mau menjeratnya, lebih baik jerat saya dulu sampai mati!" Sesudah mengatakan itu, Nyonya Wang memeluk Pao-yu sambil menangis dengan keras.

KOLEKTOR eBOOK

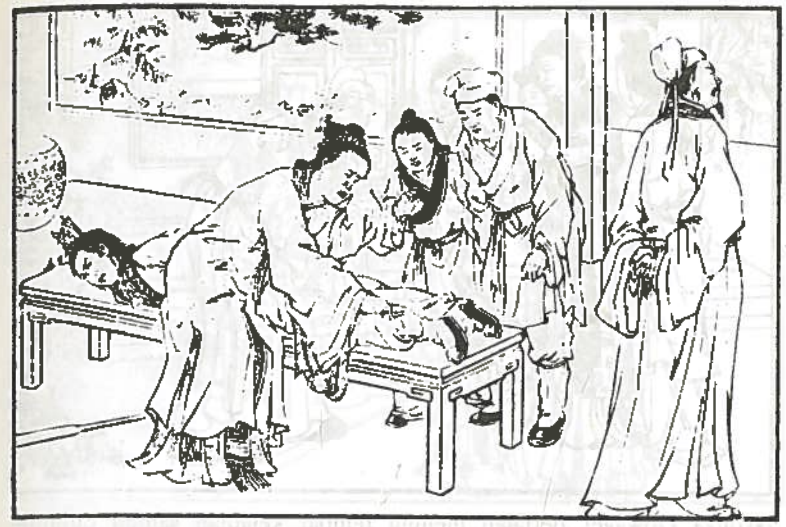

29) Nyonya Wang melihat Pao-yu sangat pucat dan bernapas satu-satu. Ia segera melonggarkan celana tipis Pao-yu yang penuh darah. Ketika celana disingkapkannya, ia melihat dari paha sampai kaki bawah anaknya penuh dengan balur-balur kebiru-biruan dan beberapa balur berdarah.

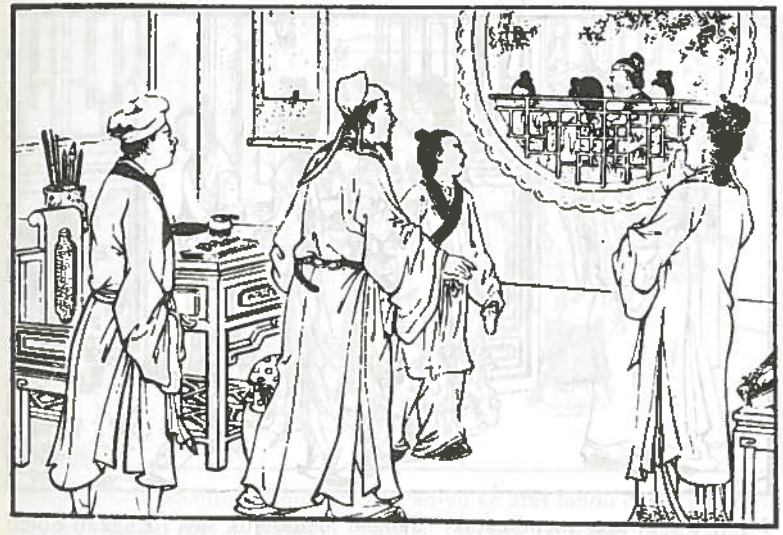

30) Ketika mereka masih ribut, seorang pembantu tiba-tiba masuk dan berkata, "Nyonya Besar datang." Sebelum dayang itu selesai bicara, terdengar suara gemetar dari luar jendela. "Pukul saya saja sampai mati, sebelum kau membunuh Pao-yu. Itu akan lebih baik."

31) Nyonya Dowager berjalan menuju tempat kejadian sambil dituntun pembantu-pembantunya. Nyonya Besar tampak menggelengkan kepala sambil menarik napas dalam. Chia Cheng lari keluar untuk menyambutnya sebelum Nyonya Dowager masuk. Ia menundukkan kepala dan sambil tersenyum berkata, "Di hari yang panas seperti ini, Anda tidak perlu datang sendiri jika memerlukan sesuatu. Anda bisa menyuruh saya datang ke tempat Anda."

32) Nyonya Dowager membentak, "Jangan membujuk saya! Engkau boleh saja menghukum anak lelakimu semaumu. Namun saya pikir sebenarnya kamu tidak menyukai kami. Lebih baik Pao-yu dan saya meninggalkan tempat ini supaya semuanya menjadi baik!" Setelah mengatakan itu, ia masuk ke ruang kantor Chia Cheng.

KOLEKTOR eBOOK

33) Mendengar itu, Chia Cheng cepat-cepat mengikutinya masuk kamar dan berlutut. Ia berkata, "Ibu, jika Ibu berbicara seperti itu, saya, sebagai anak, merasa malu kepada diri saya sendiri, sehingga saya tidak tahu harus berdiri di mana sekarang!" Nyonya Dowager tidak mau mendengarkan perkataan Chia Cheng. Ia hanya memeluk Pao-yu sambil menangis. Pada saat itu, Li Wan dan Kak Feng masuk ke ruang kantor itu. Mereka berdiri mengelilingi Nyonya Dowager dan menghiburnya.

34) Pembantu-pembantu memindahkan Pao-yu ke atas tandu dan membawanya ke Taman Merah Bahagia. Melihat Nyonya Dowager masih marah, Chia Cheng terus mengikutinya. Nyonya Dowager berkata dengan marah, "Lebih baik kamu keluar. Jangan mengatakan kepada saya bahwa engkau baru puas bila melihat putramu mati!" Chia Cheng hanya dapat mengangguk dan pergi.

35) Di Taman Merah Bahagia, semua pembantu memindahkan Pao-yu ke tempat tidur dan merawatnya. Beberapa dayang memberinya air, sedangkan yang lain mengipasinya. Melihat kesibukan ini, Hsi-jen tahu bahwa ia tidak dibutuhkan di situ. Ia pun pergi menemui pelayan pribadi Pao-yu, Pei-ming, dan menanyakan kejadian yang sebenarnya.

36) Pei-ming berkata, "Sesungguhnya saya tidak berada di dekat Majikan Kedua. Saya hanya mendengar bahwa dia dipukuli. Saya langsung tahu apa sebabnya. Itu semua gara-gara Chin-chuan." Hsi-jen bertanya, "Siapa yang melaporkan?" Pei-ming menjawab, "Saya dengar Majikan Ketiga Huan yang melaporkan."

KOLEKTOR eBOOK

37) Setelah Nyonya Dowager dan Nyonya Wang pergi, Hsi-jen datang dan duduk di samping Pao-yu yang masih merintih "Oh! Oh!" Tanpa sadar, ia menarik napas dalam-dalam, "Tuhanku! Bagaimana bisa Yang Mulia menghukum putranya sekejam ini. Andaikata dia menjadi lumpuh, apa yang harus kami lakukan?"

38) Ketika Hsi-jen berbicara, seorang pembantu masuk dan berkata, "Pao-chai datang." Hsi-jen bangkit dan melihat Pao-chai membawa sebutir pil di telapak tangannya. Pao-chai bertanya, "Apakah dia sudah lebih baik sekarang?" Kemudian ia melanjutkan, "Pada malam hari, larutkan pil ini dengan sedikit anggur, lalu basuhkan pada lukanya. Niscaya luka itu akan segera sembuh."

39) Melihat Pao-yu tertidur sambil merintih kesakitan, Pao-chai menarik napas dalam-dalam, "Andaikata engkau mendengarkan nasihat orang lain, engkau tidak akan menderita seperti ini. Jaga dirimu baik-baik. Saya akan menjengukmu lagi besok." Sebelum pergi Pao-chai memberikan beberapa petunjuk lagi kepada Hsi-jen.

40) Dalam keadaan setengah tidur, tiba-tiba Pao-yu merasa ada seorang yang menyentuhnya. Ketika membuka matanya, Pao-yu melihat Tai-yu! Pao-yu mengira masih bermimpi. Namun, setelah memandang lebih cermat, ia tahu bahwa ia tidak sedang bermimpi. Ia melihat Tai-yu bersimbah air mata dengan pipi bengkak seperti buah persik.

KOLEKTOR eBOOK

41) Pao-yu menghela napas lega dan berkata, "Mengapa engkau ke sini? Matahari baru saja terbenam. Tanah masih terasa panas sekali. Andaikata engkau nanti terserang panas, apa yang harus kita lakukan? Meskipun saya dicambuki, saya tidak merasa sakit."

42) Agaknya Tai-yu ingin mengeluarkan isi hatinya, namun tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Sesaat kemudian, ia berkata sambil menangis, "Engkau dianggap salah!" Mendengar apa yang dikatakan Tai-yu, Pao-yu menarik napas panjang dan berkata untuk meyakinkannya, "Jangan khawatir. Meskipun saya mati untuk orang seperti Chin-chuan, namun itulah harapan saya!"

43) Pada saat itu, terdengar suara seseorang yang sedang berbicara di taman. Suaranya seperti suara Kak Feng. Tai-yu bangkit, hendak pergi. Melihat ini, Pao-yu menariknya agar kembali sambil berkata, "Aneh. Mengapa engkau begitu takut bila dia datang?" Tai-yu tampak tidak sabar, sehingga ia menghentakkan kakinya dan berkata, "Lihat mata saya!" Pao-yu tahu betul bahwa Kak Feng selalu menahan orang untuk diejeknya. Karena itu ia membiarkan Tai-yu pergi.

44) Tai-yu keluar kamar melalui pintu belakang, sedangkan Kak Feng masuk dari pintu depan. Pada saat yang sama, Bibi Hsueh juga datang. Pao-yu tidak ingin bicara dengan para tamu. Karena itu, ia berpura-pura tidur. Hsi-jenlah yang menyambut mereka.

KOLEKTOR eBOOK

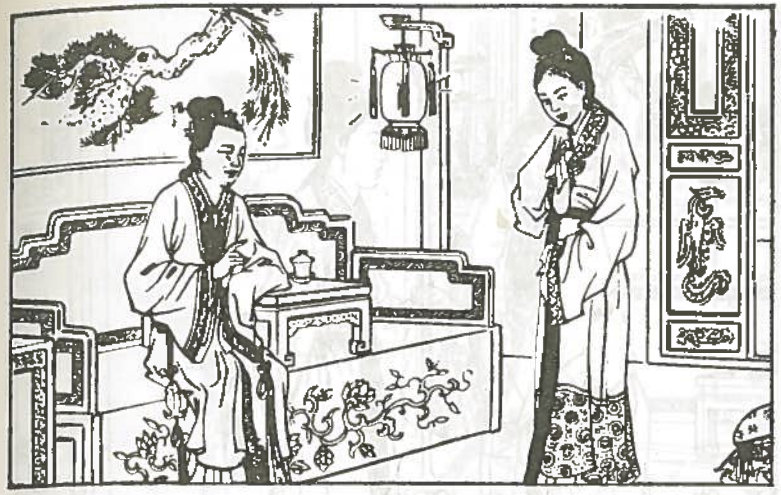

45) Malam itu, Hsi-jen menemui Nyonya Wang dan bercerita, "Mula-mula Majikan Kedua merasa begitu sakit sampai tidak dapat berbaring dengan baik. Setelah minum obat dari Pao-chai, dia bisa tidur nyenyak sekarang. Sudah jelas, dia lebih sehat." Nyonya Wang memuji Hsi-jen karena dianggapnya sangat memperhatikan Pao-yu.

46) Hsi-jen menundukkan kepalanya dan setelah ragu-ragu sebentar, ia pun berkata, "Baru saja tadi Nyonya mengatakan tentang kekhawatiran Nyonya terhadap Majikan Kedua. Hal itu mengingatkan saya akan sesuatu. Saya ingin menceritakannya kepada Nyonya. Namun saya takut Nyonya akan curiga ....." Nyonya Wang merasa ada sesuatu yang tidak beres. Karena itu ia langsung mendesak Hsi-jen, "Coba ceritakan semuanya kepada saya."

47) Hsi-jen berkata, "Akan sangat menolong jika Nyonya dapat mencari jalan untuk memindahkan majikan kedua dari Taman Pemandangan Luas." Mendengar ini, Nyonya Wang sangat kaget. Lalu ia bertanya, "Apakah Pao-yu membuat skandal lagi dengan seseorang?"

48) Hsi-jen menjawab, "Jangan curiga. Ini hanya pendapat saya saja. Sekarang Majikan Kedua sudah dewasa. Meskipun nona Lin dan Pao-chai adalah saudara sepupunya, mereka tidak terlepas dari kecurigaan itu. Bila mereka terus-menerus bergaul bersama, kami betul-betul khawatir akan mereka."

KOLEKTOR eBOOK

49) Apa yang dikatakan Hsi-jen mengingatkan Nyonya Wang akan kejadian yang melibatkan Chin-chuan. Nyonya Wang semakin suka kepada Hsi-jen. Ia tersenyum kepadanya dan berkata, "Engkau anak yang baik dan cermat. Saya mengetahui apa yang harus saya lakukan. Sekarang engkau yang mengurus Pao-yu, sehingga harus lebih memperhatikannya."

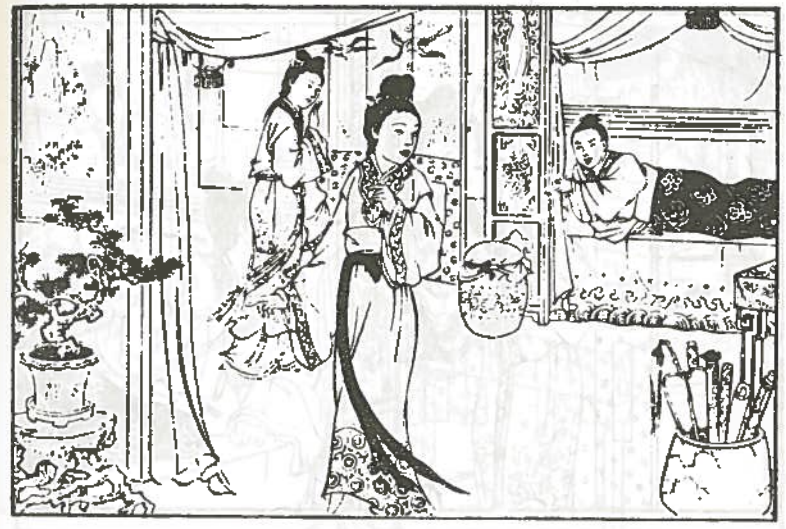

50) Hsi-jen kembali ke Taman Merah Bahagia. Ketika melihat Pao-yu terbangun dan tampak lebih baik, ia merasa senang. Pao-yu merindukan Tai-yu. Pao-yu berpikir akan menyuruh seseorang menjemput Tai-yu, namun takut Hsi-jen menghalangi niatnya. Karena itu, ia menyuruh Hsi-jen menemui Pao-chai untuk meminjam buku.

51) Begitu Hsi-jen keluar, Pao-yu memanggil Ching-wen dan memberi perintah, "Cepat kamu pergi ke tempat nona Lin dan lihat apa yang sedang dikerjakannya. Jika ia menanyakan saya, katakan saja bahwa saya sehat dan segar." Ching-wen berkata, "Percuma saja kalau pergi ke sana tanpa ada keperluan. Harus ada alasan yang tepat untuk pergi ke sana."

52) Pao-yu berpikir sejenak. Kemudian ia mengambil dua potong sapu tangan tua dari samping bantalnya dan menyuruh Ching-wen membawanya ke Tai-yu. Ching-wen berkata, "Aneh. Untuk apa sapu tangan-sapu tangan yang sudah terpakai ini?" Pao-yu berkata sambil tersenyum, "Engkau bawa saja kedua sapu tangan ini. Dia akan mengerti bila melihatnya."

KOLEKTOR eBOOK

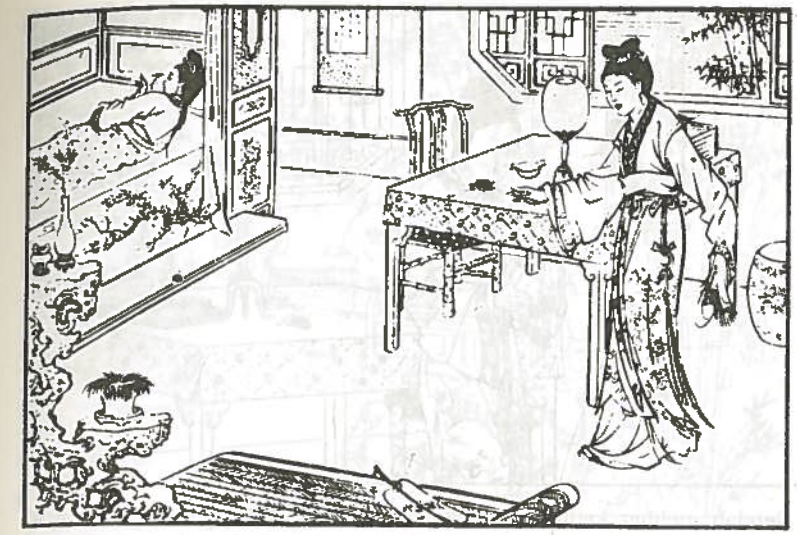

53) Ching-wen pergi ke Pondok Bambu dengan membawa kedua sapu tangan itu. Seluruh rumah tampak gelap gulita. Tai-yu sedang tidur di tempat tidurnya. Ketika mendengar langkah kaki, ia bertanya, "Siapa di situ?" Ching-wen langsung menjawab. "Saya. Majikan Kedua menyuruh saya menyerahkan dua sapu tangan kepada Anda."

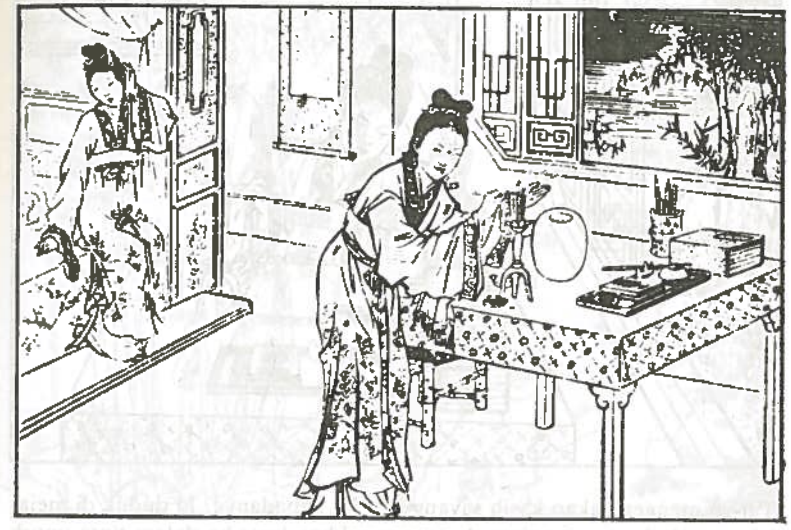

54) Tai-yu cepat-cepat bangkit dan bertanya, "Mengapa dia memberikan ini kepada saya? Beritahukan dia agar menyimpannya dan memberikan kepada orang lain." Sambil menyalakan lampu, Ching-wen berkata, "Saputangan itu tidak baru. Sebenarnya ini sapu tangan lama."

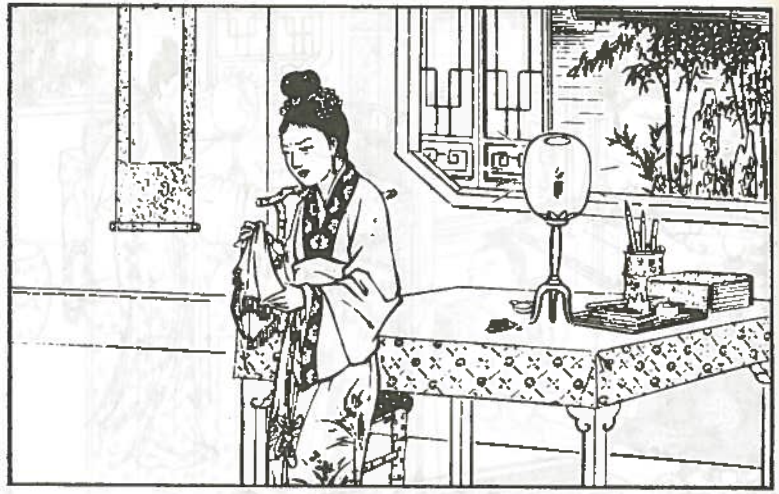

55) Setelah melihat kedua sapu tangan itu, Tai-yu mengerti apa artinya. Sebenarnya kedua sapu tangan itu diberikan Tai-yu kepada Pao-yu sebagai hadiah dua-tiga tahun yang lalu. Ia tidak menduga sama sekali bahwa Pao-yu masih menyimpannya sampai saat ini. Sesudah Ching-wen pergi, Tai-yu menggenggam kedua sapu tangan itu dan mengingat-ingat kejadian yang sudah lalu.

56) Tai-yu mengerti akan kasih sayang Pao-yu kepadanya. Ia duduk di meja, lalu membuka tempat tinta dan memasukkan kuas ke dalam tinta untuk menulis tiga syair di atas kedua sapu tangan itu. Pada saat akan menulis syair yang keempat, ia merasakan seluruh badannya panas. Tai-yu batuk terus-menerus. Karena tidak tertahankan lagi, ia pun segera berbaring di tempat tidur.

KOLEKTOR eBOOK

57) Keesokkan harinya Tai-yu bangun pagi-pagi sekali. Ia pergi ke kebun. Berdiri di tempat teduh di bawah pohon bunga, ia memandang ke Taman Merah Bahagia. Ia melihat Bibi Hsueh, Pao-chai, Kak Feng, dan yang lain-lainnya masuk ke taman satu per satu, kemudian diikuti Nyonya Dowager dan Nyonya Wang.

58) Melihat ini, Tai-yu berpikir, betapa beruntungnya jika masih mempunyai orang tua. Ketika Tai-yu sedang menangis, tiba-tiba Tzu-chuan muncul dari belakang. Ia berkata kepada Tai-yu, "Sudah waktunya minum obat, Nona. Nanti obat yang panas itu akan segera dingin."

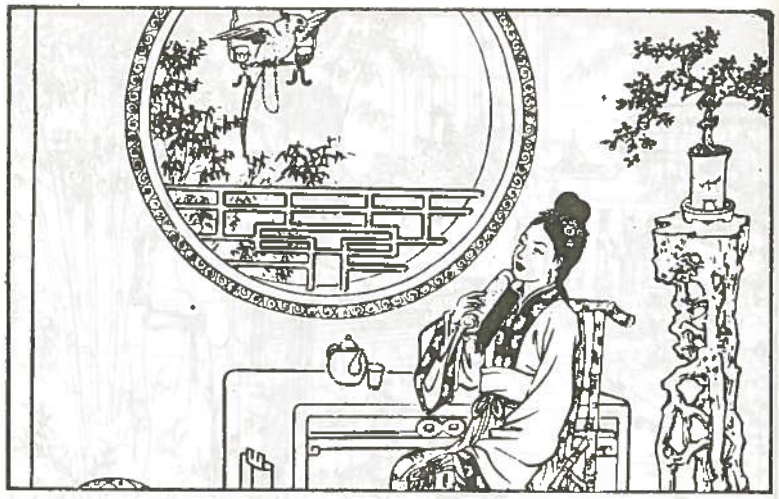

59) Tai-yu kembali ke kamarnya. Setelah minum obat, ia mengambil buku "Cerita Dari Kamar Barat" dan membacanya. Setelah membaca beberapa bab, ia menutup bukunya sambil menghela napas, "Meskipun nasib Ying-ying buruk, namun dia masih mempunyai ibu yang janda dan kakak laki-laki yang lemah ....." Ketika Tai-yu merasa sedih, burung nuri yang bergantung di jendela mengepakkan sayapnya beberapa kali. Tai-yu takut.

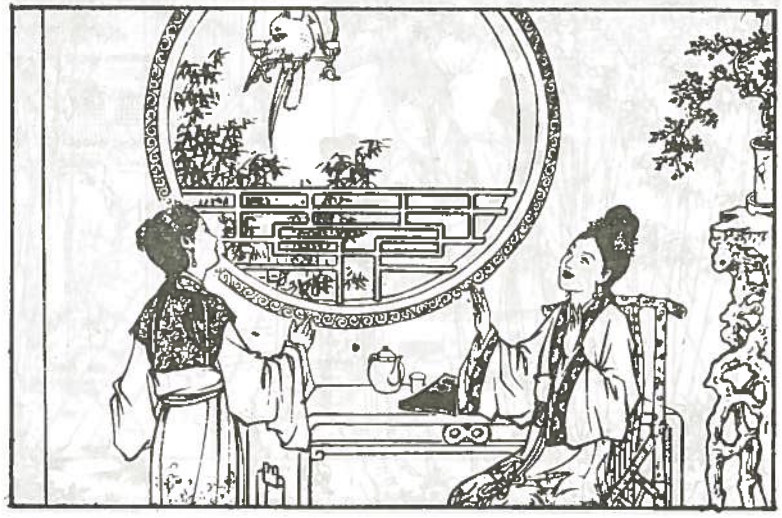

60) Burung itu menirukan suara mereka. Mula-mula, dia bernapas dalam-dalam menirukan Tai-yu yang sering bernapas dalam-dalam. Burung itu juga menirukan cara Tzu-chuan berbicara, "Nona, Majikan Kedua datang!" Cara menirukannya membuat Tai-yu dan Tzu-chuan tertawa.

KOLEKTOR eBOOK

61) Pada suatu sore, Tai-yu, Pao-chai, dan yang lainnya makan semangka di kamar Nyonya Wang. Beberapa saat kemudian, Kak Feng datang dan bertanya kepada Nyonya Wang. "Sejak meninggalnya Chin-chuan, Nyonya kekurangan pembantu wanita. Mungkin ada pembantu yang ingin Nyonya ambil sebagai pengganti."

62) Nyonya Wang berpikir sebentar dan kemudian berkata, "Saya sudah mempunyai cukup pembantu yang melayani saya. Tidak perlu ada pengganti." Setelah diam sejenak, tiba-tiba Nyonya Wang teringat sesuatu. Ia bertanya kepada Kak Feng, "Berapa gaji sebulan Hsi-jen, pembantu yang ada kamar Pao-yu?" Kak Feng menjawab, "Satu tael."

63) Nyonya Wang berkata, "Mulai sekarang, Hsi-jen mendapat dua tael sebulan, seperti Ping-erh. Pembantu itu setia dan penuh perhatian. Jika dia bisa melayani Pao-yu seumur hidup, maka saya dapat meninggal dengan tenang." Kak Feng menjawab, "Ya, ya." Kemudian ia tersenyum kepada Pao-chai dan Tai-yu.

64) Setelah selesai makan semangka, mereka masih mengobrol sebentar. Kemudian mereka pergi ke tujuannya masing-masing. Pao-chai mengajak Tai-yu ke Taman Merah Bahagia untuk memberi selamat kepada Hsi-jen. Namun, karena Tai-yu ingin kembali ke kamarnya, mereka pun berpisah.

KOLEKTOR eBOOK

65) Di Taman Merah Bahagia, Pao-chai melihat Pao-yu tidur di tempat tidurnya dan Hsi-jen duduk di sebelahnya sambil menjahit. Hsi-jen mendongak dan melihat Pao-chai. Segera ia meletakkan jahitannya dan memberikan kursi untuk Pao-chai. Pao-chai memberi isyarat kepadanya untuk tidak bicara keras, karena takut membangunkan Pao-yu.

66) Ketika Pao-chai hendak memberi selamat kepada Hsi-jen, Kak Feng sudah menyuruh seseorang untuk menjemput Hsi-jen. Pao-chai berkata sambil tersenyum, "Saya baru saja akan memberi selamat kepadamu. Engkau akan mengetahuinya sendiri sesampainya di sana." Sebenarnya Hsi-jen sudah tahu apa maksudnya, namun ia berbuat seolah-olah tidak mengetahuinya. Ia tersenyum dan berkata, "Pao-chai, duduklah. Saya akan segera kembali."

67) Setelah Hsi-jen pergi, Pao-chai melihat sepatu yang sedang dijahit Hsi-jen. Ia duduk di pinggir tempat tidur dan mengambil jarum untuk membuat beberapa motif bunga di atas sepatu itu. Kamar sunyi. Tiba-tiba Pao-yu berbalik ke sisi lain dan mulai mengigau.

68) Pao-chai mendengar Pao-yu berteriak, "Bagaimana kita bisa percaya apa yang dikatakan orang-orang Tao? Apa 'persamaan antara emas dan jade'? Saya lebih suka menyebutnya 'persamaan antara kayu dan batu'!" Mendengar ini, Pao-chai tercengang. Ketika ia memandang Pao-yu lagi, Pao-yu sudah tidur nyenyak kembali.

KOLEKTOR eBOOK

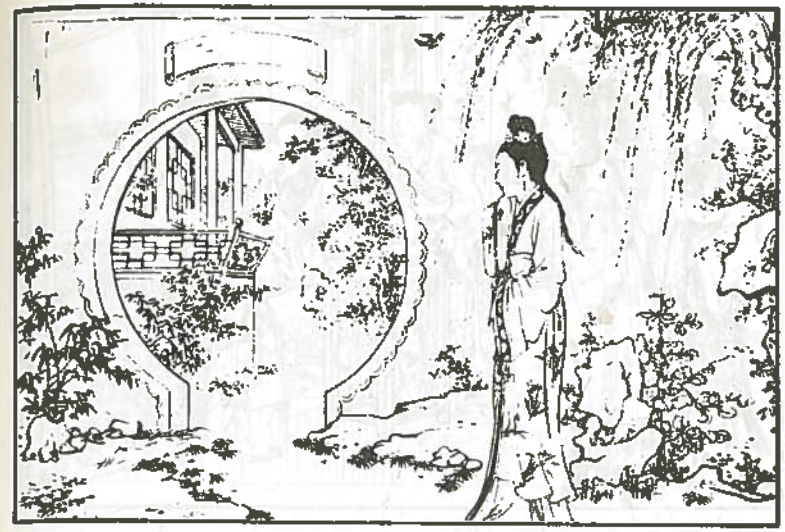

69) Setelah berpikir lebih lanjut, ia tahu bahwa igauan tadi tidak berarti apa-apa. Hsi-jen belum juga kembali, karena itu ia meneruskan menjahit, dan tinggal di sana sedikit lebih lama. Sementara itu, Tai-yu sudah kembali ke kamarnya. Matahari terbenam di barat. Karena merindukan Pao-yu, ia berjalan sendiri dengan perlahan-lahan menuju Taman Merah Bahagia.

70) Ketika masuk kamar Pao-yu, Tai-yu melihat Pao-yu dan Pao-chai sedang bergurau dengan Hsi-jen. Melihat Tai-yu, Pao-yu mengacuhkan mereka dan terus bertanya kepada Tai-yu. Ia berkata, "Luka saya hampir sembuh sama sekali. Beberapa hari lagi saya dapat bangun dan berjalan."

71) Beberapa saat kemudian, Nyonya Wang menyuruh Yi-chuan membawakan semangkuk sup daging babi untuk Pao-yu. Pao-yu yang sedang mengobrol dengan Tai-yu tidak memperhatikan Yi-chuan. Mangkuk yang berisi sup panas itu diletakkan Yi-chuan di atas meja kecil di dekat tempat tidur Pao-yu. Kemudian ia berkata, "Majikan Kedua makanlah sup ini selagi panas."

72) Pao-yu mengulurkan tangan untuk mengambil mangkuk sup itu, tetapi matanya terpaku kepada Tai-yu. Ketika sedang mengulurkan tangannya, tanpa disengaja ia menjatuhkan mangkuk sup itu sehingga supnya tumpah dan mengenai tangannya. Yi-chuan terkejut. Lalu ia bertanya, "Ada apa?"

KOLEKTOR eBOOK

73) Meskipun tangannya terluka, ia tidak mempedulikannya, bahkan bertanya kepada Yi-chuan, "Bagian mana yang terluka? apakah engkau merasa sakit?" Yi-chuan tersenyum dan berkata, "Anda sendiri yang terluka, namun Anda hanya bertanya mengenai saya." Melihat kejadian itu, Tai-yu dan Pao-chai tertawa.

74) Musim panas telah lewat dan musim gugur tiba. Sedikit demi sedikit, luka Pao-yu sembuh. Karena khawatir Chia Cheng akan mengawasinya, Nyonya Dowager memberi perintah, "Mulai sekarang, jika Yang Mulia menghendaki Pao-yu menemui tamu atau melihat sesuatu, katakan kepadanya bahwa Nyonya Besar mengatakan bahwa Pao-yu luka berat sehingga diperlukan beberapa bulan untuk sembuh sebelum dia bisa keluar."

75) Pao-yu sebenarnya tidak suka berteman dengan pejabat-pejabat dan membenci segala etiket sosial, seperti perayaan-perayaan atau pemakaman. Dengan adanya perintah tidak boleh keluar dari Nyonya Dowager, ia menjadi senang. Bahkan sesudah sembuh benar, ia akan berhenti belajar. Ia juga akan mengabaikan karangan-karangan klasik yang dinilai tinggi oleh Chia Cheng.

76) Melihat sikapnya yang demikian, Pao-chai selalu menasihatinya supaya baik hati. Pao-yu marah kepadanya dan berkata, "Anak perempuan seperti kamu selalu ingin popularitas dan reputasi. Engkau tentunya sudah diracuni oleh penghianat-penghianat bangsa dan parasit-parasit yang suka uang." Pao-yu merasa bahwa hanya Tai-yu yang tidak pernah mengemukakan hal-hal yang bersifat duniawi kepadanya. Itulah sebabnya mengapa ia sangat menghormatinya.

KOLEKTOR eBOOK

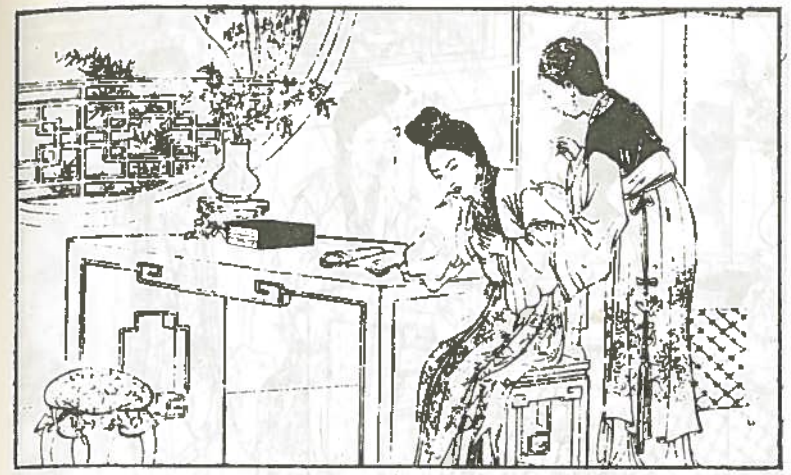

77) Dalam sekejap mata, bulan ke delapan telah lewat. Sekitar musim gugur, penyakit kronis Tai-yu kambuh lagi. Beberapa hari yang lalu, karena suasana hati Nyonya Dowager sedang senang, Tai-yu mengantarkannya bepergian dua kali. Tanpa diduga, karena terlalu banyak mengerahkan tenaga, ia kembali batuk. Karena itu ia tidak keluar selama beberapa hari untuk beristirahat agar segera sembuh.

78) Pada suatu hari, Pao-chai mengunjungi Tai-yu. Mendengar cerita tentang penyakit Tai-yu, Pao-chai berkata, "Obat tidak sebaik makanan penguat. Menurut saya, jika makan bubur sarang burung setiap pagi dalam jangka waktu lama, engkau akan merasa lebih baik daripada obat yang diberikan dokter. Jika engkau makan makanan penguat itu terus-menerus selama satu tahun, penyakitmu tentu tidak akan kambuh lagi."

79) Tai-yu berkata, "Saya menghargai nasihatmu. Namun, saya selalu jatuh sakit. Orang sibuk memanggil dokter, menyiapkan obat ramuan, gingseng, dan kayu manis. Jika saya menambah bubur sarang burung dalam daftar mereka, menurutmu apakah mereka tidak akan memaki dan menyumpah di belakang saya karena beban mereka bertambah."

80) Pao-chai langsung berkata, "Engkau benar. Kami mempunyai banyak sarang burung di rumah. Besok saya akan menyuruh mengirimkan beberapa ons. Tidak ada gunanya menyusahkan orang lain." Tai-yu berterima kasih kepadanya. "Engkau baik sekali telah memperhatikan saya." Pao-chai berkata dengan tersenyum, "Engkau tidak usah mengatakan itu."

KOLEKTOR eBOOK

81) Sesudah Pao-chai pergi, Tai-yu berpikir, "Dalam berurusan dengan orang lain, Pao-chai dianggap diplomatis. Namun saya merasa, ia terlalu licik dan munafik. Tetapi dari yang saya alami hari ini, saya mungkin terlalu curiga." Ketika ia sedang memikirkan hal itu, hujan mulai turun.

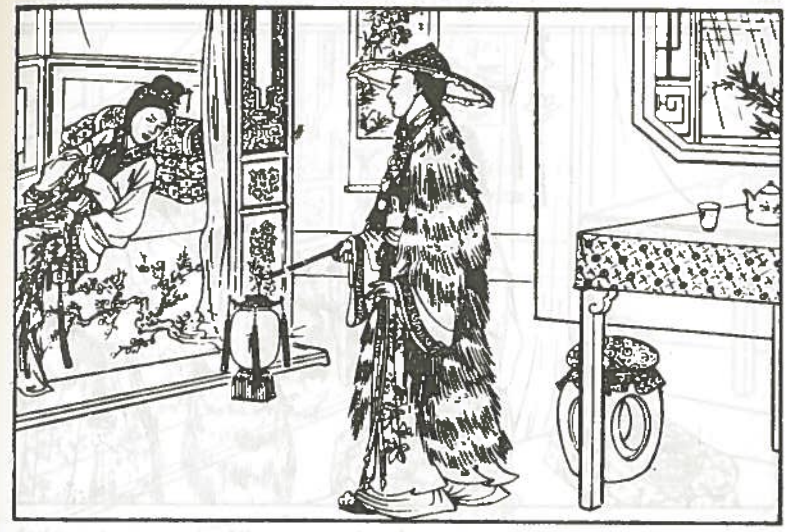

82) Pada malam hari, udara mendung menjadi gelap di langit. Tai-yu sedang beristirahat di tempat tidurnya. Suasana hatinya menjadi lebih sunyi setelah mendengar tetesan hujan yang jatuh di pucuk bambu. Ia hampir tertidur, ketika melihat Pao-yu, yang mengenakan jas hujan dan caping, masuk ke dalam kamar.

83) Ketika melihat Pao-yu berpakaian seperti itu, Tai-yu tertawa kecil dan berkata, "Dari mana nelayan ini?" Pao-yu langsung bertanya,"Apakah engkau merasa lebih baik hari ini? Apakah engkau sudah minum obat?" Sambil berbicara, ia mengangkat lampunya sehingga menerangi wajah Tai-yu. Ia berkata sambil tersenyum, "Engkau kelihatan lebih baik hari ini."

84) Tai-yu melihat-lihat jas hujannya dan bertanya, "Jenis rumput apakah yang dipakai untuk menenun jas hujan ini? Begitu ringan dan halus sekali." Pao-yu menjawab, "Jas hujan ini pemberian Tuan Peiching. Jika engkau suka ini, saya akan memberikannya kepadamu sebagai hadiah." Tai-yu tertawa dan berkata, "Saya tidak menginginkannya. Dengan jas hujan ini saya akan kelihatan seperti nelayan."

KOLEKTOR eBOOK

85) Setelah mengatakan itu, ia langsung ingat bahwa ia telah mengejek Pao-yu sebagai nelayan. Ia juga sangat menyesal telah menyamakan dirinya dengan nelayan wanita. Ia malu dan wajahnya menjadi merah. Tai-yu meletakkan kepalanya di bantalnya, dan batuk terus-menerus. Mereka berdua mengobrol sebentar, lalu Pao-yu keluar dan berjalan di bawah curah hujan menuju Taman Merah Bahagia.

86) Tzu-chuan menemani Tai-yu. Tai-yu tidak dapat tidur. Ia selalu berguling ke kiri dan ke kanan di tempat tidurnya. Suatu ketika ia teringat akan kasih sayang Pao-yu. Di saat lain, ia mengagumi Pao-chai, yang mempunyai ibu dan kakak laki-laki. Melihat Tai-yu tidak dapat tidur, Tzu-chuan datang menengoknya.

87) Tzu-chuan duduk di tepi tempat tidur Tai-yu. Setelah beberapa lama, ia berbicara pada dirinya sendiri, "Majikan Kedua Pao-yu betul-betul baik. Ia datang menjenguk Anda, meskipun hujan lebat." Tai-yu menutup matanya, tanpa mengatakan apa-apa. Sesaat kemudian, Tzu-chuan berkata lagi, "Saya sungguh-sungguh memperhatikan Anda. Saya sudah melayani Anda bertahun-tahun."

88) Tai-yu mendengar semua yang dikatakannya. Ia berkata sambil tersenyum. "Apa yang kau gumamkan?" Tzu-chuan menjawab, "Nona, Anda tidak mempunyai orang tua atau saudara laki-laki. Sementara Nyonya Besar masih awas dan sehat, Anda perlu mempertimbangkan untuk menikah sekarang. Saya kira, Majikan Kedua adalah pasangan yang baik untuk Anda. Anda berdua tumbuh dewasa bersama-sama, sehingga telah mengenal sifat dan watak masing-masing dengan baik."

KOLEKTOR eBOOK

89) Sebelum Tzu-chuan selesai bicara, Tai-yu mencelanya, "Engkau gila. Jangan bicara yang bukan-bukan. Cepatlah tidur." Meskipun Tai-yu berkata begitu, di dalam hati ia merasa sedih. Ketika Tzu-chuan sedang tidur, diam-diam ia menangis. Ia baru dapat tidur setelah fajar.

90) Keesokan harinya, Pao-yu menjenguk Tai-yu lagi. Ketika bertemu Tzu-chuan, ia bertanya, "Apakah semalam batuknya agak lebih reda?"

91) Tzu-chuan menjawab, "Batuknya sudah agak lebih baik. Tetapi semalam ia tidak dapat tidur. Sekarang ia tidur nyenyak." Pao-yu bertanya, "Saya menyuruh Kak Feng untuk membawakan satu ons sarang burung ke sini. Apa dia sudah membawanya kemari? Jika Tai-yu makan makanan penguat itu dalam waktu dua atau tiga tahun lagi penyakitnya tentu akan hilang sama sekali."

92) Tzu-chuan berkata, "Sarang burung lebih mahal daripada perak. Jika ia sudah terbiasa makan sarang burung, dari mana ia akan mendapat uang untuk membelinya bila ia pulang tahun depan?" Pao-yu terkejut mendengar berita ini dan dengan terburu-buru bertanya, "Siapa yang akan pulang?" Tzu-chuan menjawab, "Nona Lin akan kembali ke Soochow."

93) Pao-yu tertawa kecil sambil berkata, "Engkau bicara yang bukan-bukan saja. Meskipun Soochow adalah kota asal saudara sepupu Lin, untuk apa ia kembali ke sana bila ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi yang akan mengurusnya?" Tzu-chuan menyeringai dan berkata, "Anda betul-betul memandang rendah dia! Tidak dapat diragukan lagi bahwa keluarga Chia adalah kelompok yang mempunyai pengaruh. Apakah Anda mengira, keluarga Lin tidak mempunyai hubungan yang akrab?"

94) Tzu-chuan meneruskan, "Karena Nona Lin sekarang sudah dewasa, tentu saja keluarganya menghendaki ia ada di rumah. Jangan katakan kepada saya, bahwa Anda ingin supaya Nona Lin tinggal di rumah Anda selamanya. Keluarga Lin tentu akan membawanya pulang secepat-cepatnya pada musim semi dan selambat-lambatnya pada musim gugur yang akan datang." Mendengar kabar ini, Pao-yu terkejut.

KOLEKTOR eBOOK

95) Sebenarnya Tzu-chuan sedang menguji kasih sayang Pao-yu terhadap Tai-yu. Untuk sesaat, bibir Pao-yu terkunci. Ketika Tzu-chuan hendak melanjutkan pembicaraan, ia melihat Ching-wen datang mendekat. Ching-wen berkata bahwa Nyonya Besar ingin supaya Pao-yu pergi ke tempatnya. Pao-yu masih berdiri tanpa bergerak.

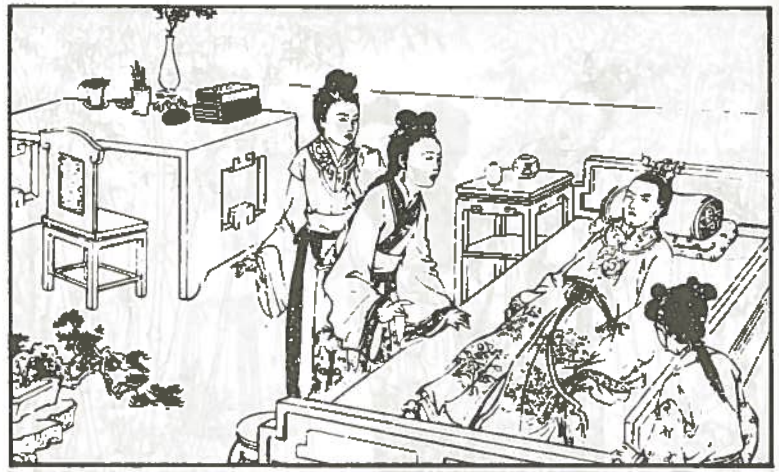

96) Ketika Ching-wen melihat wajah Pao-yu berkeringat dan warnanya merah padam serta bengkak, ia cepat-cepat membantu Pao-yu kembali ke Taman Merah Bahagia. Hsi-jen membantu membaringkan Pao-yu di tempat tidur. Tanpa disangka-sangka, mata Pao-yu melihat lurus ke depan dan air liur menetes dari mulutnya. Ia akan berbaring tidur bila diberi bantal dan akan duduk diam bila disandarkan. Rupanya kesadaran-nya telah hilang.

KOLEKTOR eBOOK

97) Hsi-jen sangat ketakutan. Tergesa-gesa ia datang ke Pondok Bambu dan bertanya kepada Tzu-chuan, "Apa saja yang engkau katakan kepada Pao-yu? Coba kamu temui dia. Ia menatap kosong, sedangkan tungkai dan lengannya dingin. Ia pun tidak bicara." Setelah mengatakan itu, dia menangis.

98) Mendengar itu, Tai-yu tahu bahwa Tzu-chuanlah yang menimbulkan kesulitan. Ia muntah dan mengeluarkan semua obat yang baru saja diminumnya. Ia pun batuk terus-menerus. Wajahnya merah, rambutnya terurai, matanya bengkak, dan urat darah halusnya terlihat. Ia terengah-engah sehingga tidak dapat mengangkat kepalanya. Segera Tzu-chuan menepuk-nepuk punggungnya dan memijatnya.

99) Tai-yu mendorong Tzu-chuan ke samping dan berkata, "Engkau tidak usah menepuk-nepuk punggung saya. Ambillah tali dan jerat saya sampai mati!" Ia menambahkan, "Apa yang engkau katakan? Makin cepat engkau memberitahukan Pao-yu, semakin cepat pula ia sembuh."

100) Tzu-chuan dan Hsi-jen pergi ke Taman Merah Bahagia. Nyonya Dowager dan Nyonya Wang sudah ada di sana. Begitu Pao-yu melihat Tzu-chuan, ia berkata, "Oh!" dan menangis. Ia memegangi Tzu-chuan dan tidak melepaskannya. Kemudian ia berkata, "Jika engkau hendak pergi, bawalah saya serta."

KOLEKTOR eBOOK

101) Semua yang ada di ruang itu tidak mengerti apa-apa. Setelah diselidiki lebih lanjut, mereka baru tahu bahwa semuanya itu disebabkan ucapan yang dikatakan Tzu-chuan sebelumnya. Nyonya Dowager memanggil Tzu-chuan untuk ditanyai. Ia juga segera menyuruh memanggil dokter untuk mendiagnosis dan memberikan resep. Di tengah-tengah keributan itu, pengurus rumah tangga rumah Jung, Lin Tzu-siau, datang menjenguk Pao-yu.

102) Ketika Pao-yu mendengar kata, "Lin", ia berteriak, "Keluarga Lin akan menjemput Tai-yu. Usir pesuruh itu!" Semua orang membujuknya, "Dia sudah keluar." Pao-yu berkata, "Siapa dia? Mereka seharusnya tidak memakai nama keluarga Lin kecuali saudara sepupu Lin!"

103) Pao-yu melihat sebuah model kapal barat di rak barang-barang langka. Ia menunjuk ke rak itu dan berkata keras-keras, "Yang datang itu, apakah bukan kapal keluarga Lin?" Hsi-jen segera menurunkan kapal itu. Pao-yu mengulurkan tangannya dan mengambilnya. Setelah itu ia memasukkannya ke bawah selimutnya. Kemudian ia berkata sambil tertawa, "Dia tidak dapat pergi sekarang."

104) Sesaat kemudian, dokter datang. Sesudah minum obat yang dianjurkan dokter, ia betul-betul sadar. Perlahan-lahan Tzu-chuan berkata kepada Pao-yu, "Saya menggertak Anda untuk menguji kesungguhan hati Anda." Pao-yu senang mendengar itu. Sesudah beristirahat beberapa hari, ia betul-betul sembuh.

KOLEKTOR eBOOK

EPISODE 8
YUAN-YANG MENENTANG PERKAWINAN YANG DIATUR

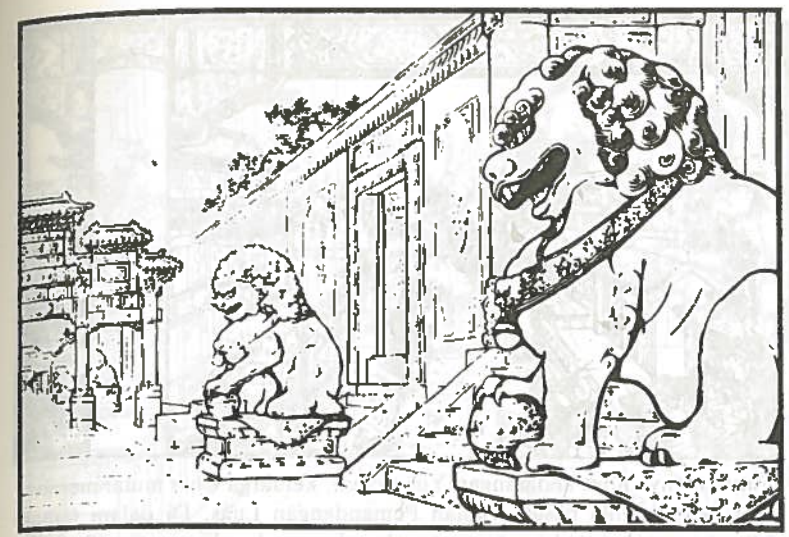

1) Sebagai keturunan para pejabat tinggi dan penguasa, Keluarga Chia sangat berpengaruh pada saat itu. Kaisar telah membuatkan Rumah Ning dan Rumah Jung bagi mereka. Kedua rumah ini menempati hampir separo luas jalan yang mempunyai banyak ruangan dan paviliun penuh dengan hiasan.

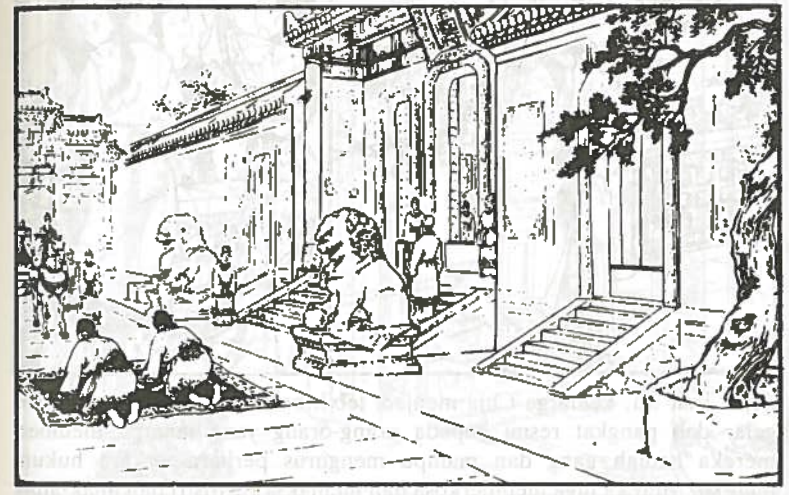

2) Nyonya Dowager dari Rumah Jung dikaruniai dua anak laki-laki, Chia Sheh dan Chia Cheng. Kedua anaknya ini mewarisi gelar resmi dari nenek moyangnya. Anak perempuan Chia Cheng, Yuan-chun, menjadi selir kaisar dan tinggal di istana. Sejak itu, keluarga Chia menjadi anggota kerajaan, sehingga lebih terkenal dan lebih berpengaruh lagi.

KOLEKTOR eBOOK

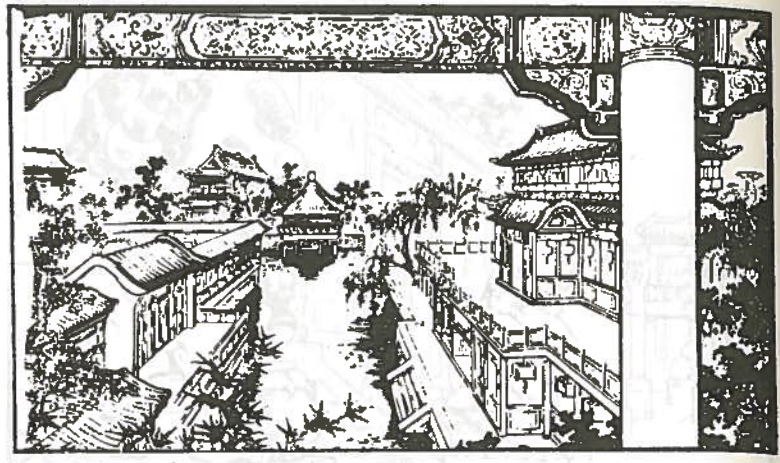

3) Untuk menyambut kedatangan Yuan-chun, keluarga Chia mulai membangun sebuah villa besar, Taman Pemandangan Luas. Di dalam taman ditanam segala macam tanaman dan bunga langka serta dibangun paviliun-paviliun, rumah-rumah taman, kios-kios, dan menara-menara yang diatur harmonis. Taman itu seluruhnya menempati tanah seluas tiga sampai empat li persegi.

4) Sejak saat itu, keluarga Chia menjadi lebih berkuasa. Mereka memberi gelar dan pangkat resmi kepada orang-orang yang mampu memberi mereka hadiah uang dan mampu mengurus perkara-perkara hukum mereka. Mereka juga memperkosa dan memaksa istri-istri dan anak-anak perempuan orang lain untuk dijadikan selir. Mereka melakukan segala perbuatan buruk. Anak laki-laki tertua dari Rumah Jung, Chia Sheh, pada dasarnya adalah orang aneh. Ia memiliki banyak selir walaupun usianya sudah lebih dari lima puluh tahun. Meskipun demikian ia masih mengincar para pembantu.

KOLEKTOR eBOOK

5) Nyonya Dowager mempunyai pembantu kesayangan bernama Yuan-yang. Pembantu ini pandai dan cantik. Secara kebetulan Chia Sheh mengetahui keberadaan Yuan-yang sehingga berkeinginan untuk memilikinya.

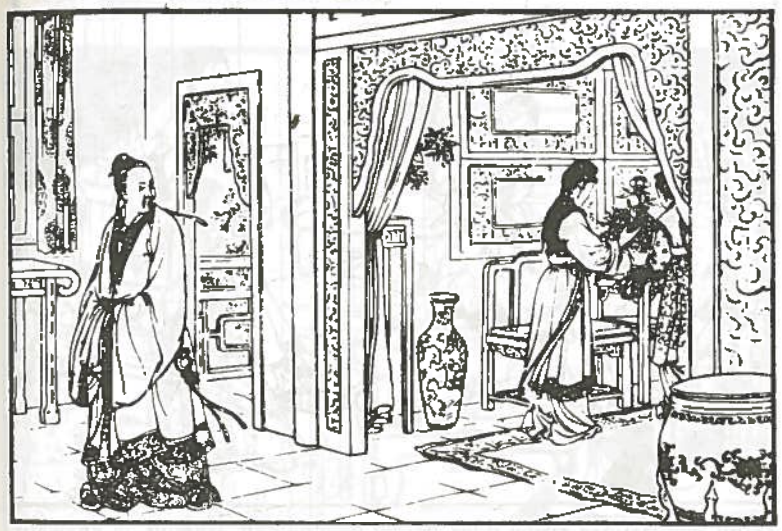

6) Setelah melihat Yuan-yang, keinginan Chia Sheh untuk menjadikan Yuan-yang selir semakin kuat. Karena itu, ia bermaksud mengutarakan keinginannya kepada Nyonya Dowager. Namun setelah berpikir sejenak, ia tidak menemukan cara yang tepat untuk mengatakan hal itu. Dengan sebal, ia kembali ke kamarnya untuk mengatur rencana lain.

7) Istri Chia Sheh, nyonya Hsing, sangat bodoh. Ia mau saja menuruti kemauan suaminya asalkan suaminya senang. Chia Sheh menceritakan keinginannya menjadikan Yuan-yang selirnya. Kemudian ia menyuruh istrinya menyampaikan keinginannya kepada Nyonya Dowager.

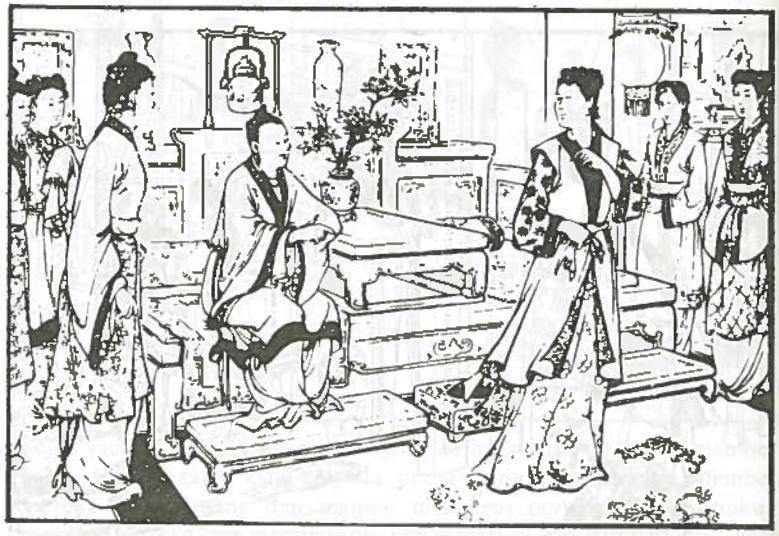

8) Tentu saja Nyonya Hsing tidak berani membantah. Namun, ia khawatir bahwa Nyonya Dowager tidak akan mengabulkan permohonannya, sehingga ia menjadi tampak bodoh dihadapan mertuanya. Ia berpikir lama, namun tidak juga menemukan ide yang baik. Akhirnya ia memanggil seorang pembantu. Kemudian pembantu itu disuruhnya memanggil Kak Feng, menantunya, untuk merundingkan masalah ini.

KOLEKTOR eBOOK

9) Sebenarnya, Kak Feng adalah orang yang kejam dan tidak mengenal kasihan. Namun, ia sangat menghormati orang yang lebih tua dan bisa bergaul baik dengan sanak saudaranya. Terhadap mereka, ia dapat bersifat hangat dan suka menolong, sehingga Nyonya Dowager suka sekali kepadanya. Ketika mendengar bahwa ia dipanggil Nyonya Hsing, ia cepat-cepat datang dengan tandu.

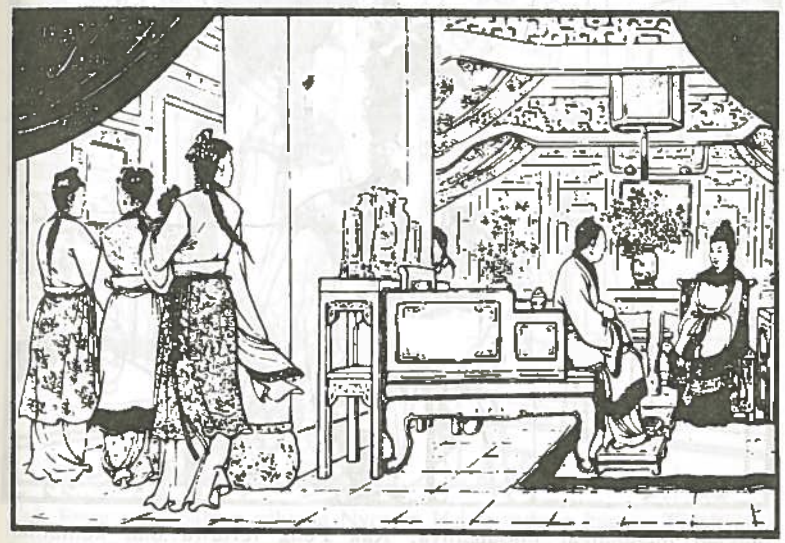

10) Ketika tata cara keluarga sudah usai, Nyonya Hsing memberikan isyarat dengan matanya kepada para pembantunya yang segera mengerti apa yang dimaksud majikannya. Mereka semua keluar.

11) Setelah diam sejenak, Nyonya Hsing berkata kepada Kak Feng, "Ada tugas berat .... Yang Mulia suka sekali kepada Yuan-yang. Ia meminta saya untuk meminangnya. Namun saya khawatir Nyonya Dowager tidak akan setuju. Sekarang saya tidak tahu harus berbuat apa. Karena itu saya ingin membicarakan hal ini terlebih dahulu denganmu."

12) Setelah mendengar masalahnya, Kak Feng tertawa dan kemudian berkata, "Jangan membodohi diri sendiri. Nyonya Besar menganggap Yuan-yang sebagai miliknya yang berharga. Tanpa pembantu itu, ia tidak dapat makan. Bagaimana bisa ia berpisah dengan pelayannya itu?"

KOLEKTOR eBOOK

13) Kak Feng melanjutkan, "Nyonya Besar selalu berkata bahwa Yang Mulia harus menjaga kesehatannya karena usianya sudah lanjut ....." Kak Feng tidak menyadari bahwa apa yang dikatakannya menyinggung perasaan mertuanya. Nyonya Hsing menjawab, "Banyak anggota keluarga kita memiliki selir. Karena itu tidak ada alasan mengapa kita tidak dapat."

14) Kak Feng tahu bahwa pikiran Nyonya Hsing sedang kacau. Tidak ada gunanya memberikan nasihat kepadanya. Ia langsung tersenyum lebar. Sambil bangkit ia berkata, "Jangan marah. Bagaimanapun tidak ada yang tidak bisa diperoleh dari orang tua. Tidak ada salahnya jika Yang Mulia berbicara dengan Nyonya Besar."

15) Mendengar itu, Nyonya Hsing menjadi gembira lagi. Ia pun berkata, "Untuk sementara, saya tidak akan memberitahukan Nyonya Besar mengenai hal ini. Namun saya akan memberitahukan Yuan-yang lebih dahulu secara pribadi. Jika dia setuju, persoalannya menjadi lebih mudah."

16) Mendengar apa yang dikatakan Nyonya Hsing, Kak Feng merasa senang dan menyetujui serta memberi selamat atas idenya. Segera ia memberi perintah kepada para pelayan untuk membantu Nyonya Hsing berganti pakaian sebelum berangkat ke tempat Yuan-yang.

KOLEKTOR eBOOK

17) Setibanya di depan kamar Nyonya Dowager, Kak Feng mulai memainkan siasatnya. Ia meminta Nyonya Hsing untuk masuk lebih dulu. Ia akan mengikuti kemudian, setelah berganti baju.

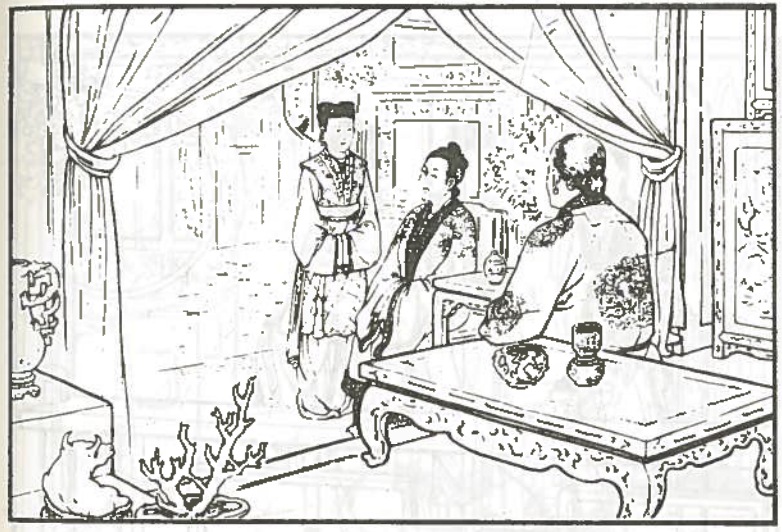

18) Setelah Kak Feng pergi, Nyonya Hsing masuk ke kamar Nyonya Dowager. Sesudah memberi hormat kepada Nyonya Dowager, ia mengobrol dengan mertuanya itu sebentar sambil menunggu Kak Feng untuk bersama-sama pergi ke Yuan-yang. Namun, Kak Feng tidak juga datang.

19) Nyonya Hsing gelisah. Kemudian ia mohon pamit kepada Nyonya Dowager dengan alasan akan mengunjungi Nyonya Wang. Ia pun keluar melalui pintu belakang.

20) Dengan sengaja Nyonya Hsing berjalan melewati pintu kamar tidur Yuan-yang. Ia melihat Yuan-yang sedang duduk di dalam kamar sambil menjahit. Ketika melihat Nyonya Hsing, Yuan-yang bangkit dan memberi hormat.

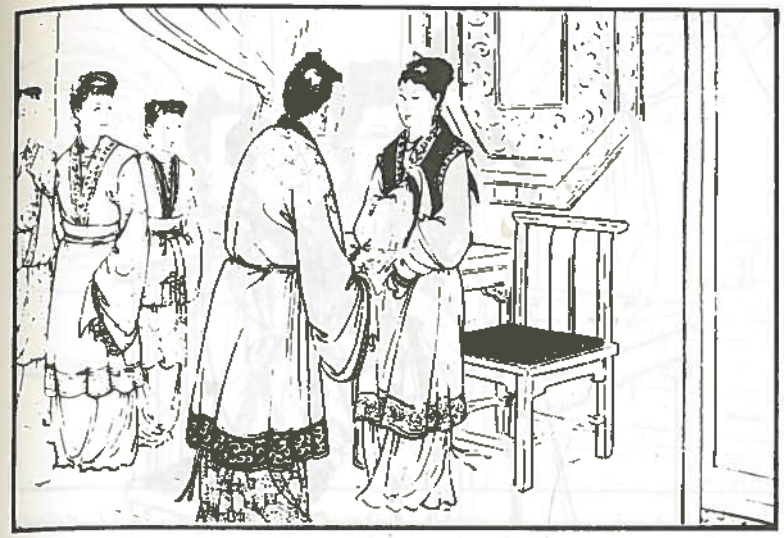

21) Nyonya Hsing masuk ke kamar Yuan-yang dengan alasan ingin melihat jahitannya dan mengobrol dengannya. Ia memandangi Yuan-yang dan mengamatinya baik-baik.

22) Dipandangi seperti itu, Yuan-yang merasa malu dan bingung. Sambil tersenyum, ia pun bertanya, "Bolehkah saya tahu mengapa Yang Mulia datang pada saat ini?"

KOLEKTOR eBOOK

23) Mendengar pertanyaan itu, Nyonya Hsing langsung memegang tangan Yuan-yang dan berkata pelan sambil tersenyum lebar, "Saya sengaja datang ke sini untuk mengucapkan selamat kepadamu." Yuan-yang dapat menduga yang dimaksud Nyonya Hsing. Wajahnya menjadi merah dan ia menundukkan kepalanya. Ia merasa begitu bingung sehingga tidak dapat berkata apa pun.

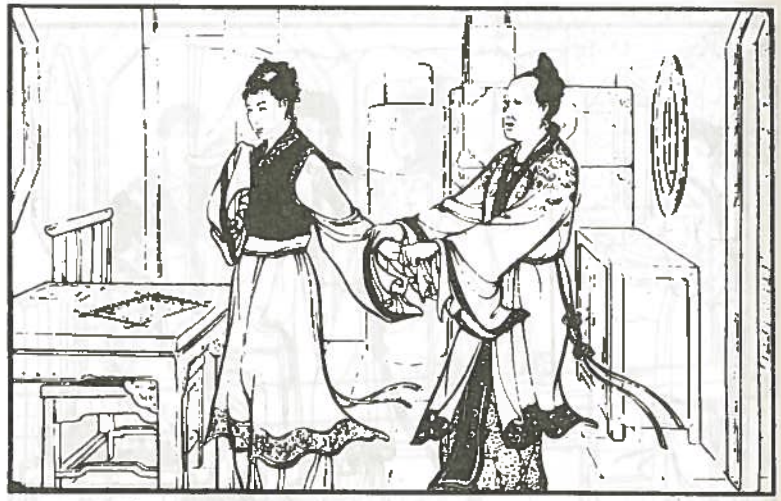

24) Nyonya Hsing melanjutkan, "Saya mengucapkan selamat kepadamu karena Yang Mulia sangat suka kepadamu. Dalam satu malam saja, engkau akan menjadi selir yang terhormat dan dihormati. Dengan cara ini engkau telah mencapai ambisimu!" Selesai bicara, ia menarik Yuan-yang untuk bersama-sama mengunjungi Nyonya Dowager.

KOLEKTOR eBOOK

25) Wajah Yuan-yang menjadi semakin merah. Ia berusaha melepaskan tangannya dari Nyonya Hsing dan menolak ajakannya. Nyonya Hsing mengira, penolakan Yuan-yang ini hanya disebabkan rasa malu. Oleh sebab itu, ia berkata lagi, "Engkau tidak perlu merasa malu dan engkau juga tidak perlu berkata apa-apa. Kerjakan saja apa yang saya katakan." Yuan-yang berdiri diam dengan kepala menunduk.

26) Melihat itu, Nyonya Hsing melanjutkan, "Jangan mengatakan kepada saya bahwa engkau tidak mau dan tidak mengambil kesempatan untuk menjadi selir majikanmu dan hanya puas menjadi pembantu saja? Dalam waktu satu tahun, jika kamu telah melahirkan, kedudukanmu akan seperti saya. Apabila engkau tidak memanfaatkan kesempatan ini, engkau tidak akan mempunyai kesempatan lagi."

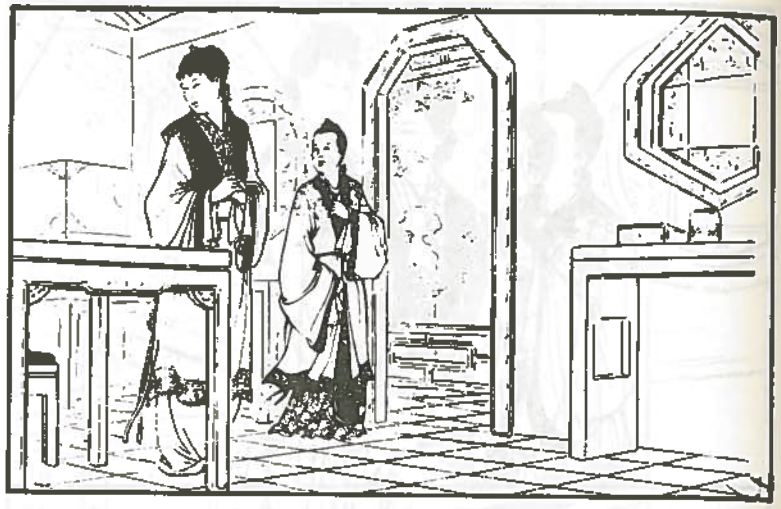

27) Yuan-yang tidak menghiraukan ucapan manis Nyonya Hsing. Ia tetap diam dengan kepala menunduk. Nyonya Hsing mengira bahwa Yuan-yang tidak mau mengambil keputusan sendiri karena masih mempunyai orang tua. Karena itu ia pun berkata, "Baik, saya akan minta izin orang tuamu dulu. Saya yakin, keinginanmu akan terpenuhi." Setelah itu, ia pergi ke kamar Kak Feng.

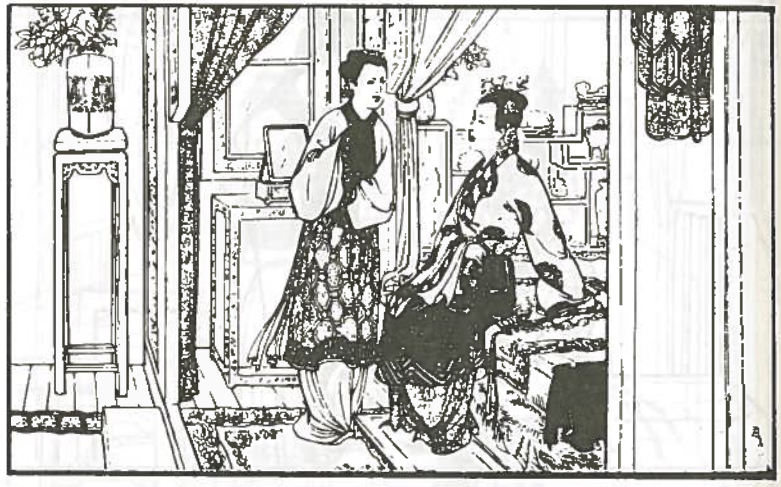

28) Sebenarnya Kak Feng sudah berganti pakaian. Namun karena takut dipermalukan, ia tetap tinggal di kamarnya. Ketika berada sendirian dengan Ping-erh, pelayannya, diam-diam ia menceritakan keinginan Chia Sheh untuk mengambil Yuan-yang sebagai selir. Ping-erh berkata, "Saya kira, Yuan-yang tahu apa yang diinginkannya. Pengaturannya saja yang mungkin kurang baik."

KOLEKTOR eBOOK

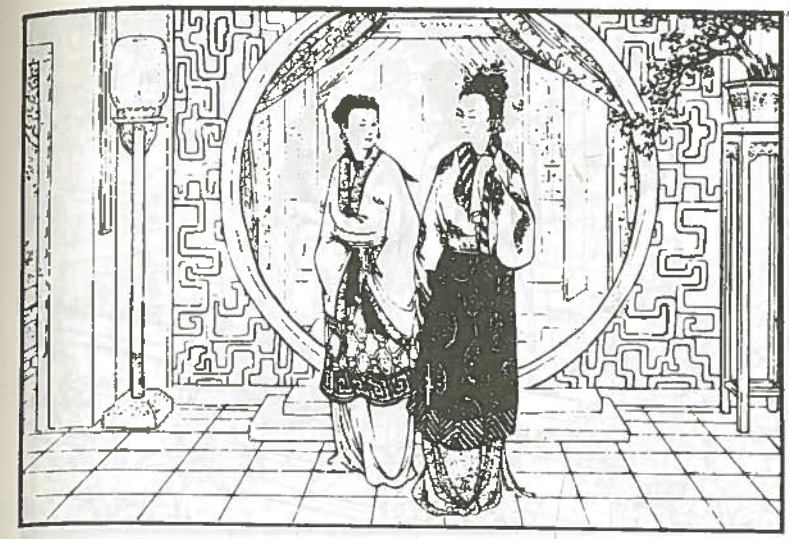

29) Kak Feng berhenti sejenak dan berpikir. Kemudian ia berkata, "Nyonya akan datang ke sini hari ini. Jika usahanya berhasil, segalanya akan berjalan baik. Namun, jika gagal, ia akan merasa malu di hadapanmu. Karena itu, bila ia di sini, katakan saja bahwa engkau sedang menyiapkan makanan kecil untuknya, sehingga engkau dapat terhindar dari situasi yang memalukan."

30) Menurut Ping-erh, pendapat Kak Feng betul. Kemudian ia menyuruh pembantu tua mengerjakan apa yang dikehendaki Kak Feng. Merasa bebas dan tidak ada pekerjaan, ia pergi ke kebun.

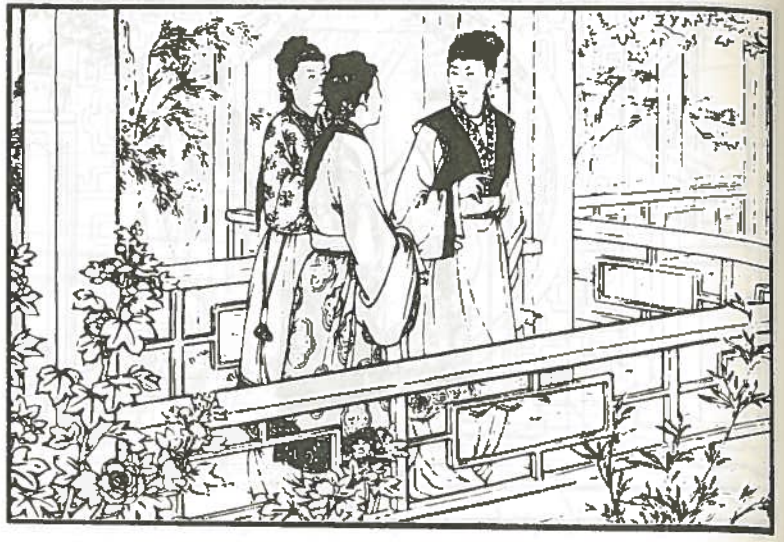

31) Sementara itu, Nyonya Hsing meninggalkan kamar Yuan-yang. Yuan-yang menduga bahwa Nyonya Hsing pergi ke Kak Feng untuk membicarakan persoalan perjodohan ini. Dengan alasan tidak enak badan, padahal sebenarnya karena takut akan ditanyai orang lain, Yuan-yang pergi keluar dan berjalan-jalan di kebun.

32) Ketika masuk ke Taman Pemandangan Luas, tanpa diduga Yuan-yang berjumpa dengan Ping-erh. Ping-erh menggodanya sambil berkata, "Selir baru telah datang!" Wajah Yuan-yang langsung memerah. Ia pun berkata, "Engkau bersekongkol dengan mereka dan membuat rencana jahat untuk saya. Saya akan mengadukan hal ini kepada majikanmu. Kamu lihat saja nanti!"

KOLEKTOR eBOOK

33) Melihat Yuan-yang marah, Ping-erh merasa menyesal telah salah menafsirkan reaksi temannya. Ia menarik Yuan-yang dan mengajaknya duduk di atas batu di bawah pohon. Kemudian ia bercerita tentang segala sesuatu yang dibicarakan Kak Feng dan Nyonya Hsing.

34) Wajah Yuan-yang semakin merah. Sambil menyeringai ia berkata, "Saya beritahu engkau dulu. Jangan katakan kepada Nyonya Kedua. Saya tidak akan menjadi selir majikan tua. Andaikata Nyonya Dowager sudah meninggal sekarang dan majikan tua menyuruh beberapa mak comblang untuk mendekati saya, saya tidak akan mau!"

35) Pada saat Ping-erh hendak berbicara lagi, terdengar suara yang mengejutkan dari arah belakang sebuah batu besar. Seseorang tertawa dan berkata, "Pembantu yang memalukan!" Ping-erh dan Yuan-yang sangat terkejut. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Hsi-jen, pelayan Pao-yu.

36) Ping-erh menunjuk Hsi-jen dan berkata, "Engkau gila. Engkau menakut-nakuti kami." Ping-erh mengajak Hsi-jen duduk dan menceritakan persoalan Yuan-yang. Hsi-jen berkomentar, "Majikan tua itu betul-betul tidak tahu diri. Setiap pelayan yang cantik sedikit saja akan diambil menjadi selirnya!"

KOLEKTOR eBOOK

37) Ping-erh berkata, "Saya mempunyai ide. Katakan saja kepada Nyonya Besar bahwa engkau sudah ditawarkan kepada majikan kedua Chia Lien ...." Hsi-jen menambahkan, "Atau, engkau minta kepada Nyonya Besar untuk memberitahu mereka bahwa engkau sudah bertunangan dengan Pao-yu. Dengan alasan ini majikan tua tidak punya pilihan lain, kecuali melupakanmu."

38) Mendengarkan saran mereka, Yuan-yang tidak hanya menjadi bingung, tetapi juga takut dan tidak sabar. Ia pun berkata, "Saya menganggap kalian serius. Namun ternyata, kalian hanya menggoda saya. Kalian pikir, kalian sudah mendapatkan apa saja yang kalian inginkan dan semua orang mau menjadi selir. Menurut saya, kalian tidak sebahagia seperti yang kalian pikirkan. Jangan terlalu gembira!"

39) Setelah selesai bicara, Yuan-yang bangkit hendak pergi. Melihat Yuan-yang marah, mereka langsung memegangnya. Kemudian, dengan tersenyum manis, mereka berkata, "Saudara perempuan yang baik hati, jangan mencurigai kami. Kita sudah berteman baik sejak kanak-kanak. Kami hanya bersenda gurau. Engkau harus mengambil keputusan dan memberitahukan kami apa keputusannya sehingga kami tidak cemas."

40) Yuan-yang menyeringai dan berkata, "Selama Nyonya Besar masih hidup, saya tidak akan pergi dari sini. Jika mereka mengganggu saya sesudah Nyonya Besar meninggal, saya akan memotong rambut saya dan menjadi biarawati. Kecuali itu, bila perlu, saya tidak akan menikah. Tidak menjadi masalah, jika saya harus hidup sendirian seumur hidup."

KOLEKTOR eBOOK

41) Sementara itu, seperti yang diduga Yuan-yang, sesudah meninggalkan kamar Yuan-yang, Nyonya Hsing mencari Kak Feng. Ia ingin supaya Kak Feng mencari orang tua Yuan-yang. Namun Kak Feng berkata bahwa orang tua Yuan-yang sedang mencari rumah di Nanking. Yang ada di sini hanya saudara laki-lakinya, Chin Weu-siang, yang menjadi pengurus belanjaan Nyonya Dowager. Ipar perempuannya bekerja sebagai tukang cucinya.

42) Segera Nyonya Hsing memanggil ipar perempuan Yuan-yang. Kemudian ia menceritakan segala sesuatunya dengan rinci kepada ipar perempuan Yuan-yang itu. Tentu saja, ipar perempuan Yuan-yang senang mendengar hal ini. Ia berkata, "Yang Mulia jangan cemas. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak menghargai kebaikan hati Yang Mulia."

43) Dengan gembira ipar perempuan Yuan-yang mencari Yuan-yang. Namun ia tidak dapat menemukan adik iparnya di mana-mana. Beberapa lama kemudian, ia menemukan jalan ke Taman Pemandangan Luas. Ia melihat Ping-erh, Hsi-jen, dan Yuan-yang sedang mengobrol di paviliun.

44) Ipar perempuan Yuan-yang berjalan menuju mereka. Sambil tersenyum, ia berkata kepada Yuan-yang, "Saya tidak dapat menemukanmu di mana-mana. Ternyata engkau ada di sini. Ayo kita pergi. Saya ingin mengatakan sesuatu kepadamu." Yuan-yang langsung menduga bahwa Nyonya Hsing telah menceritakan tentang penolakannya untuk dijadikan selir Chia Sheh. Ia berkata dengan mendongkol, "Apa yang akan engkau bicarakan?"

KOLEKTOR eBOOK

45) Kemudian Yuan-yang bangkit dan dengan dingin bertanya, "Pasti tentang apa yang dikatakan Nyonya Hsing kepadamu, bukan?" Ipar perempuannya berkata sambil tersenyum, "Karena engkau sudah tahu, mari kita pergi cepat-cepat! Saya akan menceritakannya dengan lebih rinci. Ini benar-benar kabar baik!"

46) Mendengar perkataan itu, Yuan-yang yang sudah sangat marah meludahi wajah ipar perempuannya. Sambil menudingkan telunjuknya, ia pun mulai mencaci maki, "Kabar baik apa? Tidak mengherankan, siang malam engkau mencemburui para pelayan yang menjadi selir. Jika saya dipuja, engkau akan berbuat apa saja yang kau inginkan tanpa memperhatikan hukum dan tata tertib. Namun jika saya tidak disukai, engkau akan memalingkan kepalamu seperti kura-kura tanpa memperhatikan kehidupan saya."

47) Ipar perempuan Yuan-yang sangat yakin bahwa misinya akan berhasil. Karena itu, ia sama sekali tidak menduga bahwa misinya akan gagal, bahkan dicela. Merasa kikuk, ia berbalik dan pergi. Wajah Yuan-yang menjadi pucat karena marah. Ia masih ingin melampiaskan kemarahannya kepada kakak iparnyanya, namun Ping-erh dan Hsi-jen melarangnya.

48) Setelah diperlakukan kasar, ipar perempuan Yuan-yang bergegas kembali ke Nyonya Hsing. Ia berkata, "Ia sama sekali tidak baik. Saya malahan dimarahinya." Nyonya Hsing tidak dapat berbuat apa-apa. Ia menerima tawaran Kak Feng untuk makan di tempatnya.

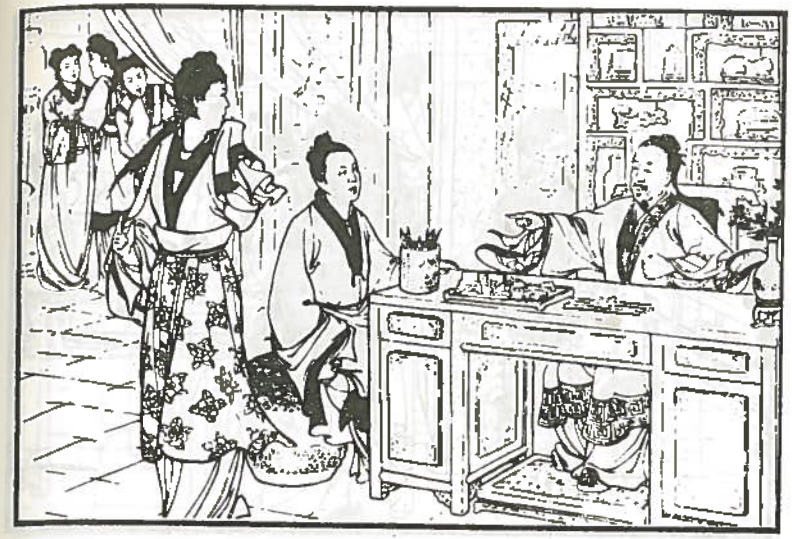

49) Sesudah makan, Nyonya Hsing kembali ke kamar Chia Sheh. Ia menceritakan apa yang telah terjadi. Chia Sheh sangat marah. Ia memerintahkan agar kakak Yuan-yang, Chin Weu-siang, dipanggil.

50) Begitu Chin Weu-siang tiba. Chia Sheh langsung berteriak dan menyuruhnya melaksanakan rencananya. Chin Weu-siang harus memberikan jawaban kepadanya besok. Karena takutnya Chin Weu-siang hanya dapat mengatakan "Ya."

KOLEKTOR eBOOK

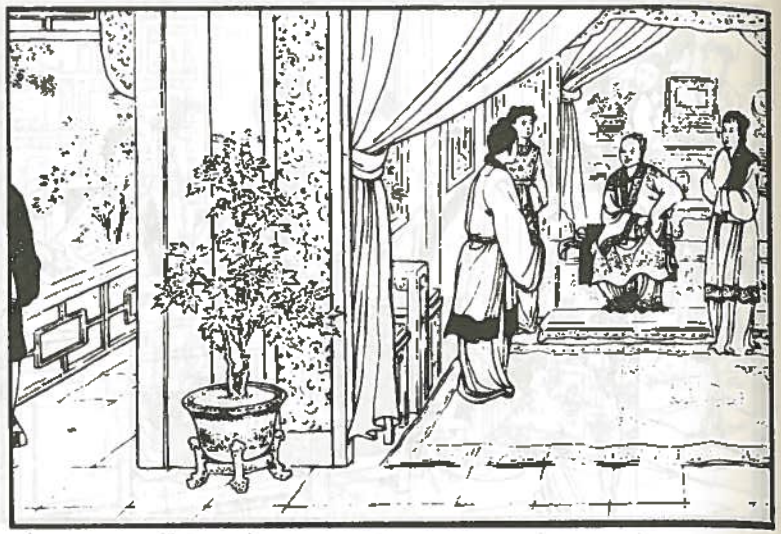

51) Malam itu Yuan-yang tidak dapat tidur sama sekali. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, kakaknya sudah meminta izin kepada Nyonya Dowager untuk membawa Yuan-yang pulang.

52) Karena Nyonya Dowager tidak mengerti maksudnya, ia segera memberikan izin. Mula-mula Yuan-yang tidak mau pergi. Namun supaya Nyonya Dowager tidak curiga, ia pun ikut pulang bersama saudara laki-lakinya, meskipun dengan rasa segan.

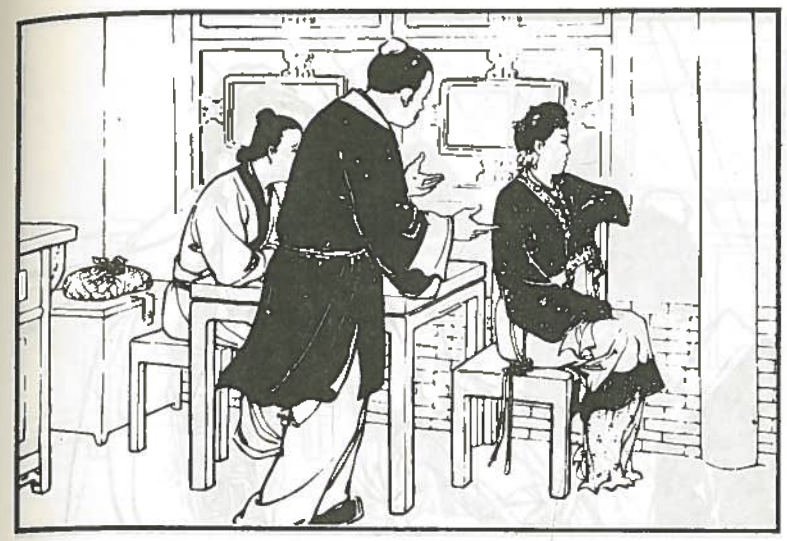

53) Di rumah, Chin Weu-siang menceritakan keinginan Chia Sheh untuk mengambil Yuan-yang sebagai selir. Chia Sheh berjanji bahwa Yuan-yang akan diberi kehormatan besar dan wewenang dalam urusan keluarga. Tanpa mempedulikan banyaknya keuntungan yang akan didapat, Yuan-yang sudah bertekad untuk menolaknya.

54) Akhirnya Chin Weu-siang memberitahukan Chia Sheh keadaan yang sebenarnya. Chia-Sheh sangat marah. Ia berkata, "Huh! Mungkin ia tidak suka kepada saya karena saya sudah tua. Sebenarnya ia menginginkan Pao-yu. Katakan kepadanya untuk melupakan keinginannya itu. Karena ia telah menolak saya pada saat saya menginginkannya, siapa pun tidak ada yang berani menikahinya di masa datang?"

KOLEKTOR eBOOK

55) Chin Weu-siang sangat ketakutan, sehingga ia hanya mengangguk-anggukan kepala sebagai tanda setuju. Chia Sheh melanjutkan, "Jalan satu-satunya adalah kawin dengan orang luar sehingga menjadi istri yang sah. Tapi katakan pula kepadanya untuk mempertimbangkan hal itu baik-baik. Dengan siapa pun ia kawin, ia tetap tidak bisa lepas dari tangan saya. Kecuali jika ia sudah meninggal, saya tidak akan mengejarnya!"

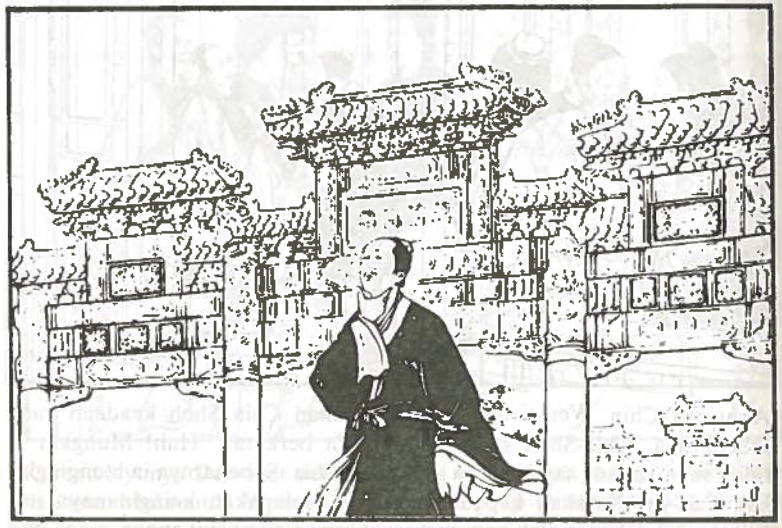

56) Chin Weu-siang meninggalkan Rumah Jung dan bergegas pulang.

57) Sesampainya di rumah, Chin Weu-siang memberitahukan Yuan-yang semua ucapan Chia Sheh. Begitu marahnya Yuan-yang sampai kehilangan kata-kata. Ia berpikir sejenak, lalu berkata, "Jika saya mau pergi, engkau harus ikut dengan saya untuk menemui Nyonya Besar."

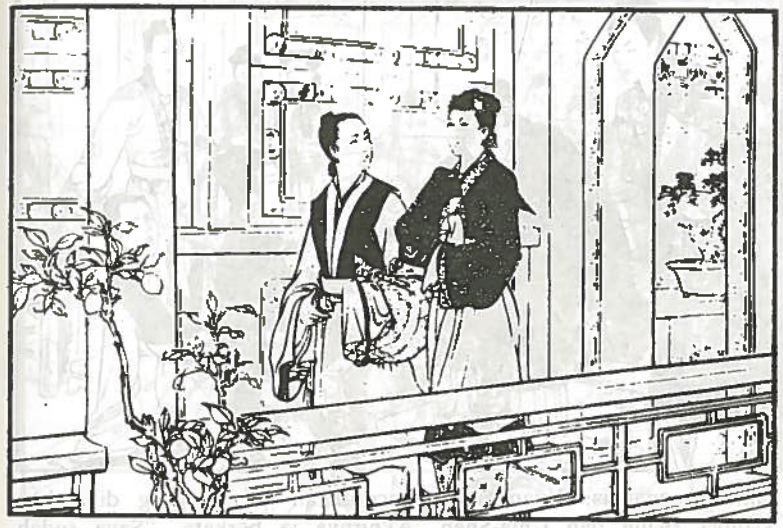

58) Mendengar itu, Chin Weu-siang dan istrinya merasa senang sekali karena mengira ia telah berubah pikiran. Kemudian mereka bersiap-siap pergi dan menyuruh menyiapkan kereta. Dengan disertai ipar perempuannya, ia pun menemui Nyonya Dowager.

KOLEKTOR eBOOK

59) Pada hari itu, Nyonya Wang, Bibi Hsueh, Li Wan, dan Kak Feng sedang berada di kamar Nyonya Dowager. Yuan-yang menarik ipar perempuannya masuk ke ruang Nyonya Besar. Tanpa berkata apa-apa, ia berlutut di depan Nyonya Dowager. Air matanya mulai mengalir di pipinya seperti manik-manik mutiara.

60) Sambil menangis, Yuan-yang menceritakan semua yang dikatakan Nyonya Hsing dan Chia-Sheh. Akhirnya ia berkata, "Saya sudah mengambil keputusan! Saya ingin memberitahukan Anda semua. Saya tidak mau kawin dengan siapa pun, tidak dengan pangeran, raja atau kaisar, untuk tidak menyebutkan Pao-yu. Saya sudah berketetapan hati untuk tidak kawin."

61) Semakin lama menangis, Yuan-yang semakin sedih. Ia berkata, "Saya akan melayani Nyonya Besar sampai meninggal. Pada saat itu, saya tidak akan pergi dengan saudara laki-laki saya. Saya akan bunuh diri atau memotong rambut saya dan menjadi biarawati. Jika saya melanggar sumpah saya, saya akan dikutuk dengan bisul di tenggorokan saya."

62) Sebenarnya Yuan-yang masuk ke tempat itu dengan membawa sebuah gunting. Sambil bicara, ia melepaskan rambutnya dan memotongnya. Sebelum pelayan tua dan pelayan muda sadar, ia telah memotong separo panjang rambutnya.

KOLEKTOR eBOOK

63) Semua dayang berusaha membujuk Yuan-yang untuk berhenti memotong rambutnya. Mereka pun berusaha menariknya ke kamar tidur supaya beristirahat. Tentu saja Nyonya Wang dan Kak Feng juga membujuknya untuk tidak melakukan hal yang bodoh itu. Ketika tidak ada yang memperhatikan, ipar perempuan Yuan-yang, yang hampir menimbulkan masalah besar, keluar dengan diam-diam.

64) Nyonya Dowager jengkel, namun Nyonya Hsing tidak menyadarinya. Ia datang mengunjungi ibu mertuanya untuk mendapatkan informasi mengenai Yuan-yang. Ia memberi hormat kepada Nyonya Dowager yang terus membungkam.

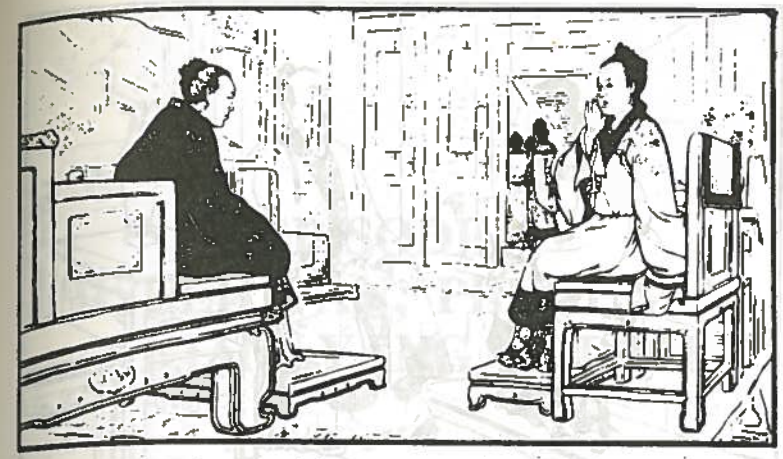

65) Nyonya Wang, Li Wan, Bibi Hsueh, dan Kak Feng minta diri supaya terlepas dari Nyonya Hsing. Tanpa ada seorang pun di sekitar mereka, Nyonya Dowager tersenyum dingin dan berkata kepada Nyonya Hsing, "Saya mendengar bahwa engkau akan mencarikan jodoh untuk suamimu. Apakah betul? Engkau sungguh-sungguh orang berbudi dan patuh. Namun saya khawatir kebaikan hati dan kebijaksanaanmu menjadi terlalu baik untuk persoalan ini."

66) Mendengar komentar Nyonya Dowager, wajah Nyonya Hsing menjadi merah. Nyonya Dowager menambahkan, "Pada usia senja saya, saya hanya mempunyai Yuan-yang yang agak mengerti saya. Namun kamu masih ingin berbuat sesuatu yang jahat terhadapnya. Katakan kepada suamimu bahwa jika ia masih ingin mempunyai selir, ia bisa mencari beribu-ribu selir di luar. Jangan mengganggu Yuan-yang supaya ia bisa melayani saya beberapa tahun lagi."

KOLEKTOR eBOOK

67) Sesudah dimarahi Nyonya Dowager, Nyonya Hsing kembali dengan perasaan tidak puas. Ia menceritakan kepada Chia Sheh apa yang dikatakan Nyonya Dowager. Chia Sheh menggertakkan giginya karena rasa bencinya kepada Yuan-yang. Ia hanya akan puas jika ia bisa menghabisinya. Namun ia tidak bisa menyentuhnya sebab Nyonya Dowager melindunginya.

68) Biasanya, Chia Sheh mengandalkan kekayaan dan kekuasaannya untuk memperkosa banyak perempuan muda. Ketika memikirkan Yuan-yang, ia berpendapat bahwa ia bisa mendapatkannya tanpa kesulitan. Namun ia tidak dapat membayangkan bahwa ada perempuan yang tidak takut kepada kekuasaan dan tidak menginginkan kekayaan dan status.

KOLEKTOR eBOOK

EPISODE 9
HSUEH PAN, PENGUASA KEJAM YANG BODOH

1) Di Chinling berdiam keluarga Hsueh yang cukup kaya. Tuannya sudah meninggal dunia. Jandanya dikenal sebagai Nyonya Wang. Nyonya Wang adalah adik perempuan Wang Tzu-teng, Komisaris Kepala Garnisun Metropolitan, dan Nyonya Wang, istri Chia Cheng.

2) Nyonya Hsueh mempunyai seorang putra bernama Hsueh Pan, dan seorang putri bernama Pao-chai. Mengandalkan kekayaan dan kekuasaannya, Hsueh Pan suka memperturutkan kata hati dengan pesta-pesta dan kesenangan, sehingga menimbulkan banyak masalah. Penduduk kota itu menyebutnya "Penguasa Yang Bodoh."

KOLEKTOR eBOOK

3) Hsueh Pan sudah mendengar cerita tentang kemegahan ibu kota. Apalagi setelah paman-pamannya, Wang Tzu-teng dan Chia Cheng, mengirim surat yang isinya antara lain meminta mereka datang ke ibu kota. Kemudian ia membicarakan rencananya mengunjungi ibu kota bersama seluruh keluarga, termasuk ibu dan adiknya.

4) Sebenarnya, Nyonya Hsueh sudah berniat pergi ke ibu kota. Oleh karena itu, ia langsung menyetujui rencana putranya. Kemudian, mereka berkemas dan menyiapkan banyak hadiah, seperti bermacam-macam jenis barang khas daerah, untuk sanak saudara dan teman. Setelah semua keperluan sudah disiapkan dengan baik, dan mereka tinggal menentukan hari keberangkatannya, terjadi peristiwa yang mengejutkan. Hsueh Pan terlibat dalam persoalan serius.

5) Masalah ini berawal dari pertikaian Hsueh Pan dan Feng Yuan, seorang laki-laki dari keluarga bermartabat rendah di kota itu. Keduanya memperebutkan anak perempuan yang telah mereka beli bernama Ying-lien dan tidak ada yang mau mengalah. Karena marahnya, Hsueh Pan menyuruh para pengawalnya memukuli Feng Yuan sampai mati.

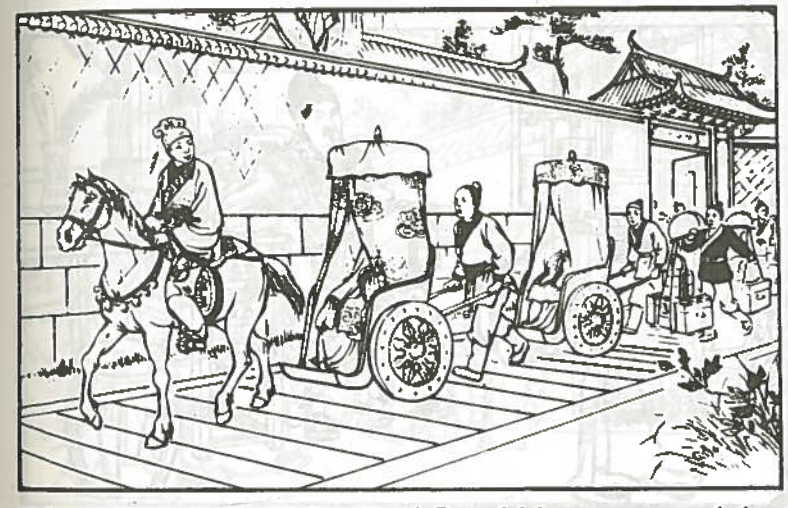

6) Keluarga Feng tahu betul bahwa Hsueh Pan adalah penguasa yang kejam di Chinling. Namun, mereka berusaha tetap memperkarakan kejadian itu. Mereka melaporkan kejadian ini kepada Gubernur Yingtien. Namun Hsueh Pan tidak peduli. Setelah mempercayakan semua keperluan rumah tangga kepada pengurus rumah tangga yang terpercaya, ia, bersama ibu dan adiknya, pergi ke ibu kota.

KOLEKTOR eBOOK

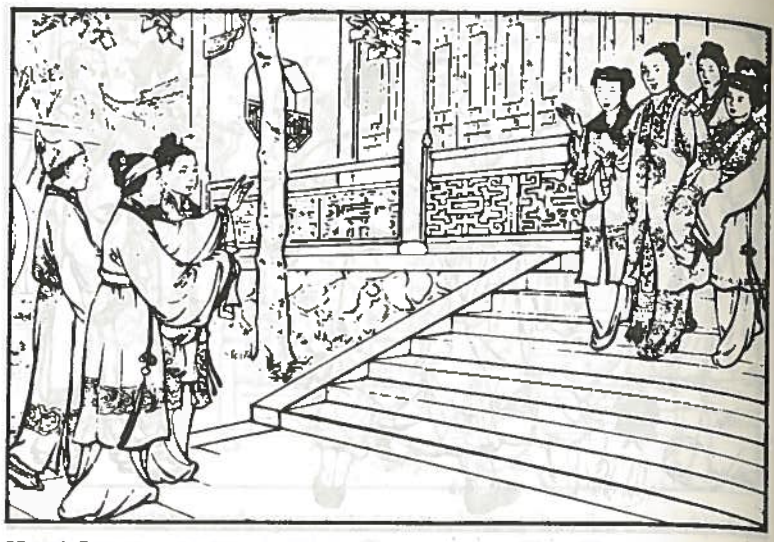

7) Hsueh Pan sekeluarga tiba di ibu-kota dan langsung menuju Rumah Jung. Penjaga Rumah Jung masuk dan memberitahukan keluarga Chia tentang kedatangan mereka. Nyonya Wang sangat gembira dan cepat-cepat keluar bersama-sama para pelayan untuk menyambut mereka. Pertemuan ini sangat mengharukan karena merupakan reuni dua saudara perempuan yang sudah lama berpisah.

8) Hsueh Pan memberi hormat kepada pamannya, Chia Cheng. Chia Cheng telah mengirim seorang pelayan untuk mengatakan kepada Bibi Hsueh "Karena kemenakan laki-laki masih muda, ia bisa membuat masalah jika tinggal di luar. Tinggallah di sini, supaya kita dekat." Bibi Hsueh dan anak-anaknya kemudian tinggal di Rumah Jung.

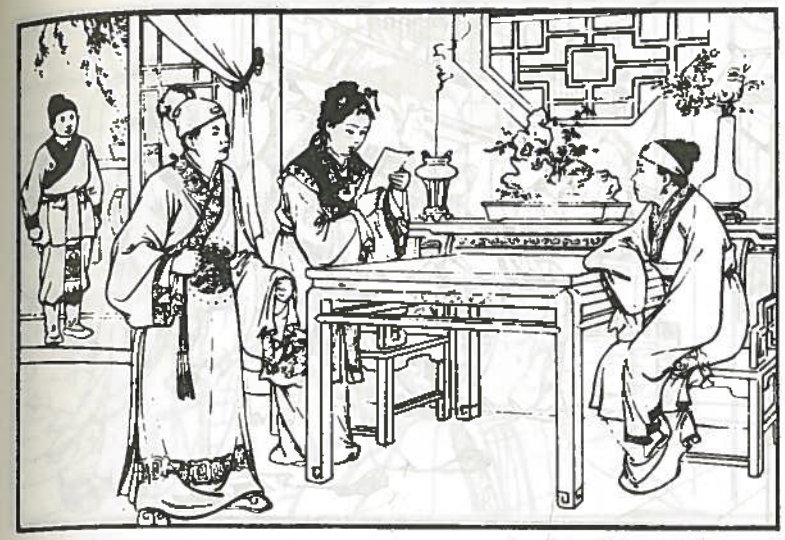

9) Tidak lama kemudian, berita mengenai peristiwa pembunuhan di Chinling tersebar luas. Bibi Hsueh tahu bahwa Hsueh Pan tidak bisa terlepas dari kejahatan itu. Namun demi anak laki-laki satu-satunya, ia, bersama Wang Tzu-teng dan Chia Cheng, cepat-cepat mengadakan pembelaan untuk membebaskan Hsueh Pan.

10) Chia Yu-tsun, Gubernur Yingtien di Chinling, adalah kepala suku Chia Cheng. Ia memperoleh jabatan itu karena pengaruh Wang Tzu-teng dan Chia Cheng. Karena itu, ia diminta untuk membengkokkan hukum bagi kepentingan pribadi. Ia memberikan keputusan yang berat sebelah dan menutup kasus itu, sehingga Hsueh Pan bebas.

KOLEKTOR eBOOK

11) Sejak itu, Hsueh Pan menjadi semakin berani dalam melakukan kejahatan. Yang lebih buruk lagi ialah adanya pengaruh kaum lelaki keluarga Chia yang tidak sopan, royal, dan nakal wanita. Mereka minum minuman keras dan berjudi setiap hari. Akibatnya, Hsueh Pan menjadi sepuluh kali lebih buruk daripada sebelumnya.

12) Pada suatu hari, Lai San-yong, anak lelaki Pengawal Kepala Rumah Jung, Lai Ta, mengundang kaum lelaki keluarga Chia ke pesta. Hsueh Pan, Chia Chen, Chia Lien, dan Chia Pao-yu, menghadiri pesta itu. Lai San-yong juga mengundang beberapa lelaki dari keluarga-keluarga terkenal lainnya.

13) Di antara mereka terdapat seorang tamu muda, Liu Shiang-lien, yang berasal dari suatu keluarga terkemuka. Pada dasarnya, ia bersifat terus terang dan mempunyai rasa adil. Karena senang berperan dalam pertunjukan-pertunjukan teater dan wajahnya sangat cakap, orang-orang yang tidak mengenal latar belakang keluarganya selalu menganggapnya sebagai aktor.

14) Hanya Pao-yu yang menganggap Liu Siang-lien sebagai teman karibnya. Mereka duduk bersebelahan dan saling mengajukan segala macam pertanyaan. Mereka kelihatan sangat akrab. Melihat keakraban itu, Hsueh Pan mengira bahwa Liu Shiang-lien hanya memandang tinggi Pao-Yu dan memandang rendah dirinya. Karena itu, ia menjadi tidak senang.

KOLEKTOR eBOOK

15) Sebaliknya, Liu Shiang-lien tidak menyukai Hsueh Pan karena kesombongannya yang disebabkan kekayaan dan kekuasaan serta karena tindakan-tindakannya yang buruk. Ini sebabnya mengapa ia tampak muram dan tidak peduli bila Hsueh Pan hendak bicara dengannya.

16) Beberapa saat kemudian, karena agak mabuk, Hsueh Pan berkata secara bersenda gurau, "Shiang-lien kecil, marilah kita minum untuk menghormati tamu. Karena kita gembira hari ini, maukah engkau menyanyikan suatu nyanyian opera untuk tuanmu?"

17) Sambil bicara, Hsueh Pan bergerak ke arah Liu Shiang-lien dan mendesaknya agar minum. Liu Shiang-lien menjadi marah dan hendak memukulnya. Namun demi Lai San-yong, ia mengendalikan dirinya.

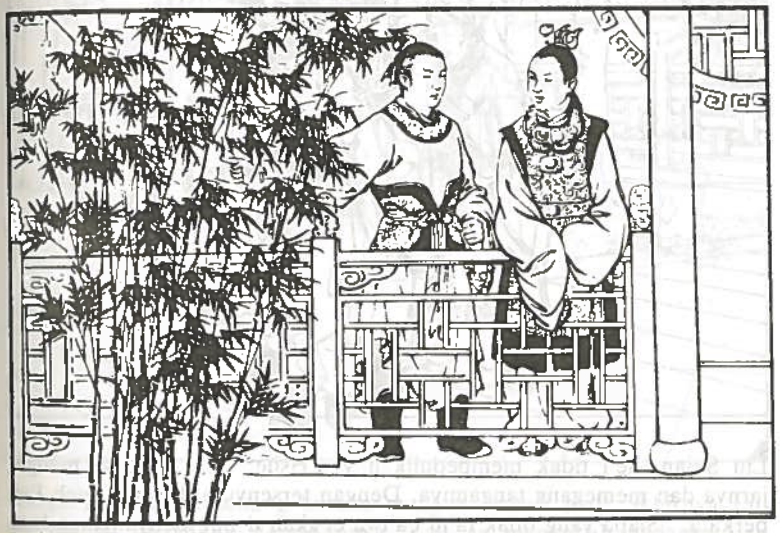

18) Perlahan-lahan Liu Shiang-lien menarik Pao-yu untuk meninggalkan meja dan berkata, "Saudara sepupumu itu betul-betul brengsek. Jika saya tetap duduk di sini, tentu akan ada pertikaian. Lebih baik saya pergi."

KOLEKTOR eBOOK

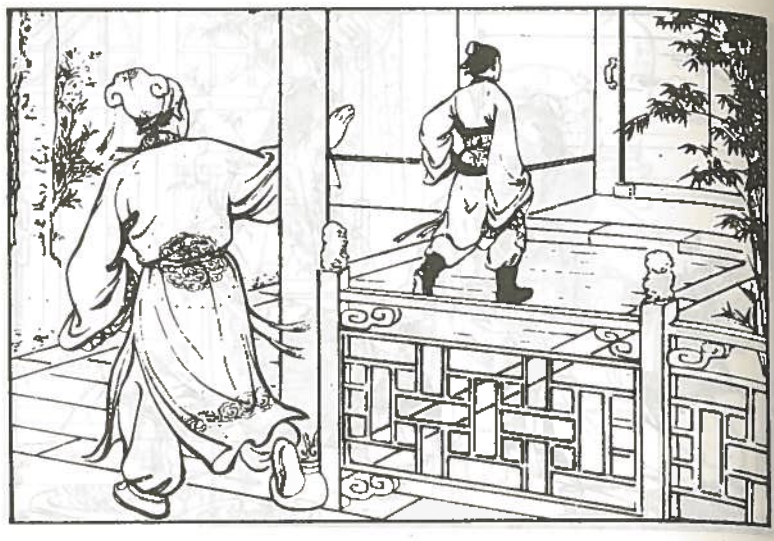

19) Pao-yu berusaha membujuk Liu Shiang-lien untuk kembali sebentar, namun Shiang-lien berkata, "Engkau saja yang masuk. Tidak usah membujuk saya." Setelah mengatakan itu, ia berbalik dan pergi. Ketika mendekati pintu gerbang depan, ia melihat Hsueh Pan mengejarnya sambil berteriak, "Shiang-lien kecil, hendak kemana kau?

20) Liu Shiang-lien tidak mempedulikannya. Hsueh Pan berhasil mengejarnya dan memegang tangannya. Dengan tersenyum dingin Hsueh Pan berkata, "Siapa yang tidak tahu bahwa engkau dapat menyanyikan lagu opera? Jangan katakan bahwa engkau sengaja menolak tuanmu?" Shiang-lien sangat marah dan sengit. Ia hampir saja memukulnya ketika muncul suatu ide di dalam kepalanya.

KOLEKTOR eBOOK

21) Liu Shiang-lien berbuat seolah-olah ia tidak memperhatikan ejekan Hsueh Pan dan berkata sambil tersenyum, "Jangan marah. Saat ini, saya akan menyanyi dalam suatu opera di rumah teman di luar pintu gerbang utara. Saya harus pergi duluan. Kamu sebaiknya masuk, dan minta diri dahulu kepada mereka. Saya akan menunggumu di jembatan batu, di luar pintu gerbang utara."

22) Hsueh Pan sangat senang karena mengira bahwa pada akhirnya Liu Shiang-lien mengikuti kemauannya. Lalu ia mengubah nadanya dan berkata, "Adik yang baik, akhirnya engkau tahu bahwa saya tidak membual. Dengan saudara laki-laki seperti saya, engkau dapat menjadi pejabat dan menjadi kaya dengan mudah!"

23) Liu Shiang-lien menaiki kudanya dan pergi melalui pintu gerbang utara. Ia menunggu di hutan, di dekat jembatan batu. Setelah beberapa lama, Hsueh Pan datang dengan menunggang kuda. Dengan mulut menganga, ia memandang dengan mata yang kabur karena mabuk. Ia menggoyangkan kepalanya untuk melihat sekilas ke arah kedua sisinya.

24) Hsueh Pan memegang kendali kudanya dan menunggu dengan sabar. Ia menengok ke belakang dan tiba-tiba ia melihat Liu Shiang-lien. Ia langsung berkata sambil tersenyum, "Seperti yang saya lihat, engkau betul-betul dapat dipercaya." Sambil berbicara, ia memacu kudanya berdampingan dengan Liu Shiang-lien.

KOLEKTOR eBOOK

25) Liu Shiang-lien melihat tanah kosong di depannya dengan kolam yang banyak tanamannya. Ia turun dari kudanya dan sambil tersenyum berkata kepada Hsueh Pan, "Saya minum terlalu banyak dan merasa agak pusing. Engkau lebih baik juga turun. Mari kita beristirahat sebentar sebelum meneruskan perjalanan."

26) Hsueh Pan cepat-cepat turun dari kudanya. Ketika sedang mengikatkan tali kekang kudanya pada sebuah pohon, ia merasa punggungnya seperti dipukul palu. Langsung matanya berkunang-kunang. Ia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah.

27) Hsueh Pan tidak berjaga-jaga ketika Liu Shiang-lien memukulnya secara tiba-tiba. Dengan usaha yang keras agar dapat berdiri, ia memaki, "Anak haram cilik! Mengapa kamu membohongi saya dan memukul saya?" Shiang-lien tidak menghiraukan pertanyaannya itu, malahan ia menendangnya. Hsueh Pan terjatuh lagi ke tanah.

28) Liu Shiang-lien berkata, "Kamu pasti buta. Kamu pikir saya siapa?" Sambil berkata ia mengeluarkan cambuk dan mulai mencambuknya sebanyak tiga puluh sampai empat puluh kali. Hsueh Pan berguling-guling dan berteriak-teriak meminta ampun.

KOLEKTOR eBOOK

29) Liu Shiang-lien berkata, "Sangat mudah memukulmu sampai mati! Sekarang kamu baru tahu siapa saya?" Hsueh Pan langsung berkata, "Tuanku yang baik. Ampunkan saya yang tidak mengenalmu. Mulai sekarang saya takut kepadamu."

30) Liu Shiang-lien melihat ke Hsueh Pan dan tahu bahwa Hsueh Pan sudah tidak tahan terhadap cambukannya. Ia mengangkat kaki kiri Hsueh Pan dan menariknya beberapa langkah. Kemudian ia mendorongnya ke dalam lumpur di kolam yang banyak tanamannya itu. Setelah mengolok-olok Hsueh Pan, ia menaiki kudanya dan pergi.

31) Hsueh Pan menunggu sampai Liu Shiang-lien jauh, baru ia berusaha keluar dari kolam yang berlumpur itu. Diam-diam ia menyelinap ke rumahnya. Ibunya sangat terkejut melihat pakaian putranya sobek, mukanya bengkak dan kebiru-biruan, serta seluruh badannya kotor seperti babi yang bergelimangan.

32) Hsueh Pan menceritakan bagaimana ia dipukuli. Bibi Hsueh merasa terpukul dan sedih. Di satu pihak, ia marah kepada Hsueh Pan; namun di pihak lain, ia mencaci maki Liu Shiang-lien. Ia ingin memberitahukan Nyonya Wang agar Liu Shiang-lien ditangkap. Tetapi Pao-chai yang lebih peka melarang ibunya mengadukan persoalan ini kepada Nyonya Wang.

KOLEKTOR eBOOK

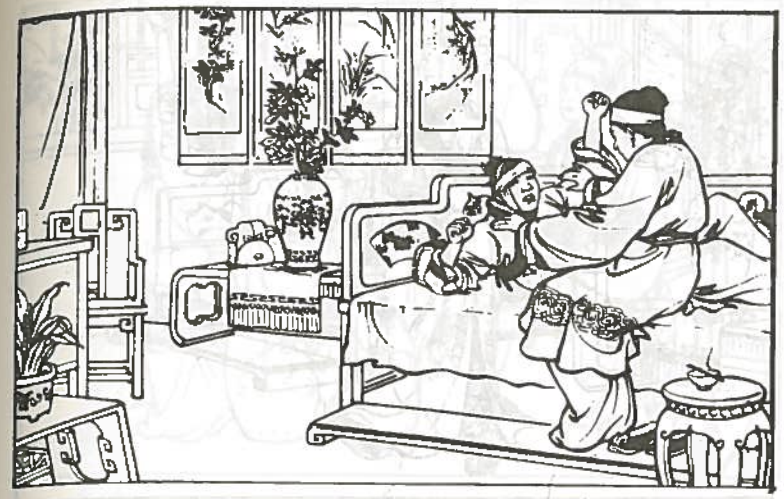

33) Hsueh Pan berbaring di atas "Kang", tempat tidur batu merah yang dipanasi, sambil memaki Shiang-lien. Ia menyuruh pesuruh-pesuruhnya merobohkan rumah Shiang-lien dan memukulinya sampai mati. Bibi Hsueh mencegah pesuruh-pesuruh itu melaksanakan perintah putranya. Ia berkata, "Shiang-lien berbuat jahat karena mabuk. Sekarang ia sudah pergi karena takut dihukum setelah apa yang dilakukannya."

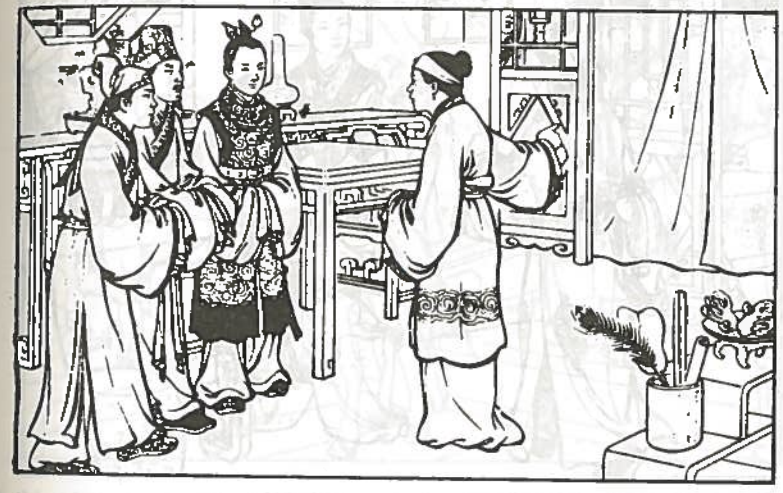

34) Setelah mendengar perkataan ibunya, Hsueh Pan senang dan kemarahannya pun hilang sedikit demi sedikit. Tiga sampai lima hari kemudian, tubuhnya masih sedikit bengkak akan tetapi luka-lukanya sudah mulai sembuh, meskipun bekasnya masih kelihatan. Ia pura-pura sakit dan tinggal di rumah. Sebenarnya semua orang di Rumah Jung sudah tahu kejadian yang menimpanya.

35) Setelah beberapa lama, Hsueh Pan berpikir, "Tidak ada gunanya berpura-pura sakit. Lebih baik saya membawa uang dan melakukan bisnis di luar. Tidak peduli, apakah saya untung atau rugi. Di satu sisi, saya bisa terhindar dari situasi yang memalukan ini, namun di sisi lain, akan baik bagi saya berkeliling ke berbagai tempat."

36) Malam itu, Hsueh Pan menceritakan rencananya kepada ibunya. Meskipun Bibi Hsueh senang mendengar rencana itu, namun ia khawatir jika putranya membuat masalah lagi di luar. Karena itu, ia hanya berkata, "Baik atau buruk, engkau sebaiknya tetap tinggal bersama saya. Kami tidak harus bergantung kepadamu, sehingga engkau tidak perlu mencari uang bagi kami."

KOLEKTOR eBOOK

37) Hsueh Pan tidak mau mematuhi ibunya. Pao-chai menengahi dan berkata, "Karena kakak berketetapan hati untuk belajar sesuatu yang baik, sebaiknya ibu memberikannya delapan ratus sampai seribu tael perak. Biarkan ia melakukan bisnisnya. Pengetahuannya akan bertambah dan pengalamannya menjadi lebih banyak. Hal itu jauh lebih baik daripada mengurung diri di rumah."

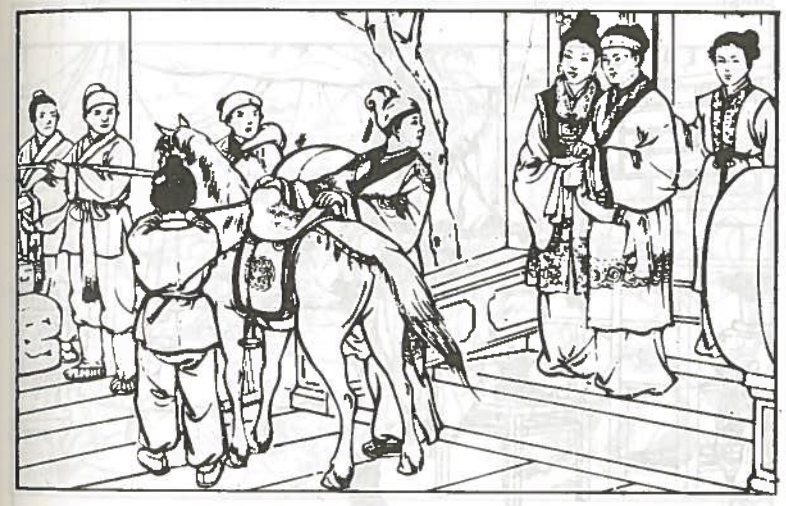

38) Mereka segera menyelesaikan rencana yang sudah ditetapkan. Bibi Hsueh sibuk mengepak barang putranya. Ia juga menyuruh beberapa pembantu yang dapat dipercaya dan pesuruh untuk mengawal Hsueh Pan selama perjalanan. Setelah segala sesuatunya sudah siap, Bibi Hsueh dan Pao-chai memberikan banyak nasihat kepada Hsueh Pan. Akhirnya Hsueh Pan pun berangkat.

39) Sementara itu, setelah mencambuk Hsueh Pan, Liu Shiang-lien baru merasa puas. Karena tahu bahwa keluarga Hsueh kaya dan besar pengaruhnya, ia takut jika mereka tidak akan membiarkan kejadian itu begitu saja. Lebih-lebih, kejadian itu juga akan membuat malu Lai San-yung.

40) Untunglah, Liu Shiang-lien selalu berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Keberadaannya hampir tidak diketahui orang. Cepat-cepat ia berkemas. Dengan pusakanya, Pedang Yuan-yang, ia berniat pergi selama lima tahun.

41) Beberapa bulan kemudian, Liu Shiang-lien tiba di wilayah Peng-an. Sambil menikmati pemandangan di luar kota, tiba-tiba ia mendengar suara sayup-sayup meminta tolong. Kemudian ia melihat sekelompok orang sedang merampok beberapa pedagang yang lewat.

42) Liu Shiang-lien terus mengawasi sampai akhirnya ia merasa sudah waktunya untuk bertindak. Sambil menarik Pedang Yuan-yang, ia memacu kudanya. Perampok-perampok yang sedang melakukan aksinya terkejut ketika tiba-tiba muncul seorang pahlawan. Mengetahui akan adanya kesulitan, mereka pun lari menyebar ke segala jurusan dengan meninggalkan hasil rampasannya.

KOLEKTOR eBOOK

43) Liu Shiang-lien sedang mempertimbangkan apakah ia akan mengejar perampok-perampok itu atau tidak, ketika ia melihat seorang korban berlutut di depannya. Korban itu memohon ampun, "Tuanku yang baik, ampuni saya." Liu Shiang-lien bingung. Ia pun memperhatikan laki-laki itu baik-baik. Ternyata laki-laki itu adalah Hsueh Pan.

44) Hsueh Pan dan pembantu-pembantunya telah membeli barang dalam jumlah besar. Ketika dirampok, mereka sedang dalam perjalanan menuju ibu kota melalui Propinsi Peng-an. Untunglah, Liu Shiang-lien datang dan berhasil mengusir para perampok.

KOLEKTOR eBOOK

45) Hsueh Pan mengira bahwa Liu Shiang-lien masih membencinya dan akan menyakitinya. Karena itu, ia terus berlutut meminta ampun. Meskipun Liu Shiang-lien membenci Hsueh Pan, namun ia tidak mau memanfaatkan keadaannya. Sebaliknya, ia mengangkat Hsueh Pan dan menghiburnya dengan kata-kata yang menyenangkan.

46) Hsueh Pan berterima kasih kepada Liu Shiang-lien yang telah menolongnya dari bahaya. Ia sangat ingin menghadiahinya perak. Namun karena tahu bahwa Shiang-lien akan menolak hadiahnya, maka ia hanya dapat menghormatinya. Hsueh Pan juga ingin menjadi saudara laki-lakinya yang sejati. Shiang-lien sama sekali tidak berkeberatan. Akhirnya mereka mengucapkan sumpah untuk menjadi saudara laki-laki sejati.

47) Hsueh Pan ditemani Liu Shiang-lien selama perjalanan ke ibu kota. Kemudian ia pulang. Bibi Hsueh memaafkan Shiang-lien atas kesalahannya yang telah lalu. Sebaliknya ia sangat berterima kasih karena Shiang-lien telah menyelamatkan putranya.

48) Pada suatu hari, Bibi Hsueh dan Pao-chai membicarakan Hsueh Pan. Bibi Hsueh berpendapat bahwa meskipun Hsueh Pan beruntung dapat pulang dengan selamat, namun ia tidak yakin bahwa putranya tidak akan membuat kesulitan lagi di masa mendatang karena kebodohannya. Mereka hendak mencarikan seorang istri baginya secepat mungkin agar tingkah lakunya menjadi baik. Pao-chai menyetujui pendapat ibunya.

KOLEKTOR eBOOK

49) Dalam waktu singkat, Bibi Hsueh sudah menemukan seorang jodoh bagi Hsueh Pan. Calon pengantinnya berasal dari keluarga Hsia, sebuah keluarga terkemuka yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan keluarga Hsueh. Perkawinan Hsueh Pan dan Nona Hsia pun ditetapkan. Pada hari perkawinan, rumahnya dipenuhi banyak tamu. Bibi Hsueh merasa puas.

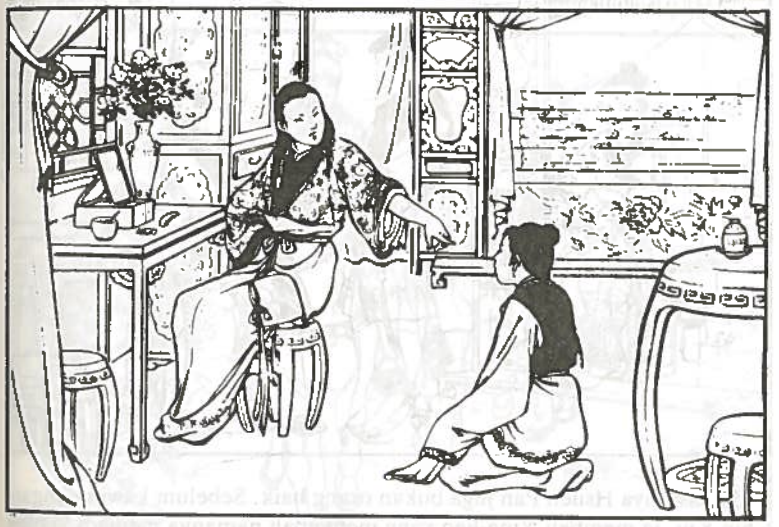

50) Nama kecil Nona Hsia adalah Chin Kui. Ia tidak hanya cantik, namun juga terpelajar. Sejak kanak-kanak ia sangat dimanjakan. Akibatnya ia mempunyai sifat sombong dan pemberang.

51) Karena cantik, Hsueh Pan tidak berkeberatan jika Chin Kui menuruti kata hatinya. Tanpa diduga sama sekali Chin Kui berniat menguasai Hsueh Pan. Pada hari-hari pertama perkawinannya, Hsueh Pan berusaha bertenggang rasa dan berkompromi dengan istrinya. Akibatnya Chin Kui menjadi lebih berkuasa.

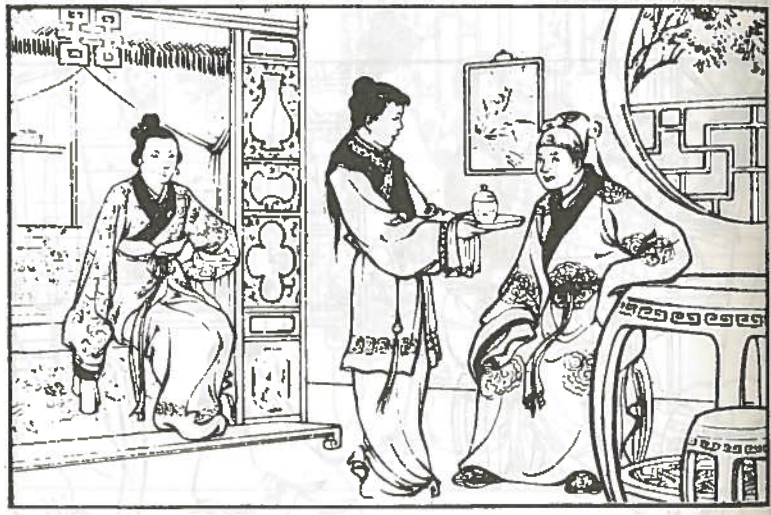

52) Pada dasarnya Hsueh Pan juga bukan orang baik. Sebelum kawin dengan Chin Kui, ia membeli Ying-lien yang mengubah namanya menjadi Siang-ling untuk dijadikan selirnya. Kemudian, ketika melihat Pao-chan, pembantu rupawan yang dibawa Chin Kui, ia tidak bisa menahan diri untuk memilikinya.

53) Akhirnya Chin Kui mengetahui hal ini. Tanpa dapat dielakkan lagi, mereka bertengkar. Kemudian ia menangis sambil berteriak dan mengancam akan hidup sendiri. Bibi Hsueh maupun Pao-chai tidak dapat menenangkannya.

54) Hsueh Pan tidak tahan menghadapi ketidakharmonisan di rumah. Secepatnya ia pergi bersama beberapa pembantu untuk melakukan bisnis.

KOLEKTOR eBOOK

55) Beberapa hari kemudian, Hsueh Pan dan para pembantunya tiba di distrik Tai-Ping. Hsueh Pan mengetahui betul bahwa kota ini kota ramai yang dilengkapi sarana untuk bersenang-senang. Karena itu ia memutuskan untuk bermalam di Rumah Penginapan Lin, di dalam kota.

56) Hsueh Pan menyuruh pembantu-pembantunya membuka barang-barangnya di Penginapan Lin. Karena merasa kesepian dan lelah selama perjalanan, ia mengundang beberapa wanita tuna susila dan penyanyi untuk minum-minum dan bersuka ria pada malam itu. Ia bersenang-senang sampai tengah malam dan tidak mau berhenti.

57) Seorang pelayan penginapan, Chiang San, tidak suka melihat kelakuan buruk Hsueh Pan. Apalagi Hsueh Pan sudah minum terlalu banyak minuman keras. Karena takut tamunya membuat keonaran jika mabuk, pelayan itu meminta Hsueh Pan untuk tidak minum anggur lagi. Sebenarnya ia bermaksud baik dengan memberi nasihat.

58) Tanpa diduga, Hsueh Pan, yang sedang bersenang-senang, sangat marah mendengar nasihat Chang San. Ia menatap wajah Chang San dengan mata mabuknya. Namun ia tidak dapat marah karena adanya wanita-wanita tuna susila di sekitarnya. Oleh sebab itu, ia hanya mengusir Chang San.

KOLEKTOR eBOOK

59) Keesokan harinya, Hsueh Pan bermaksud melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba ia teringat kejadian semalam. Kemarahannya timbul kembali. Ia keluar dari penginapan itu dan mencari Wu Liang, temannya yang tinggal di kota itu, untuk membicarakan cara membalas dendam.

60) Di distrik Tai-ping, Wu Liang terkenal sebagai pemuda yang malas. Ia tidak mencegah Hsueh Pan agar tidak melakukan balas dendam. Sebaliknya, ia malah memanas-manasi Hsueh Pan. Setelah membicarakan bagaimana cara membalas dendam, mereka pergi ke penginapan dan melaksanakan rencana mereka, yaitu mencari-cari kesalahan Chang San.

KOLEKTOR eBOOK

61) Hsueh Pan dan Wu Liang duduk di meja yang mereka pilih. Mereka memesan makanan dan anggur. Dengan cepat Chang San menyajikan makanan yang mereka pesan. Hsueh Pan menuangkan anggur ke dalam mangkuk besar dan meminumnya. Kemudian ia berteriak, "Rasa anggur masam!"

62) Tanpa membantah, Chang San langsung mengganti anggur mereka dengan sepoci anggur baru. Hsueh Pan mencicipinya dan mengatakan bahwa rasanya juga tidak enak. Ia menyuruh Chang San untuk menggantinya lagi. Chang San tidak mengeluh sama sekali. Ia segera menggantinya. Namun, sebelum sampai ke meja, Hsueh Pan sudah mulai memakinya.

63) Ketika Chang San hendak membantah, Hsueh Pan memegangnya dan memberi pukulan bertubi-tubi. Chang San melawan. Hsueh Pan menjadi semakin ganas. Ia mengambil mangkuk anggur yang besar dan memukul Chang San dengan keras.

64) Dengan satu pukulan, sebuah mangkuk menghantam pelipis Chang San. Chang San terjatuh dan dari pelipisnya mengucur darah. Mula-mula masih terdengar rintihan Chang San di lantai. Tetapi sesaat kemudian, napasnya berhenti.

KOLEKTOR eBOOK

65) Mengetahui Chang San meninggal, orang yang berada di Penginapan Lin ribut. Pemilik penginapan mengamati Hsueh Pan sambil menyuruh seseorang melaporkan kejadian itu ke Pengadilan Distrik. Beberapa saat kemudian, ibu Chang San, Nyonya Wang, seorang janda, datang ke penginapan itu dan meratapi kematian putranya.

66) Tanpa berkata apa-apa, Nyonya Wang memegang Hsueh Pan dan memukulinya. Hsueh Pan tetap tenang seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Tidak lama kemudian, para pejabat pengadilan datang ke tempat kejadian. Mengetahui adanya peristiwa pembunuhan, mereka segera menahan Hsueh Pan dan Wu Liang.

67) Sejak Hsueh Pan pergi, Bibi Hsueh merasa kehilangan putranya, namun tidak begitu resah. Pada suatu hari, karena tidak ada kesibukan, ia mengajak kemenakan laki-lakinya, Hsueh Kar, dan kemenakan perempuannya, Pao-chin, mengunjungi Nyonya Dowager.

68) Ketika mereka sedang bersenda gurau, tiba-tiba seorang pelayan keluarga Hsueh masuk dengan tergopoh-gopoh. Dengan keringat masih membasahi dahinya, ia berkata kepada Bibi Hsueh, "Yang Mulia, kembalilah! Tuan berada dalam kesulitan!"

69) Bibi Hsueh terkejut dan wajahnya menjadi muram. Cepat-cepat ia bangkit dan pulang bersama Hsueh Kar dan Pao-chin. Nyonya Dowager dan orang-orang yang berada di situ terkejut dan menjadi curiga. Nyonya Besar langsung menyuruh seorang menyelidiki kejadian yang sebenarnya.

70) Bibi Hsueh cepat-cepat pulang dan melihat dua pejabat berdiri di dekat pintu kedua. Pao-chai sudah keluar. Ketika melihat Bibi Hsueh, ia pun berkata, "Ibu, jangan bingung. Yang penting adalah bagaimana cara mengatasi masalah ini!"

KOLEKTOR eBOOK

71) Melihat situasinya, Bibi Hsueh dapat menduga separo kejadiannya. Sambil menangis, ia bertanya kepada Pao-chai, "Dengan siapa ia berkelahi?" Salah seorang pejabat memotong, "Tidak peduli siapa yang berbuat. Siapa saja yang telah membunuh harus dihukum mati."

72) Di sela-sela tangisannya, Bibi Hsueh berkata, "Saya tidak mau hidup lebih lama lagi. Biarkan saya menengoknya. Semua ini akan berakhir jika kita mati bersama-sama." Pao-chai penasaran. Sambil menghibur ibunya, ia memberikan sedikit perak kepada kedua pejabat itu dan menyuruh mereka kembali lebih dahulu.

KOLEKTOR eBOOK

73) Ketika mereka sedang kebingungan, Hsia Chin Kui menangis dan menggerutu di kamarnya. Ia berkata, "Biasanya engkau menyombongkan kekuasaan dan pengaruhmu dan engkau juga pernah berkata bahwa engkau juga tidak peduli jika membunuh orang. Sekarang bagaimana?" Bibi Hsueh dan Pao-chai tidak mempedulikannya.

74) Pao-chai selalu tenang dalam menghadapi keadaan genting. Ia membicarakan persoalan itu dengan ibunya. Kemudian mereka memutuskan untuk memberikan sedikit perak kepada Hsueh Ker, dan menyuruhnya pergi cepat-cepat ke distrik Tai-Ping. Hsueh Ker diminta menengok Hsueh Pan dan menyelidiki masalah itu supaya mereka dapat menangani masalah ini dengan baik.

75) Beberapa hari kemudian, Hsueh Ker menyuruh seorang pelayan pulang dengan membawa sepucuk surat. Dalam surat itu ia menulis, "Pembunuhan yang melibatkan saudara sepupu sangat serius. Pernyataan yang diberikan olehnya tidak dipikirkan terlebih dahulu dengan baik. Sekarang kita sedang berusaha mengubah pernyataan itu. Kirimkan segera lima ratus tael perak lagi untuk menyuap para pejabat tinggi dan pejabat rendah ...."

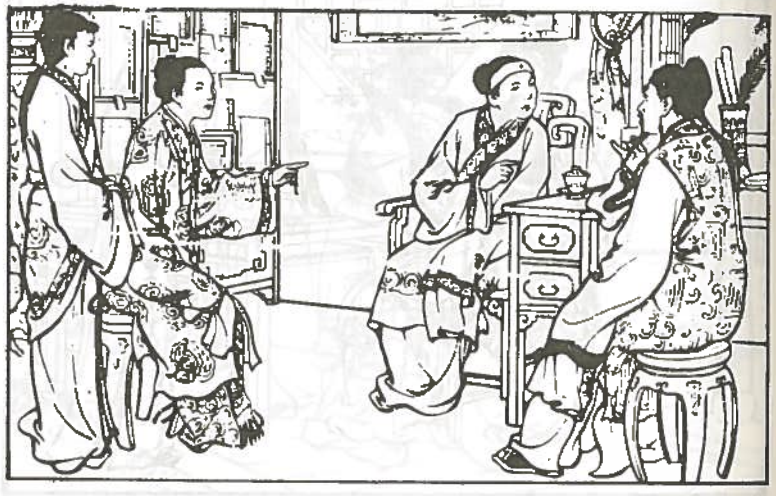

76) Pao-chai membacakan surat itu dengan hati-hati kepada ibunya. Bibi Hsueh menjadi semakin resah. Ia menemui Nyonya Wang dan bertanya apakah Chia Cheng dapat membantu. Sejak awal Chia Cheng sudah meminta keterangan tentang peristiwa itu. Meskipun tahu bahwa dalam peristiwa itu tersangkut nyawa seseorang, ia memberikan janji akan membantu, meskipun tidak pasti.

KOLEKTOR eBOOK

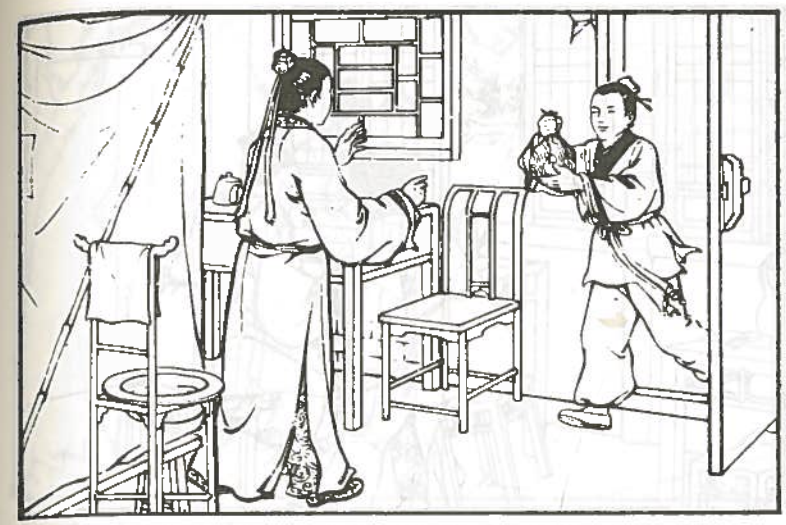

77) Sekembalinya dari kamar Nyonya Wang, Bibi Hseuh langsung menyiapkan perak yang diperlukan dan menyuruh pelayan menyerahkannya kepada Hsueh Ker. Selain itu Bibi Hsueh menitipkan pesan untuk disampaikan kepada Hsueh Ker bahwa selama masih dapat menyelamatkan saudara sepupunya, ia tidak perlu mengkhawatirkan tentang perak, berapa pun banyaknya.

78) Setelah menerima perak, Hsueh Ker menyuap para pejabat di bagian hukum. Akibatnya, Hsueh Pan, yang berada di dalam penjara, tidak mendapat siksaan. Karena korban merupakan putra satu-satunya dalam keluarga, keluarga korban terus menuntut agar Hsueh Pan dihukum mati. Mereka terus mendesak pengadilan.

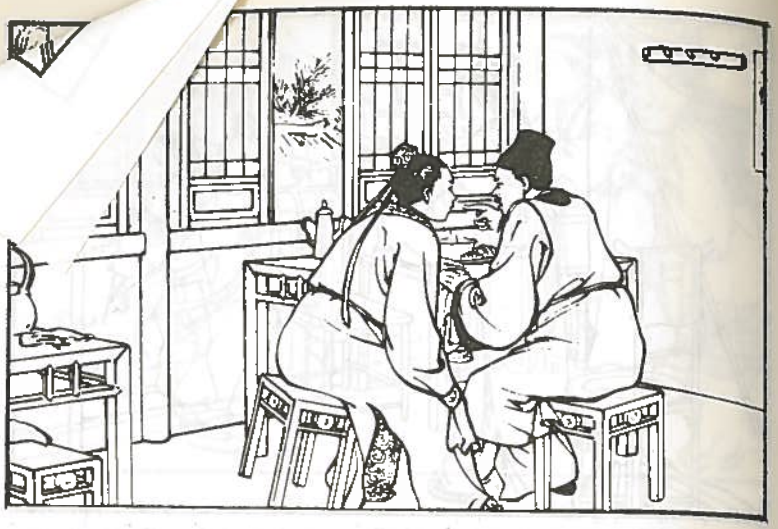

79) Hsueh Ker menyewa seorang ahli hukum di kota itu. Ahli hukum ini membuat rencana untuk membebaskan Hsueh Pan dari tuduhan.

80) Ahli hukum itu memberitahukan Hsueh Ker agar menyuap Wu Liang dengan perak. Maksudnya supaya Wu Liang mengaku bahwa Hsueh Pan membunuh Chang San karena tidak sengaja. Mula-mula, Wu Liang menolak rencana ini. Namun akhirnya ia tunduk juga karena diancam oleh ahli hukum itu.

KOLEKTOR eBOOK

81) Keesokan harinya, ahli hukum itu menyuap beberapa anggota keluarga korban serta para saksi. Dengan sogokan ini mereka, yang sebelumnya tidak memihak, menjadi berbalik memihaknya. Ketika segala sesuatunya sudah beres, ahli hukum itu pergi ke penginapan Hsueh Ker dan memberikan laporan dengan rinci. Mendengar penjelasan ahli hukum itu, Hsueh Ker menjadi lega.

82) Hsueh Ker merasa puas bahwa misinya hampir berhasil. Kemudian ia mengirim laporan ke rumah melalui seorang pelayan. Meskipun demikian, Bibi Hsueh masih tetap resah. Ia menyiapkan beberapa perak dan menyuruh Chia Lien menyuap hakim distrik Tai-ping. Setelah itu, dengan sabar, ia menunggu sidang putranya.

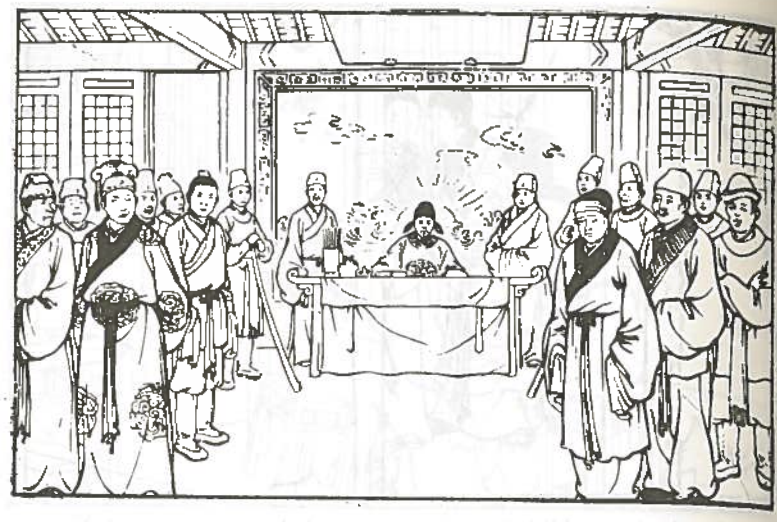

83) Beberapa hari telah lewat sebelum hakim distrik Tai-ping mengadakan sidang. Semua tetangga, lurah, keluarga korban, dan saksi-saksinya lain dipanggil untuk tampil di depan hakim. Hsueh Pan dikeluarkan dari penjara. Hakim memeriksa penggugat Nyonya Wang dan Chang Er, paman korban.

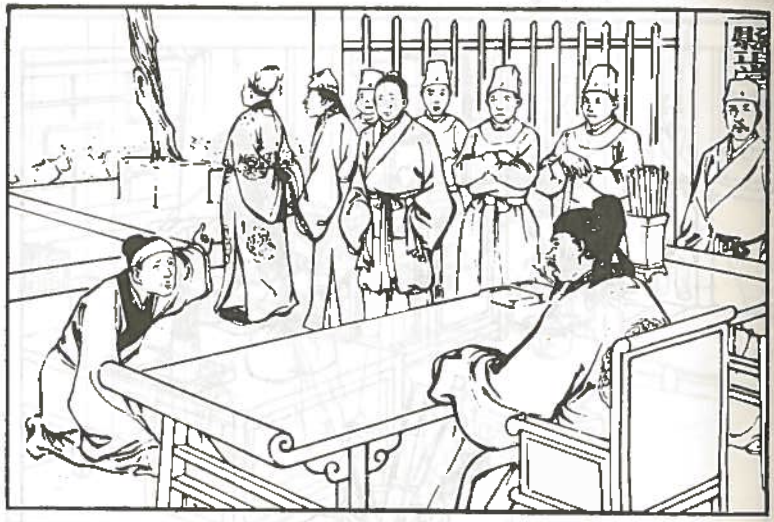

84) Nyonya Wang berlutut dan sambil menangis ia berkata, "Suami dan dua putra saya sudah lama meninggal dunia. Chang San adalah anak laki-laki saya yang paling muda. Saya menggantungkan hidup saya kepadanya. Sekarang ia sudah mati karena dipukul oleh kedua bandit kecil itu. Bagaimana kehidupan saya selanjutnya? Saya mohon Yang Mulia meringankan kesedihan saya."

KOLEKTOR eBOOK

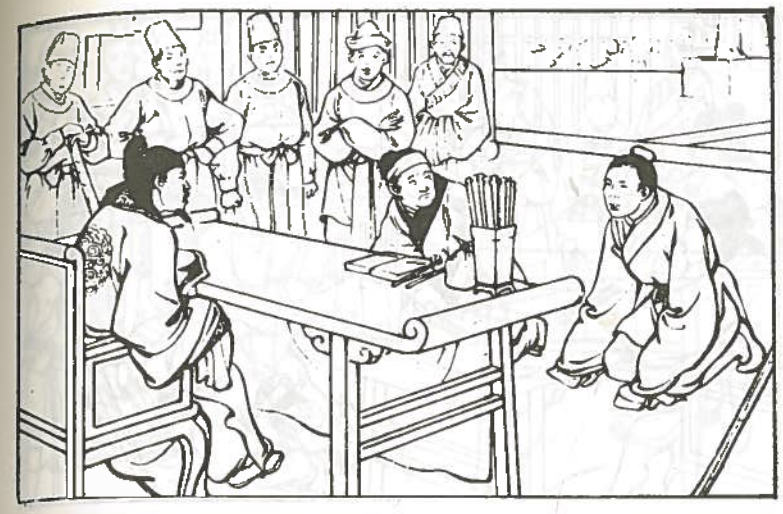

85) Hakim itu kemudian memeriksa pemilik Penginapan Lin. Saksi itu berkata, "Pada hari itu, saya mendengar bahwa ada seseorang yang dibunuh di penginapan saya. Ketika saya lari ke tempat kejadian, Chang San sudah meninggal. Saya tidak mengetahui awal perkelahian mereka." Orang-orang yang menghadiri sidang berteriak supaya ia mengakhiri kesaksiannya. Akhirnya ia pun mundur.

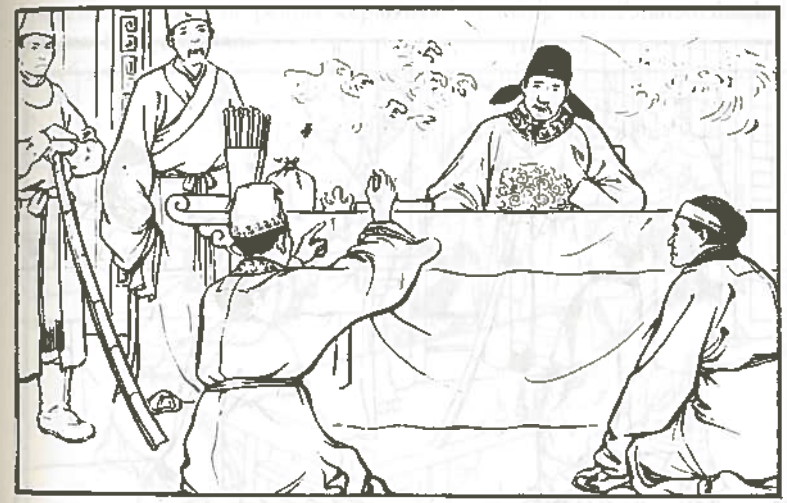

86) Hakim kemudian memeriksa Wu Liang, "Kamu sedang minum bersama. Mengapa Hsueh Pan memukul Chang San saat itu?" Wu Liang menjawab, "Hari itu Chang San menolak mengganti anggur kami. Yang Mulia Hsueh Pan marah, sehingga ia hendak menyiramkan anggurnya ke muka pelayan itu. Tanpa disengaja, mangkuk anggurnya terlepas dan tepat mengenai kepala Chang San."

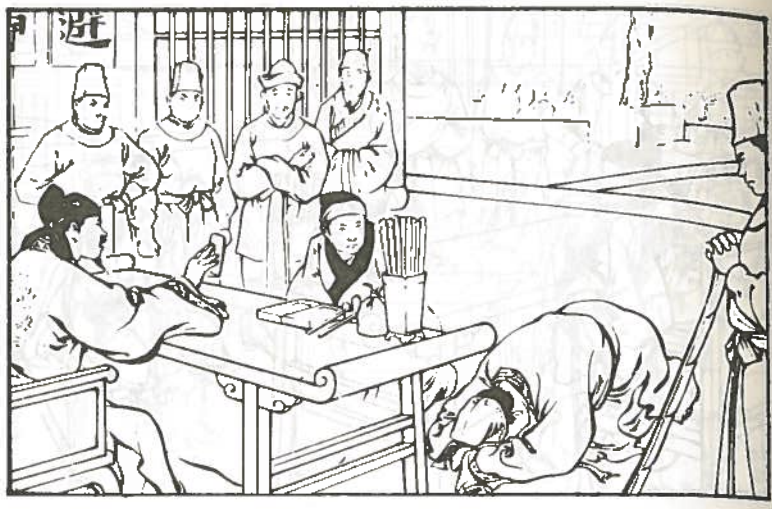

87) Hakim berteriak, "Bohong! Di sidang pendahuluan kemarin dulu, Hsueh Pan mengakui bahwa ia menampar Chang San dengan mangkuk. Engkau juga mengakui bahwa engkau melihat kejadian itu. Mengapa hari ini kamu mengatakan hal yang tidak sama dengan pernyataanmu sebelumnya?" Kemudian ia menyuruh seseorang menampar wajah Wu Liang. Wu Liang memohon ampun dan hanya berkata, "Apa yang saya katakan adalah benar."

88) Kemudian hakim bertanya kepada Hsueh Pan, "Apakah kamu mempunyai rasa dendam terhadap Chang San? Bagaimana ia meninggal? Katakan yang sebenarnya." Hsueh Pan berkata, "Saya mohon kemurahan hati Yang Mulia. Saya tidak mengenal Chang San. Itu betul-betul suatu kecelakaan."

KOLEKTOR eBOOK

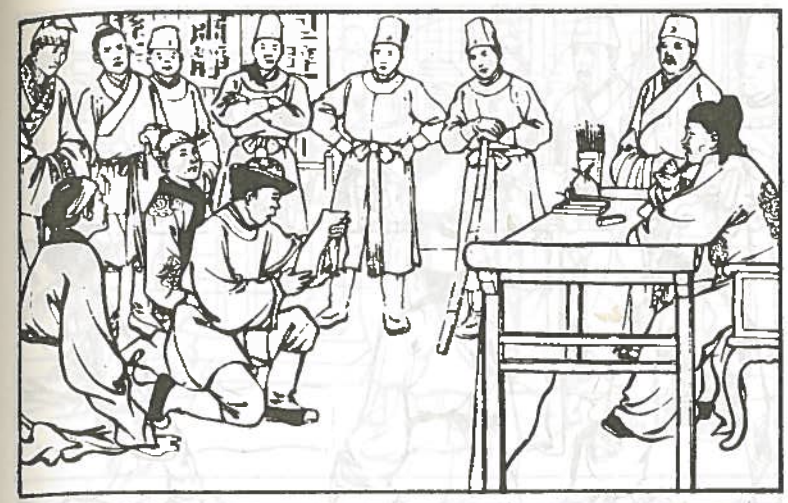

89) Sebelum Hsueh Pan menyelesaikan pernyataannya, hakim berpura-pura mengancam akan memberikan hukuman yang berat. Hsueh Pan tetap mengatakan bahwa kejadian itu adalah suatu kecelakaan. Hakim berbuat seakan-akan tidak bisa mendapatkan keterangan lain darinya. Kemudian ia memanggil pegawai yang memeriksa sebab kematian Chang San untuk diperiksa. Ia berkata, "Saya sudah memeriksa Chang San dan hanya menemukan luka di pelipis kepalanya. Memang benar, ia meninggal karena luka pukulan."

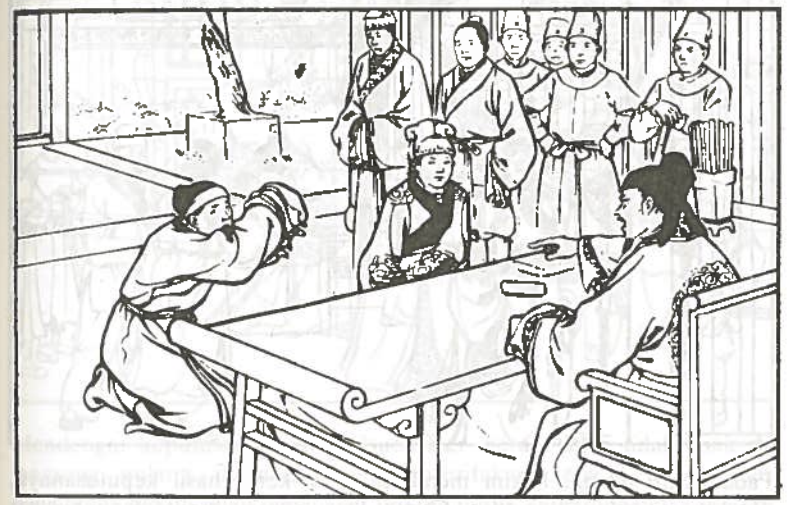

90) Nyonya Wang berteriak, "Yang Mulia, putra saya mempunyai beberapa luka di badannya. Mengapa ia mengatakan tidak ada luka lainnya?" Hakim berkata, "Jangan bicara yang bukan-bukan lagi! Ini adalah bukti tertulis otopsinya. Di mana ketidakcocokannya?"

91) Hakim berteriak agar Nyonya Wang tenang. Ia pun bertanya kepada Chang Er, paman korban, "Engkau melihat mayat kemenakanmu. Berapa luka yang kamu lihat?" Chang Er langsung berkata, "Satu luka yang ada di kepala." Hakim tertawa dingin dan berkata, "Betul."

92) Pada akhir sidang, hakim membaca keras-keras hasil keputusannya, "Dalam peristiwa kematian Chang San, semua orang yang terlibat mengatakan bahwa Chang San dan Hsueh Pan tidak berkelahi. Jelas, bahwa Hsueh Pan tidak sengaja membunuh Chang San. Hsueh Pan akan dipenjara sambil menunggu tindakan lebih lanjut. Tahanan lain dikeluarkan dengan jaminan yang sama."

93) Nyonya Wang meratap dan berteriak. Chang Er berkata, "Kejadian itu betul-betul suatu kecelakaan. Bagaimana kita dapat memaksakan itu kepada tertuduh? Yang Mulia memberikan keputusannya tanpa memihak. Kita jangan membuat masalah lagi." Nyonya Wang tidak suka pada keputusan yang tidak adil itu. Hakim memerintahkan supaya ia dikeluarkan.

94) Mendengar keputusan Hakim, Hsueh Ker merasa agak tidak enak. Ia langsung pulang. Kemudian ia menceritakan kepada Bibi Hsueh bagaimana hakim telah melanggar hukum untuk kepentingannya sendiri, serta bagaimana hakim itu mengetuai sidang, mengabaikan bukti penting, dan akhirnya memutuskan bahwa peristiwa pembunuhan itu merupakan suatu kecelakaan. Ia mengatakan bahwa untuk betul-betul dapat membebaskan Hsueh Pan, kita harus mengeluarkan beberapa perak lagi.

KOLEKTOR eBOOK

95) Di luar dugaan, terjadi perubahan besar dalam peristiwa itu. Semuanya ini dikarenakan Departemen Kehakiman sudah lama mengetahui bahwa keluarga Hsueh adalah keluarga kaya. Karena itu Departemen Kehakiman mempersulit keadaan dan membatalkan keputusan itu. Akibatnya, hakim distrik Tai-Ping dipecat.

96) Pada suatu hari, Chia Cheng sedang membaca laporan negara tentang Departemen Kehakiman. Tiba-tiba ia melihat pokok berita tentang peristiwa Hsueh Pan yang membunuh Chang San. Tertuduh telah menyuap keluarga korban dan para saksi supaya membuat pernyataan yang mempengaruhi keputusan itu. Kasus itu harus dianggap sebagai kasus perkelahian dengan tujuan membunuh. Hukuman mati harus diberikan kepada Hsueh Pan.

KOLEKTOR eBOOK

97) Chia Cheng sangat terkejut. Menurut pemikirannya, ia turut terlibat karena telah memberi saran kepada Bibi Hsueh untuk menyuap hakim. Dengan tergesa-gesa, ia menyuruh Hsueh Ker memeriksa kasus itu lebih rinci.

98) Sehabis menemui Chia Cheng, Hsueh Ker mendengar bahwa saudara sepupunya dijatuhi hukuman mati. Ia sangat terkejut. Kemudian cepat-cepat ia memberitahukan berita ini kepada Bibi Hsueh.

99) Mendengar ini, tidak hanya Bibi Hsueh yang panik, Chia Cheng juga menjadi sangat khawatir. Karena ia telah membantu dalam mendapatkan pengampunan itu, bagaimanapun ia merasa terlibat. Ia membicarakan masalah ini dengan orang-orang lain. Mereka menduga bahwa Departemen Kehakiman menghalanginya karena mereka tidak mendapat cukup uang.

100) Hsueh Pan mengirim surat kepada ibunya. Surat itu berbunyi, "Sebelum kasus ini lepas kendali, berikan banyak perak kepada Departemen Kehakiman. Jangan ragu-ragu mengeluarkan perak untuk menyelamatkan saya." Bibi Hsueh harus mencari akal untuk mengumpulkan perak.

KOLEKTOR eBOOK

101) Chin Kui mendengar berita tentang hukuman mati atas Hsueh Pan. Ia menangis dan berteriak, "Saya tidak mau hidup lebih lama lagi! Suami saya akan mati. Marilah kita pergi dan membuat keonaran. Marilah bersama-sama kita pergi ke lapangan eksekusi untuk berkelahi habis-habisan dengan mereka."

102) Bibi Hsueh sangat marah dan matanya menatap Chin Kui sehingga ia terdiam. Pao-chai yang baik hati membujuk ipar perempuannya supaya tenang. Chin Kui berkata, "Sekarang saya sudah janda. Tidak ada gunanya bersikap terhormat."

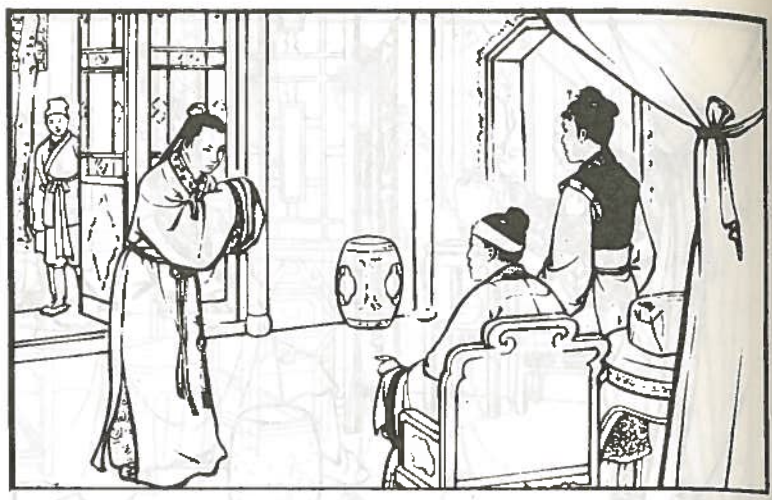

103) Pada saat itu, Bibi Hsueh dan Pao-chai sedang mencari Hsueh Ker. Mereka meminta supaya Hsueh Ker mencarikan jalan keluar untuk menyelamatkan Hsueh Pan. Menurut Hsueh Ker, satu-satunya jalan menyelamatkan saudara sepupunya adalah menyediakan sejumlah besar perak secara sukarela. Bibi Hsueh langsung menjual sebuah rumah gadainya supaya dapat mengumpulkan perak dalam jumlah yang cukup.

104) Setelah keluarga Hsueh berhasil mengumpulkan banyak perak, secara diam-diam Hsueh Ker memberikannya kepada orang-orang di Departemen Kehakiman. Seperti yang telah diduga, Departemen itu segera menjunjung tinggi keputusan pengadilan yang pertama dan menerbitkan edaran yang menyatakan bahwa keluarga Hsueh diperbolehkan membayar denda untuk kejahatan yang dilakukan tertuduh. Beberapa hari kemudian, Hsueh Pan dibebaskan.

KOLEKTOR eBOOK

EPISODE 10
PAO-YU MERAHASIAKAN PENCURIAN SEORANG PEMBANTU WANITA

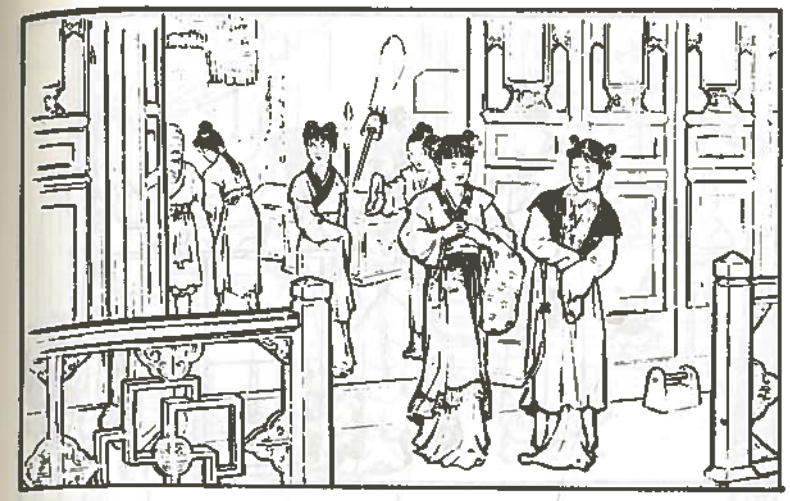

1) Rombongan teater di Taman Mutiara Harum, yang termasuk bagian Taman Pemandangan Luas milik keluarga Chia, telah dibubarkan. Semua pemain wanita ditugaskan melayani penghuni di beberapa kamar di Taman itu. Wanita-wanita itu, yang dibeli dari keluarga cukup terhormat, telah mengalami bermacam-macam siksaan. Setelah dibebaskan, mereka sangat gembira, seperti burung yang baru dilepaskan dari sangkar.

2) Aktris Fang-kuan mendapat tugas melayani Pao-yu. Aktris lainnya, Jui-kuan, yang selalu berperan sebagai primadona, melayani Pao-chai. Pada suatu hari, Jui-kuan menyuruh Chun Yen, seorang pembantu wanita, membawa bungkusan ke Fang-kuan. Pao-yu ingin melihat bungkusan itu. Ternyata bungkusan itu berisi bubuk asam sendawa mawar untuk menutup ruam di kulit. Pao-yu berkata sambil tertawa, "Ia begitu perhatian!"

KOLEKTOR eBOOK

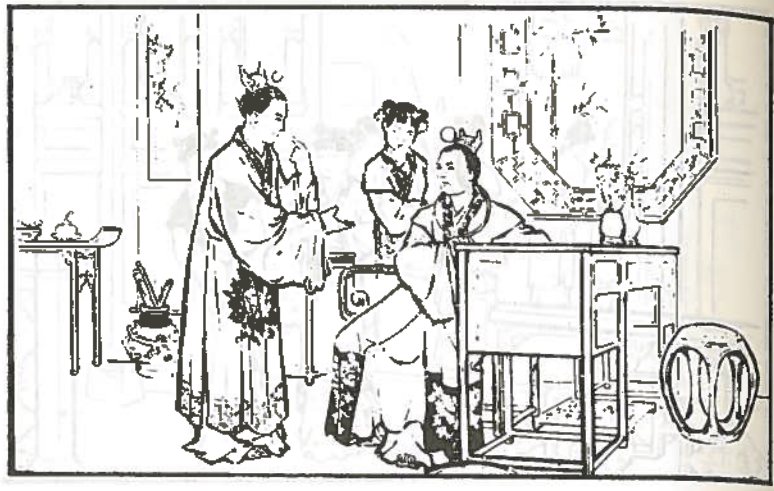

3) Pada saat itu, Chia Huan datang menemui Pao-yu. Ketika melihat bubuk itu, ia mengulurkan tangannya dan berkata, "Saudara laki-laki yang baik, saya minta separonya." Karena tidak mempunyai alasan kuat untuk menolak permintaannya, Pao-yu hendak memberikan sedikit bubuk tersebut.

4) Namun Fang-kuan merasa keberatan memberikan bubuk tersebut kepada orang lain, karena bubuk itu pemberian Jui-kuan. Ia langsung menyela, "Jangan ambil yang ini. Saya akan mengambilkan Anda bubuk yang lain." Pao-yu mengerti apa yang dimaksud Fang-kuan. Ia pun berkata, "Ambilkan bungkusan lain untuknya."

KOLEKTOR eBOOK

5) Fang-kuan pergi ke kamarnya. Setelah membuka kotak kosmetiknya, ia baru tahu bahwa bubuk asam sendawa mawar yang sering dipakainya sudah habis. Seorang pembantu wanita di sampingnya berkata, "Engkau berikan saja bubuk yang lain, dan katakan bahwa bubuk itu adalah bubuk asam sendawa mawar. Bagaimana ia akan tahu?" Kemudian Fang-kuan membungkus sedikit bubuk jasmine dan membawanya.

6) Ketika melihat bungkusan di tangan Fang-kuan, Chia Huan gembira sekali dan segera mengulurkan tangannya untuk mengambilnya. Namun Fang-kuan cepat-cepat melemparnya ke "kang", tempat tidur dari bata merah. Chia Huan memungutnya dari kang itu dan memasukkannya ke dalam saku. Kemudian ia minta diri kepada Pao-yu dan pulang.

7) Chia Huan, saudara tiri Pao-yu, adalah anak selir Chao. Begitu mendapatkan bubuk itu, dengan gembira ia menemui Chai Yun, pembantu senior di kamar Nyonya Wang. Saat itu Chai Yun sedang mengobrol di kamar selir Chao.

8) Dengan tersenyum lebar, Chia Huan memberikan bungkusan ini kepadanya dan berkata, "Ini untukmu. Ini adalah bubuk asam sendawa mawar yang selalu engkau inginkan." Chai Yun membukanya, lalu berkata sambil mengejek, "Mereka menganggapmu sebagai labu! Ini bukan bubuk asam sendawa mawar, tetapi bubuk jasmine."

KOLEKTOR eBOOK

9) Selir Chao ikut bicara, "Apakah engkau mengharapkan wanita itu akan memberimu barang yang baik? Siapa yang memberitahumu tentang bubuk ini? Tidak mengherankan, ia pasti mempermainkanmu! Lakukan seperti yang saya katakan. Bawa bubuk ini dan lemparkan ke wajahnya. Jika kamu tidak berani menangani saudara tirimu, Pao-yu, jangan lakukan itu. Tidak usah engkau mengatakan kepada saya bahwa engkau takut kepada "kucing" dan "anjing" di rumahnya." Semangat Chia Huan hilang. Ia menundukkan kepalanya.

10) Selir Chao menjadi lebih marah. Ia mengejek kelemahannya karena mau saja diremehkan seorang pembantu. Karena merasa malu dan takut, ia berkata, "Engkau begitu pandai, tetapi pengecut. Engkau menyuruh saya membuat kekacauan. Bila timbul masalah dan saya dipukul, apakah engkau akan merasakan sakitnya? Jika kamu berani pergi, saya akan mengikuti perintahmu."

11) Ucapannya membuat gusar ibunya. Setelah mengambil bungkusan bubuk jasmine, ia pergi ke Taman. Chai Yun berusaha mencegahnya dan menasihatinya agar tidak pergi. Namun tidak berhasil. Karena itu ia pun mencari tempat berlindung di kamar lain. Sementara itu, Chia Huan pergi melalui pintu gerbang upacara. Ia bermaksud bersenang-senang di tempat lain.

12) Selir Chao pergi dengan tergesa-gesa ke Taman Merah Bahagia. Secara kebetulan, saat itu Pao-yu sedang pergi. Ching-wen, Fang-kuan, Hsi-jen, dan pembantu lainnya sedang makan. Melihat kedatangan selir Chao, mereka langsung bangkit dan memberi hormat. "Nyonya, apakah Anda hendak bergabung dengan kami? Mengapa Anda begitu tergesa-gesa?"

KOLEKTOR eBOOK

13) Tanpa sepatah kata pun, selir Chao mendekati Fang-kuan dan melemparkan bungkusan bubuk ke wajahnya. Sambil menunjuk kepada Fang-kuan, ia mencaci maki, "Anak pelacur! Kamu telah membohongi Chia Huan dengan barang palsu ini. Kamu kira dia tidak bisa tahu akan hal itu. Bagaimanapun juga, ia dan Pao-yu adalah majikan-majikan dalam satu keluarga. Bagaimana bisa kamu memandang rendah dia?"

14) Tentu saja Fang-kuan tidak menerima makian itu. Sambil menangis, ia berkata, "Saya memberikan bungkusan itu kepadanya, sebab tidak ada lagi bubuk asam sendawa mawar. Apakah itu tidak baik? Anda tidak perlu memaki saya, karena saya tidak dibeli Anda. Bagaimanapun juga, dulu Anda adalah seorang budak seperti saya. Mengapa Anda membuat keributan seperti ini?"

15) Mendengar itu, Selir Chao semakin marah. Ia menghampiri Fang-kuan dan menamparnya dua kali. Tentu saja Fang-kuan tidak menerima hal ini. Kemarahannya muncul. Sambil menangis ia pun berteriak. "Apa hak Anda memukul saya? Lebih baik Anda bercermin dulu sebelum Anda memukul saya."

16) Dengan membabi buta, Fang-kuan menyerang selir Chao di dadanya, dan dengan berani memukulnya. Semua yang melihat kejadian ini berusaha mendamaikan dan memisahkan mereka. Ching-wen menarik Hsi-jen dan berkata pelan,"Biarkan mereka berkelahi. Rupanya setiap orang hendak berkuasa. Hal semacam ini tidak bisa berlangsung terus. Biarkan perkelahian ini menjadi perkelahian umum."

KOLEKTOR eBOOK

17) Empat bekas pemain pengganti wanita lainnya, yang ditugaskan di kamar-kamar lain, yaitu Ou-kuan, Jui-kuan, Kuei-kuan, dan Tou-kuan, berlarian menuju Taman Merah Bahagia setelah diberitahu bahwa Fang-kuan dipukuli. Tou-kuan menubruk selir Chao dengan kepalanya sampai hampir merobohkannya. Sambil menangis tiga teman lainnya juga bergerak maju mengelilingi selir Chao.

18) Di tengah-tengah keributan itu, tanpa diketahui siapa pun, Ching-wen menyuruh Chun-yen melaporkan perkelahian ini pada anak perempuan selir Chao, Tan-chun. Setibanya di tempat kejadian, Tan-chun berteriak pada Fang-kuan, Jui-kuan, dan lain-lainnya untuk menghentikan perkelahian. Kemudian ia bertanya bagaimana perkelahian ini dapat terjadi. Mata selir Chao yang sedang marah melotot. Ia memaki dan menyumpah tidak karuan.

19) Ketika mendengar cerita mengenai kejadian sebenarnya dari para pembantu, Tan-chun hanya dapat menghela napas dan berkata, "Apakah hal itu penting? Ibu sangat perasa. Saya mempunyai masalah penting yang ingin saya bicarakan dengan Ibu. Mari ikuti saya." Selir Chao pergi bersama putrinya.

20) Di luar Taman Merah Bahagia, Tan-chun mencela selir Chao. "Pembantu itu hanya barang mainan. Jika menyukai mereka, engkau dapat bergurau dan bermain bersama mereka. Namun, jika tidak suka, engkau tidak perlu mempedulikan mereka. Tidak ada gunanya merendahkan harga dirimu. Engkau harus tahu bahwa dengan membuat kekacauan, berarti engkau telah merendahkan martabatmu sendiri!" Selir Chao terus bungkam. Ia tidak mempunyai pilihan lain selain kembali ke kamarnya.

KOLEKTOR eBOOK

21) Setelah Tan-chun pergi, Pao-yu kembali ke Taman Merah Bahagia. Ketika dilapori kejadian yang baru saja terjadi, ia merasa tidak senang sama sekali. Apalagi melihat Fang-kuan menangis, ia menjadi lebih sedih. Kemudian ia menghibur Fang-kuan sebentar. Pao-yu tahu bahwa pembantunya itu akrab dengan Wu Erh, putri Nyonya Liu, koki kepala. Merasa bahwa pembantunya akan gembira kembali jika bertemu teman akrabnya, Pao-yu menyuruh Fang-kuan ke koki kepala dengan alasan bahwa ia menginginkan makanan dari sayuran malam ini.

22) Setelah mencuci, Fang-kuan pergi ke dapur. Sambil bersandar di pintu, ia berkata kepada koki kepala, Nyonya Liu, "Bibi, majikan kedua Pao-yu ingin semangkuk sayur asam yang dingin malam ini. Tetapi jangan diberi minyak!" Sambil tersenyum, Nyonya Liu langsung berjanji akan mengirim makanan yang dimaksud.

23) Meskipun hanya anak seorang koki kepala, Wu Erh berparas cantik. Fisiknya lemah, namun ia masih ingin bekerja. Nyonya Liu mendengar bahwa pekerjaan di ruang Pao-yu sangat ringan dan pembantunya banyak. Ia sangat ingin melamar pekerjaan itu untuk putrinya. Karena itu ia meminta Fang-kuan untuk membicarakan hal ini dengan Pao-yu.

24) Tanpa ragu-ragu, Fang-kuan berjanji menolongnya. Kemudian ia bertanya, "Apakah Wu Erh sudah meminum sari buah dengan rasa mawar yang saya berikan dua hari yang lalu?" Nyonya Liu langsung mengucapkan terima kasih dan mengatakan bahwa kesehatan putrinya bertambah baik sesudah minum sari buah itu. Fang-kuan berjanji sekali lagi akan memberikan sari buah lagi kepada Wu Erh.

KOLEKTOR eBOOK

25) Setelah kembali ke Taman Merah Bahagia, Fang-kuan mengemukakan keinginan Wu Erh untuk melayani Pao-yu. Tanpa berpikir panjang, Pao-yu menyetujuinya. Ia berkata, "Saya akan membicarakan hal ini dengan Nyonya Besar beberapa hari lagi." Fang-kuan meminta sari buah rasa mawar lagi untuk Wu Erh. Langsung Pao-yu berkata, "Di sini banyak sari buah itu. Engkau boleh mengambilnya semaumu."

26) Setelah itu, ia menyuruh Hsi-jen mengambil sari buah. Ternyata sari buah di dalam botol tinggal sedikit. Karena itu, ia memberikan semua yang tersisa, berikut botolnya kepada Fang-kuan.

27) Fang-kuan membawa botol sari buah itu ke dapur. Secara kebetulan, Wu Erh juga datang saat itu. Ia dan ibunya mengucapkan banyak terima kasih kepada Fang-kuan atas pemberian sari buah itu.

28) Setelah beberapa saat, Fang-kuan bermaksud akan kembali. Wu Erh mengantarkan Fang-kuan sampai ke luar rumah. Kemudian ia menariknya dan bertanya, "Apakah kamu telah menanyakan masalah saya?" Dengan tersenyum, Fang-kuan menjawab, "Ya, sudah. Jangan khawatir." Sesudah itu, Fang-kuan pergi sendiri.

29) Baik Wu Erh maupun ibunya, sangat memuji kebaikan Fang-kuan. Ibunya berkata, "Meskipun sari buah rasa mawar ini baik sekali, namun jika diminum terlalu banyak, orang akan merasa panas. Bagaimana jika kita memberi sedikit sari buah ini kepada saudara sepupumu yang sedang tidak sehat. Bukankan ia ingin minum sari buah ini?"

30) Wu Erh terdiam sejenak, kemudian berkata, "Menurut saya, lebih baik kita tidak memberinya. Saya khawatir nanti akan timbul kesalahfahaman jika diketahui orang lain." Ibunya berkata, "Kita tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. Bukankah kita tidak mencurinya?" Setelah itu, ia menuangkan sari buah itu setengah mangkuk.

KOLEKTOR eBOOK

31) Nyonya Liu membawa mangkuk yang berisi sari buah. Ia keluar melalui pintu samping dan berjalan menuju rumah saudara laki-lakinya. Ketika mengetahui isi mangkuk, saudara laki-laki, ipar perempuan, dan kemenakan laki-lakinya merasa senang.

32) Nyonya Liu duduk dan mengobrol sebentar dengan mereka. Karena khawatir akan disuruh menyiapkan makanan, ia cepat-cepat bangkit, hendak pulang. Ipar perempuannya mengantar sampai pintu, lalu memberinya sebuah bungkusan berisi bubuk pachyma cocos. Menurut ipar perempuannya, bubuk itu adalah obat penguat badan sehingga dapat menguatkan tubuh seseorang. Nyonya Liu mengucapkan terima kasih kepadanya.

33) Kembali ke dapur, Nyonya Liu berjumpa dengan Lien Hua-erh, pembantu kecil dari kamar Ying-chun. Ia hendak mengambil sebutir telur untuk pembantu yang lebih senior, Ssu-chi. Nyonya Liu menyambutnya dengan tersenyum dan berkata, "Kami sedang kekurangan telur sekarang. Bagaimana jika makanan yang lain!"

34) Lien Hua-erh berkata seperti tidak percaya, "Saya tidak mengerti. Engkau berkata bahwa engkau tidak punya telur? Jangan biarkan saya menemukannya di suatu tempat!" Sambil bicara, ia membuka lemari dan melihat-lihatnya. Seperti yang telah diduganya, di dalam lemari ia menemukan sekitar sepuluh butir telur.

KOLEKTOR eBOOK

35) Dengan meninggikan suaranya, Lien Hua-erh berkata, "Ini apa? Kami memakan makanan yang diberikan nyonya kami kepada kami. Mengapa engkau iri kepada apa yang diberikan kepada kami? Engkau tidak bertelur. Mengapa engkau berbuat seolah-olah telur itu kepunyaanmu?" Nyonya Liu menjawab dengan ketus, "Berhenti bicara omong kosong! Ibumulah yang bertelur! Ini semuanya yang tersisa untuk dipakai masakan kami. Tidak boleh dihabiskan sekarang."

36) Begitu memulai, ia berbicara terus, "Kalian menerima segala-galanya. Engkau sudah kenyang dengan makanan enak, seperti ayam gemuk atau itik besar. Namun kamu masih membutuhkan telur atau ketan terigu. Rupanya sekarang saya tidak perlu melayani nyonya nomor satu lagi, tetapi hanya melayanimu, nyonya nomor dua." Lien-Hua-erh hampir membalas ketika pesuruh Ssu-chi datang dan mendorongnya ke belakang sambil menyampaikan apa yang dikatakan Ssu-chi, "Apakah ia sudah mati sehingga tidak kembali setelah pergi setengah hari?"

37) Lien Hua-erh pulang dengan marah. Ia kemudian mengarang cerita tentang kejadian itu. Mendengar itu, Ssu-chi langsung marah.

38) Setelah melayani Tan-chun pada waktu makan, Ssu-chi pergi ke dapur dengan beberapa pembantu. Saat itu, koki-koki dan pelayan-pelayan di dapur sedang makan. Ketika melihat Ssu-chi tampak marah, mereka bangkit dan dengan tersenyum mempersilakan duduk.

KOLEKTOR eBOOK

39) Atas perintah Ssu-chi, semua pembantunya mulai mengadakan aksi. Ia berteriak, "Keluarkan semua piring dari tempat piring dan lemari dan banting untuk makanan anjing. Semua orang mengritik piring-piring itu!" Kemudian pembantu-pembantu itu memegang lemari makan dan menghancurkannya. Mereka membuang apa saja yang mereka temukan, seperti sayuran dan piring-piring.

40) Semua yang ada di situ menjadi panik. Sambil berusaha mengingatkan Ssu-chi supaya menghentikan perbuatannya, mereka juga memohon kepadanya, "Nona, jangan sampai disesatkan oleh anak-anak. Nyonya Liu tidak akan begitu marah untuk menyerangmu, Nona. Baru saja kami memprotesnya. Dia sadar bahwa itu adalah kesalahannya. Dia akan segera menyediakan makanan untukmu!"

KOLEKTOR eBOOK

41) Setelah puas membuat kekacauan dan puas mencaci maki, ia pun dapat dibujuk untuk keluar dapur. Dengan membanting mangkuk-mangkuk dan melempar piring, disertai gerutuan, Nyonya Liu hanya bisa mengkukus semangkuk telur. Setelah telur matang, ia menyuruh seseorang memberikannya kepada Ssu-chi.

42) Ketika situasi sudah tenang, Nyonya Liu teringat akan bubuk pachamy cocosnya. Ia mengeluarkannya dan memberikannya kepada putrinya. Wu Erh memandangi barang yang berharga dan langka itu dan memutuskan untuk memberikan sebungkus kecil kepada Fang-kuan.

43) Setelah makan malam, ketika tinggal beberapa orang di sekelilingnya, tanpa memberitahukan ibunya, Wu Erh pergi ke kebun mencari Fang-kuan. Untunglah, tidak ada seorang pun yang menanyainya. Ia langsung menuju ke Taman Merah Bahagia.

44) Setibanya di depan pintu, ia tidak berani masuk. Ia menunggu beberapa lama. Kebetulan Chun-ying keluar dari pintu gerbang. Wu Erh pun meminta tolong menyampaikan bungkusan bubuk pachamy cocos kepada Fang-kuan. Ia pun berkata, "Hari telah gelap. Saya khawatir jika pintu gerbangnya sudah ditutup, saya tidak dapat keluar. Maaf, saya telah merepotkan Anda!"

45) Wu Erh pulang dengan tergesa-gesa. Setelah berjalan beberapa langkah, ia berjumpa dengan Nyonya Lin Tzu-siau yang sedang berjalan ke arahnya bersama beberapa pembantu. Wu Erh tidak sempat bersembunyi. Ia tidak bisa berbuat lain kecuali memberi hormat kepada mereka.

46) Ketika Wu Erh menjelaskan kepada mereka bahwa ibunya menyuruhnya pergi ke Taman Merah Bahagia untuk mengirim suatu barang, Nyonya Lin bertanya, "Ibumu baru saja pergi. Mengapa dia tidak memberi tahu saya bahwa engkau ada di sini? Pintu gerbang sudah saya tutup. Apakah engkau berbohong?"

KOLEKTOR eBOOK

47) Medengar itu, ia kehilangan kata-kata. Kemudian ia memberikan alasan lain dan berkata, "Sebenarnya, ibu saya menyuruh saya mengantarkan barangnya tadi pagi. Namun saya lupa dan baru teringat sekarang. Saya kira, ibu saya menduga bahwa saya ada di rumah. Karena itu ia tidak memberitahukanmu, Nyonya Lin." Nyonya Lin Tzu-siau merasa curiga karena Wu Erh berbicara tersendat-sendat.

48) Secara kebetulan, Lien-hwa dan beberapa wanita, datang ke tempat itu Mendengar pembicaraan itu, ia berkata, "Nyonya Lien harus memeriksanya. Dia sudah datang ke sini dengan diam-diam dua hari ini. Sikapnya mencurigakan. Mau apa dia?"

KOLEKTOR eBOOK

49) Lien-hwa, yang mengetahui adanya beberapa barang yang hilang dari berbagai kamar akhir-akhir ini, melanjutkan, "Saya mendengar kabar hilangnya sebotol sari buah wangi mawar dari kamar Yang Mulia. Tanpa diduga, hari ini saya melihat sebuah botol sari buah wangi mawar!"

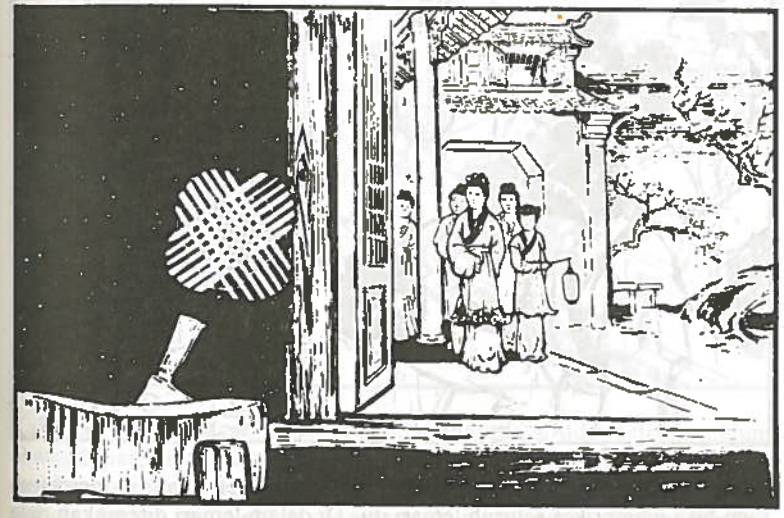

50) Mendengar itu, Ny. Lin menyuruh pembantunya membawa lentera. Di bawah pimpinannya, mereka bermaksud memeriksa dapur.

51) Semuanya masuk dapur. Seperti yang telah diduga, mereka menemukan sebuah botol sari buah wangi mawar di dalam lemari. Wu Erh langsung berkata, "Botol itu sebenarnya diberikan Fang-kuan kepada saya. Ia bekerja di kamar majikan Pao-yu." Nyonya Lin memotong, "Saya tidak peduli apakah itu "kuan yang pesegi" atau "kuan yang bulat". Ini adalah barang bukti pencurian. Saya akan melapor hal ini dan kamu dapat membuktikan sendiri nanti di depan majikan."

52) Seakan-akan tidak puas dengan apa yang baru ditemukan, ia menyuruh Lien-hwa memeriksa seluruh lemari itu. Di dalam lemari ditemukan pula sebuah bungkusan berisi bubuk pachamy cocos. Dengan membawa botol dan bungkusan yang baru saja ditemukan, Wu Erh dibawa ke Kak Feng.

KOLEKTOR eBOOK

Setibanya di kamar Kak Feng, terlebih dahulu Nyonya Lin menemui Ping-erh untuk melaporkan kejadian itu. Sambil memandangi barang-barang bukti itu, Ping-erh berkata dengan nada halus, "Engkau tunggu saja di luar. Saya akan melaporkan kepada Yang Mulia."

54) Kak Feng, yang sedang masuk angin, hendak pergi tidur setelah minum obat. Ketika diberitahu mengenai peristiwa pencurian itu, ia langsung memberi perintah, "Hukum ibunya dengan empat puluh kali pukulan dan usir dia. Jangan perbolehkan dia memasuki pintu gerbang kedua. Wu Erh juga dihukum empat puluh kali pukulan dan bawa dia segera ke perkebunan untuk dijual atau dikawinkan."

55) Setelah mendengar perintah Kak Feng, Ping-erh keluar dan memberitahu Nyonya Lin mengenai hukuman yang akan diterima Wu Erh dan ibunya. Wu Erh sangat ketakutan sampai menangis. Ia langsung berlutut sebelum Ping-erh memberitahu hukuman yang akan diterimanya. Kemudian ia menceritakan bagaimana Fang-kuan memberinya sebotol sari buah rasa mawar. Ping-erh berkata, "Sangat sulit untuk menemukan kebenaran, kecuali bertanya langsung kepada Fang-kuan besok."

56) Wu Erh juga mengatakan bahwa bubuk pachamy cocos diberikan pamannya. Ping-erh mengejeknya, "Kemudian kamu mengaku dirimu tidak bersalah. Yang Mulia sedang tidur sekarang. Segala sesuatunya akan diselesaikan besok" Wu Erh dijaga oleh pembantu yang sedang tugas malam.

KOLEKTOR eBOOK

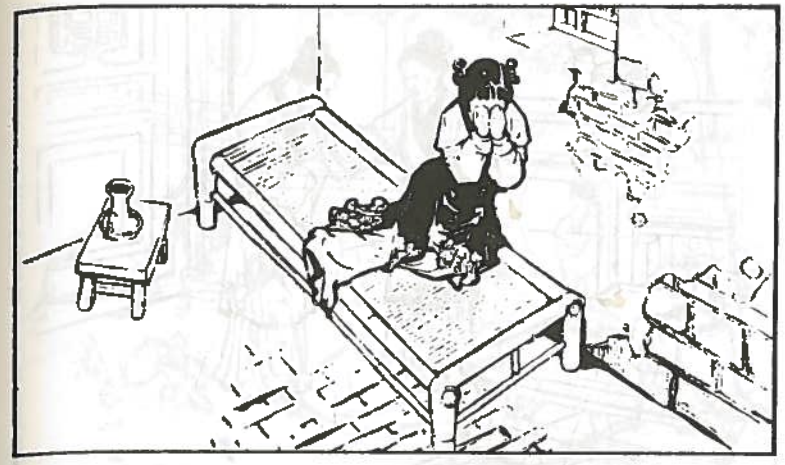

57) Wu Erh merasa marah dan menderita. Tidak ada seorang pun yang mau mendengarkannya. Sepanjang malam ia menangis tersedu-sedu karena merasa lemah dan sakit, ditinggalkan tanpa setetes air atau teh, serta tidak dapat tidur sebab tidak ada bantal dan selimut.

58) Orang-orang yang tidak menyukai Wu Erh dan ibunya menjadi tidak sabar untuk mengusir mereka. Di antara mereka adalah Nyonya Chin Sian, bibi Ssu-chi, yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Nyonya Lin Tzu-siau. Ia menggunakan kesempatan ini untuk meminta pekerjaan di dapur kepada Nyonya Lin.

59) Nyonya Lin Tzu-siau memandang ke atas. Ia mendengarkan Nyonya Chin Sian mengatakan hal-hal yang menarik. Kemudian ia berkata perlahan-lahan, "Karena kita mempunyai hubungan darah, saya tentu saja akan menurut. Meskipun demikian saya akan minta pendapat atasan saya. Sekarang pergilah dan untuk sementara bekerjalah." Mendengar perkataan yang penuh harapan ini, Nyonya Chin Siang mengucapkan banyak terima kasih.

60) Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, orang-orang yang takut akan adanya perubahan hukuman diam-diam pergi ke Ping-erh. Mereka membicarakan apa-apa yang tidak menyenangkan mengenai Nyonya Liu, bahkan mereka memberi hadiah kepada Ping-erh.

KOLEKTOR eBOOK

61) Di hadapan mereka, Ping-erh menyetujui semua permintaan mereka. Setelah menyuruh mereka pulang, secara diam-diam ia pergi ke Taman Merah Bahagia untuk menemui Hsi-jen.

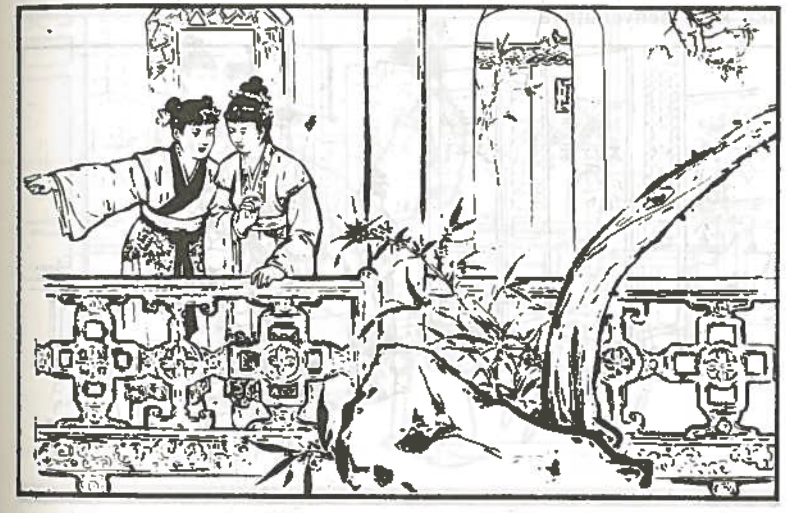

62) Ping-erh bertanya kepada Hsi-jen mengenai sari buah wangi mawar. Hsi-jen berkata, "Saya memang memberikan sari buah itu kepada Fang-kuan. Tetapi saya tidak tahu kepada siapa Fang-kuan memberikannya." Hsi-jen bertanya kepada Fang-kuan mengenai hal itu. Setelah mendengar itu, Fang-kuan terkejut dan langsung mengakui bahwa ia memberikan sari buah itu kepada Wu Erh.

63) Fang-kuan cepat-cepat memberitahu Pao-yu yang dalam keadaan panik berkata, "Meskipun Fang-kuan dapat dianggap bertanggung jawab untuk sari buah wangi mawar, namun bubuk pachamy cocos itu tetap menimbulkan kesulitan. Jika Wu Erh mengatakan bahwa pamannya mendapatkannya karena ia seorang pelayan, maka pamannyalah yang bersalah. Artinya, maksud pamannya yang baik tidak dapat dibenarkan, jika kita menyebutnya."

64) Dalam pembicaraannya dengan Ping-erh, Pao-yu berkata, "Coba engkau beritahu Wu Erh untuk mengatakan bahwa bubuknya diberikan oleh Fang-kuan. Nanti semua kesulitan ini akan hilang!" Dengan geli Ping-erh berkata, "Tadi malam Wu Erh mengatakan kepada semua orang bahwa pamannyalah yang memberikan bubuk itu kepadanya. Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa Andalah yang memberikannya?"

KOLEKTOR eBOOK

65) Ching-wen datang menghampiri mereka dan berkata sambil tersenyum, "Sudah jelas bahwa yang mencuri sari buah wangi mawar dari kamar Yang Mulia adalah Tsai-yun. Ia memberikannya kepada Pao-huan. Kamu masih saja terus menduga-duga!" Ping-erh juga tersenyum dan berkata, "Semua orang juga tahu. Tetapi Tsai-yu tidak mengaku. Lebih-lebih tidak ada bukti bahwa dialah yang mencuri. Bagaimana kita bisa menuduhnya?"

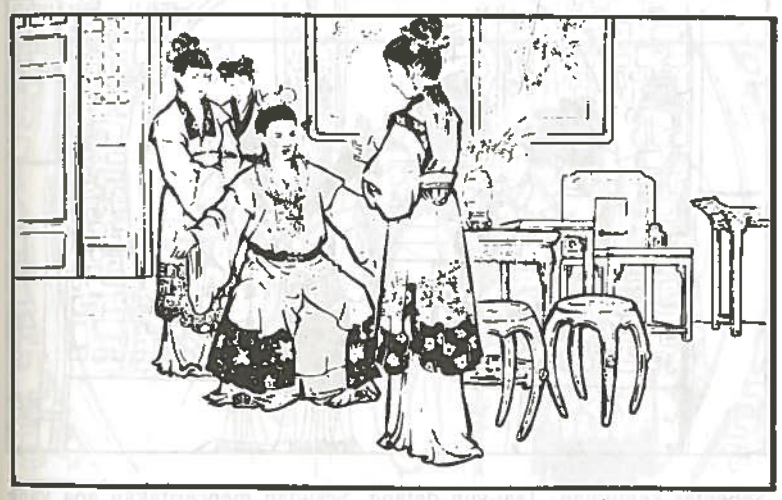

66) Mereka diam sejenak. Kemudian Pao-yu melanjutkan, "Jangan melibatkan dia. Saya yang akan bertanggung jawab atas semua itu. Kamu katakan saja bahwa saya sedang bersenda gurau dengan para pembantu untuk mencuri sari buah wangi mawar ibu saya. Dengan jalan itu, dua masalah tersebut akan terselesaikan." Hsi-jen menambahkan, "Semua ini adalah rahasia. Nama baiknya tidak akan terpengaruh."

67) Ping-erh berkata, "Saya akan mengerjakan apa yang Anda katakan. Namun lebih baik, jika orang yang suka bikin ribut, Tsai-yun, datang ke sini untuk meluruskan persoalannya. Jika tidak, ia akan mengulang dan mengulang lagi perbuatannya di kemudian hari." Karena itu ia menyuruh seorang pembantu wanita memanggil Tsai-yun.

68) Sebentar kemudian, Tsai-yun datang. Sesudah menceritakan apa yang terjadi pada Wu Erh semalam, Ping-erh berkata, "Saya tahu siapa pencurinya. Tetapi untuk tidak membuatnya malu, kami harus meminta majikan kedua Pao-yu, bertanggung jawab supaya kita semua tidak disalahkan. Ia meminta agar tidak melibatkan orang yang tidak bersalah di masa mendatang." Menerima sindiran ini, wajah Tsai-yun menjadi merah.

KOLEKTOR eBOOK

69) Pao-yu masuk dengan tersenyum dan berkata, "Seperti yang saya duga, Tsai-yun adalah seorang gadis yang berani dan jujur. Sekarang saya akan menanggung sendiri supaya kalian tidak akan mendapat kesulitan sehingga semuanya akan menjadi baik." Tsai-yun berkata, "Mengapa Anda harus memikul rasa malu untuk apa yang saya kerjakan? Sayalah yang harus memikul tanggung jawab itu, meskipun itu berarti mati!" Ia meminta Ping-erh menemaninya menemui Kak Feng untuk minta dihukum.

70) Ping-erh berkata, "Engkau jangan bicara seperti itu. Jika engkau terpaksa mengakui, maka akan melibatkan selir Chao. Apakah Tan-chun tidak akan marah bila mendengar hal ini? Lebih baik jika majikan kedua Pao-yu yang bertanggung jawab supaya kita tidak susah." Mendengar itu, Tsai-yun menundukkan kepala. Perkataan itu menyadarkannya bahwa tidak ada jalan baginya kecuali menyetujui rencana mereka.

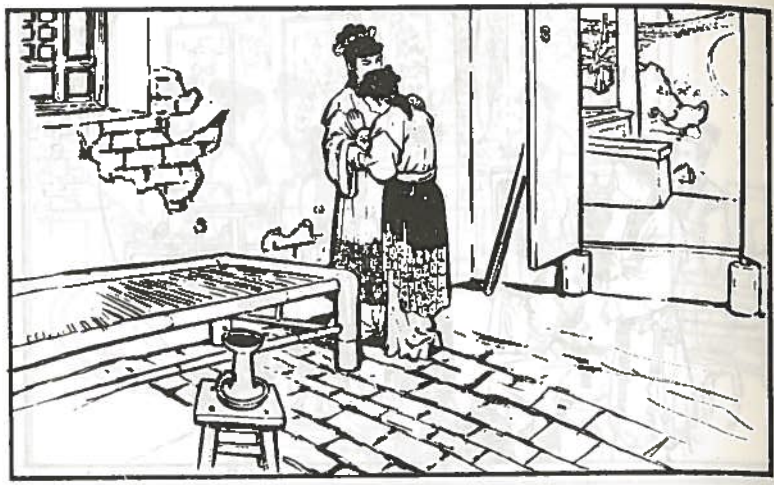

71) Setelah berunding, secara diam-diam, Ping-erh menemui Wu Erh di kamar penjaga. Ia memberitahu Wu Erh supaya mengaku bahwa Fang-kuan yang memberinya bubuk cocos. Wu Erh sangat berterima kasih kepadanya atas pemberitahuan ini.

72) Setiba di tempatnya, Ping-erh melihat Nyonya Lin Tzu-siau bersama beberapa wanita sedang menjagai tawanan. Setelah melihatnya datang, Nyonya Lin Tzu-siau berkata, "Saya menjaganya sejak pagi ini. Mengenai urusan dapur, untuk sementara saya menyuruh seorang bernama Nyonya Chin Sian untuk menggantikannya."

KOLEKTOR eBOOK

73) Ping-erh menyeringai, "Engkau sedikit tergesa-gesa menyuruhnya ke dapur. Sekarang semua sudah jelas. Saya baru saja bertanya kepada Pao-yu. Ia mengatakan bahwa kedua barang itu diberikan Fang-kuan kepada Wu Erh. Hal itu sudah biasa karena mereka berteman baik. Bagaimana kita dapat menuduhnya secara sembarangan? Kita akan membicarakan hal ini lebih lanjut sesudah saya melaporkan kepada Nyonya."

74) Setelah mengatakan itu, Ping-erh masuk ke kamar tidur Kak Feng dan memberitahu Kak Feng bahwa Fang-kuan yang memberikan kedua barang itu kepada Wu Erh. Kak Feng tidak percaya dan berkata, "Lalat hanya duduk di telur yang retak. Meskipun Nyonya Liu tidak mencurinya, ia harus mempedulikan apa yang dikatakan orang tentang dia. Pecat dia!"

75) Ping-erh mengatakan sesuatu yang baik tentang Nyonya Liu, "Mengapa Anda kebingungan dengan mendendam kepada orang-orang rendah ini? Bermurahhatilah bilamana Anda harus bermurah hati. Anda terlalu banyak bekerja dan Anda lemah. Semakin cepat Anda menutup satu mata untuk persoalan itu, Anda akan merasa lebih baik!" Kak Feng berkata sambil tersenyum, "Kerjakan seperti yang engkau katakan. Saya tidak akan dendam mengenai hal itu."

76) Ping-erh keluar dan memberitahu Nyonya Lin Tzu-siau, "Saya sudah melaporkan kepada Nyonya. Bebaskan dia dan anak perempuannya supaya mereka bisa bekerja seperti biasa. Lupakan saja persoalan itu." Nyonya Liu segera berlutut dan menyampaikan terima kasih.

77) Tidak mudah bagi Nyonya Chin Sian untuk mengambilalih pekerjaan yang ditinggalkan Nyonya Liu. Ia sibuk mengatur semua barang di dapur, seperti peralatan masak, persediaan makanan, arang, dan lain-lain. Dengan tenang ia menyiapkan sekeranjang arang dan dua karung beras biasa untuk dikirim ke rumah Nyonya Lin Tzu-siau.

78) Nyonya Chin Sian juga menyediakan makanan untuk menyenangkan teman-temannya. Ia berkata, "Sejak saya datang, saya menggantungkan diri kepada bantuan kalian. Mulai sekarang, kita adalah keluarga. Bantulah saya dengan apa saja yang bisa kalian kerjakan."

KOLEKTOR eBOOK

79) Ketika mereka sedang sibuk, Nyonya Lin Tzu-siau masuk bersama Nyonya Liu. Ia berkata kepada Nyonya Chin, "Nyonya Chin, setelah menyediakan makan pagi, engkau boleh pulang. Nyonya Liu tidak bersalah. Ia akan kembali mengurus pekerjaan di dapur."

80) Mendengar itu, Nyonya Chin Sian terdiam. Ternyata ia tidak mendapat pekerjaan itu dengan mudah. Ia hanya menikmati pekerjaan itu selama setengah hari, hanya sempat memberi banyak hadiah. Karena tahu bahwa tidak ada harapan untuk mendapat pekerjaan itu, ia segera berkemas dan pergi dengan diam-diam.

KOLEKTOR eBOOK

EPISODE 11
CHING-WEN

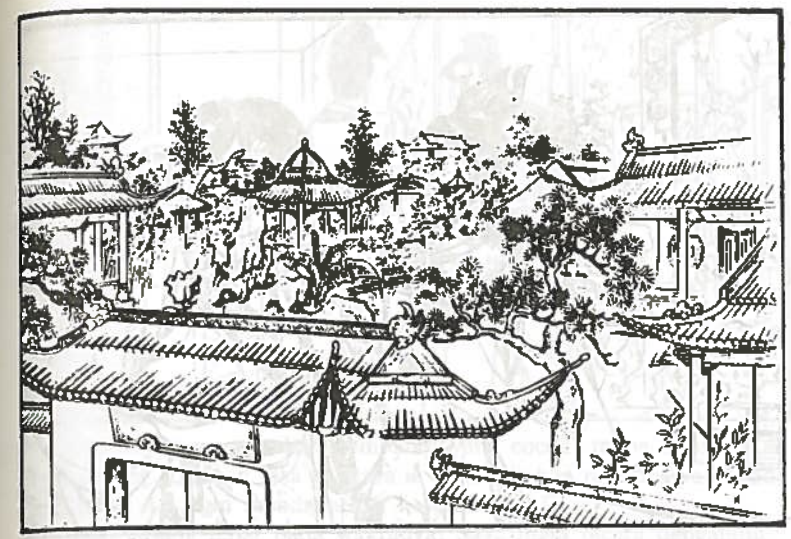

1) Pada suatu waktu, ada seorang pejabat bernama Chia. Ia membangun taman luas yang dinamakan Taman Pemandangan Luas. Semua anjang-anjang, teras, menara, dan paviliun di taman itu diberi nama, misalnya Taman Merah Bahagia, Pondok Bambu, Gubuk Wangi Padi, dan sebagainya.

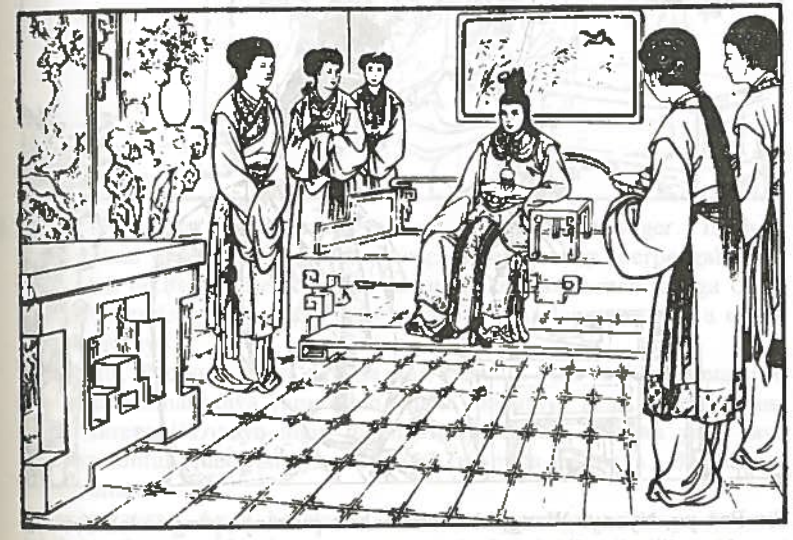

2) Penghuni Taman Merah Bahagia adalah Pao-yu. Ia cerdas, pintar, dan ramah. Nenek dan ibunya sangat sayang kepadanya. Lima pembantu wanita ditugaskan melayaninya.

KOLEKTOR eBOOK

3) Ching-wen diberi tugas melayani Pao-yu oleh Nyonya Dowager. Di antara kelima pembantu, dialah yang paling cantik dan terampil menjahit. Lagi pula, sifatnya terus terang dan terbuka. Hal ini yang menyebabkan Pao-yu selalu membicarakan masalahnya kepada Ching-wen.

4) Ibu Pao-yu, Nyonya Wang, khawatir bahwa putranya yang sudah dewasa itu akan diberi pelajaran kurang baik dari kelima pembantunya. Ia bermaksud menyuruh seorang pembantu wanita yang dapat dipercaya untuk memata-matai gerak gerik pembantu-pembantu itu. Namun ia tidak dapat menentukan siapa yang dapat dipercayainya.

KOLEKTOR eBOOK

5) Sebelum dapat menentukan pembantu yang cocok, tanpa diduga Kak Feng datang. Dengan rasa gembira ia menceritakan rencananya kepada Kak Feng. Ia ingin mendapatkan nasihat Kak Feng.
"Engkau datang tepat pada waktunya! Saya ingin bicara denganmu."

6) Wang Hsi-feng adalah cucu menantu Nyonya Dowager. Ia juga kemenakan perempuan Nyonya Wang. Karena cakap, berpengalaman, licik, dan taktis, ia diserahi tugas semua pekerjaan rumah tangga Chia. Setelah mendengar permintaan Nyonya Wang ia langsung setuju untuk membantunya.
"Anakku, Pao-yu, sudah dewasa dan pemalu. Jika ia kena pengaruh perilaku pembantunya yang salah, maka akibatnya akan sangat serius. Oleh karena itu, saya ingin menugaskan seorang pelayan yang saya percaya untuk melayaninya, sekaligus memata-matainya. Bagaimana menurutmu?"
"Kekhawatiran Anda beralasan. Pembantu-pembantu Pao-yu berusia lebih tua darinya. Mereka sangat mementingkan keduaniawian, sehingga dapat menimbulkan kesulitan. Menurut Anda siapa pembantu yang akan Anda pilih? Katakan saja. Nanti akan saya lihat, apakah pembantu itu pantas untuk melakukan tugasnya?"

7) Nyonya Wang menyebutkan dua nama pembantu yang dapat dipercayainya. Hsi-feng berpikir dan memutuskan bahwa Hsi-jenlah yang paling cocok. Karena ia berperilaku baik, mantap, dan cakap dalam pembicaraannya. Hsi-feng mengusulkan memilih Hsi-jen untuk melayani Pao-yu dan menjadikannya mata-mata Nyonya Wang.
"Saya pikir, saya akan memilih Chin-chuan atau Hsi-jen. Menurutmu, siapa yang lebih cocok?"
"Mengenai perilaku dan bahasa, Hsi-jen lebih mantap daripada Chin-chuan. Karena Anda bermaksud mengirimkan seorang mata-mata ke sana, maka akan lebih baik jika dikirimkan seorang yang bicaranya mantap. Namun untuk mendapatkannya, Anda harus menjanjikan kepadanya beberapa keuntungan."

8) Nyonya Wang menyetujui saran Hsi-feng. Ia memutuskan untuk menugaskan Hsi-jen melayani Pao-yu. Sebagai imbalannya, Nyonya Wang memerintahkan Wang Hsi-feng melipatduakan gaji bulanan Hsi-jen.
"Jika engkau ingin memberikan keuntungan kepadanya, engkau dapat melipatduakan jumlah gaji yang kau berikan setiap bulan."
"Tidak cukup hanya dengan melipatduakan gajinya saja. Bisakah Anda memanggil Hsi-jen ke sini supaya saya bisa bicara dengannya? Saya dapat memastikan Anda bahwa ia akan puas dan akan berbuat sebaik-baiknya dalam melaksanakan tugasnya."

9) Cepat-cepat Nyonya Wang menyuruh seorang pelayan memanggil Hsi-jen. Dengan menepuk bahu Hsi-jen dan tersenyum lebar, secara mantap ia memberi petunjuk kepada Hsi-jen mengenai tugas yang harus dikerjakan.
"Hsi-jen, saya tahu, engkau mempunyai sifat tenang dan cakap. Mulai hari ini, engkau melayani Pao-yu. Beritahukan dia supaya belajar baik-baik. Beri saya laporan setiap waktu jika engkau melihat perbuatan-perbuatan yang kurang baik dari pelayan lainnya. Saya sudah memberitahukan Nyonya Hsi-feng agar melipatduakan gajimu."

10) Wang Hsi-feng menyela dengan janji lain bahwa Hsi-jen akan menjadi selir Pao-yu di masa mendatang. Mendengar perkataan itu, Hsi-jen menundukkan kepalanya dengan wajah memerah karena senang.
"Engkau adalah pelayan Yang Mulia yang terpercaya. Ia memperlakukanmu berbeda dengan pembantu lainnya. Jika engkau patuh kepada Yang Mulia, engkau dapat dipastikan akan menjadi selir Pao-yu."

KOLEKTOR eBOOK

11) Sejak hari itu, Hsi-jen melayani Pao-yu di Taman Merah Bahagia. Karena merasa bahwa hubungannya dengan Pao-yu berbeda dengan pembantu lainnya, ia melayani Pao-yu sangat halus dan memeliharanya baik-baik.

12) Pada suatu hari, Pao-yu dipanggil ayahnya dan dimarahi karena tidak mau mempelajari karangan klasik kuno yang sangat dibencinya. Sambil menggerutu, ia kembali ke Taman Merah Bahagia seorang diri.

13) Pada hari itu, Hsi-jen merasa tidak sehat. Ketika Pao-yu kembali, Ching-wen segera melayaninya.

14) Dengan rasa segan Pao-yu memberikan kipasnya yang tertutup kepada Ching-wen supaya disimpan. Tanpa disengaja, kipas itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai. Kerangkanya putus. Karena suasana hati Pao-yu sedang tidak enak, ia menggerutu dan menyalahkan Ching-wen karena menjatuhkan kipas itu.

KOLEKTOR eBOOK

15) Ching-wen tidak menerima kemarahan Pao-yu. Ia menjawab dengan sedikit komentar. Pao-yu menjadi lebih marah lagi mendengar komentarnya itu.
"Mengapa Anda menjadi marah hanya karena sesuatu yang sepele, seperti kipas yang jatuh itu? Bila Anda tidak menyukai saya, pecatlah saya. Ambillah pembantu lain yang lebih baik untuk melayani Anda."

16) Hsi-jen sedang beristirahat di atas 'kang'. Sebenarnya ia tidak bernafsu untuk bicara. Namun, melihat mereka berdebat keras, cepat-cepat ia bangkit untuk menengahi.
"Masalah selalu timbul bila saya tidak ada di sekitar sini. Engkau keluar saja dan berjalan-jalan, saudari. Itu semua memang kesalahan kita."

17) Ching-wen tertawa kecil mendengar kata "kita" dalam komentar Hsi-jen. Kemudian ia memberikan komentar lagi yang menyakiti hati Hsi-jen, sehingga Hsi-jen jengkel. Karena khawatir bahwa Ching-wen akan mengatakan lagi kata-kata yang tidak sopan mengenai dirinya, Hsi-jen berusaha mengendalikan dirinya dan tidak membantah komentar Ching-wen.
"Dengarkan saja. Sungguh memalukan! Terus terang saja, engkau tidak termasuk anak-anak perempuan muda di sini. Engkau sama dengan saya, namun engkau ingin meninggikan dirimu dengan memakai kata "kita" untukmu dan majikan kedua."
"Saya berusaha menengahi supaya kamu tidak mengalami kesulitan. Engkau menyakiti hatiku. Namun agaknya kamu tidak marah kepada saya, juga tidak jengkel kepada majikan kedua Pao-yu. Saya tidak akan berbicara lagi. Katakan saja apa yang kamu inginkan."

18) Hsi-jen berusaha keras membujuk Pao-yu supaya pergi ke Pondok Bambu. Di sana Pao-yu dapat bermain dengan Tai-yu. Ia sendiri hendak pergi ke Nyonya Wang.

KOLEKTOR eBOOK

19) Sesudah Pao-yu dan Hsi-jen pergi, Ching-wen duduk sendirian di atas tempat tidur yang sejuk di serambi dengan masih mengomel.

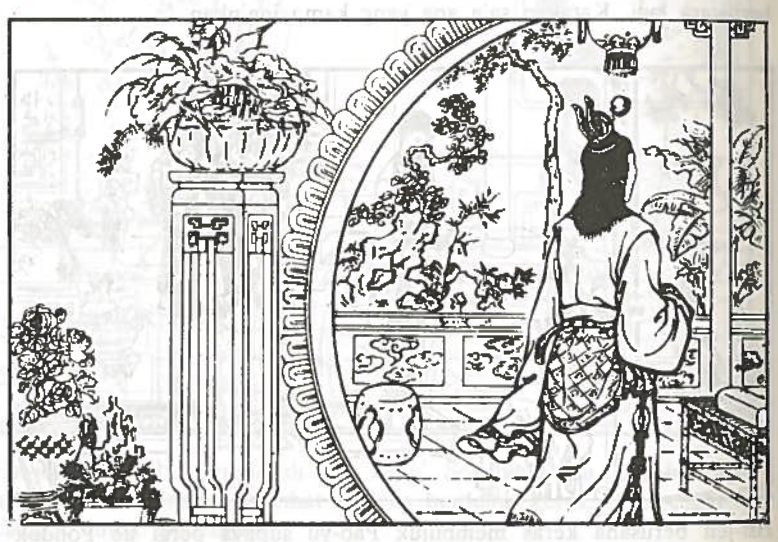

20) Sebentar kemudian, Pao-yu minta diri kepada Tai-yu untuk mandi. Udara terasa panas baginya.

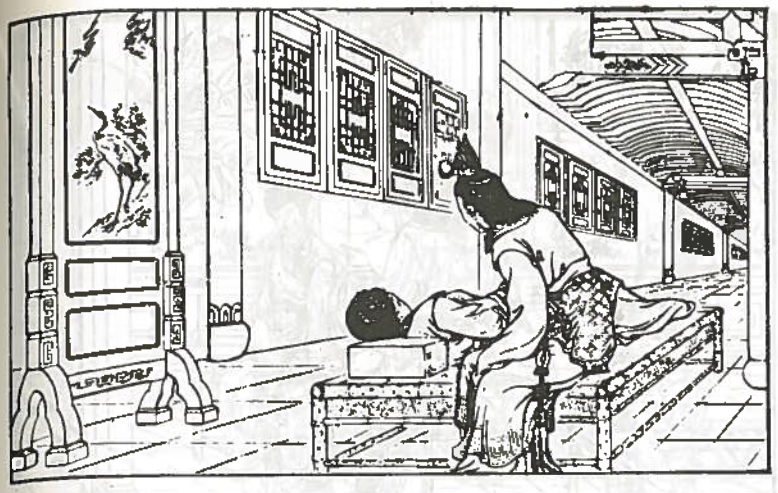

21) Ketika masuk Taman Merah Bahagia, ia melihat seorang pelayan tidur di tempat tidur sejuk. Ia mengira bahwa pembantu itu adalah Hsi-jen. Ia duduk di tepi tempat tidur dan mendorongnya.
"Hey! Angin bertiup kencang di sini. Hati-hati, engkau dapat kedinginan. Tidur saja di dalam. Ayo!"

22) Sebenarnya Ching-wen tidak tidur nyenyak. Mendengar suara Pao-yu, ia langsung turun dari tempat tidur. Pao-yu segera memegangnya ketika tahu bahwa yang tidur adalah Ching-wen.
"Ah, Engkau! Mengapa watakmu menjadi buruk? Pagi tadi, ketika kipas saya jatuh di lantai, saya hanya mengatakan beberapa kata, tetapi engkau menyeret Hsi-jen dan membuat keributan."
"Saya tidak pantas mengobrol dengan Anda. Bicaralah dengan pembantu Anda yang dapat dipercaya."

KOLEKTOR eBOOK

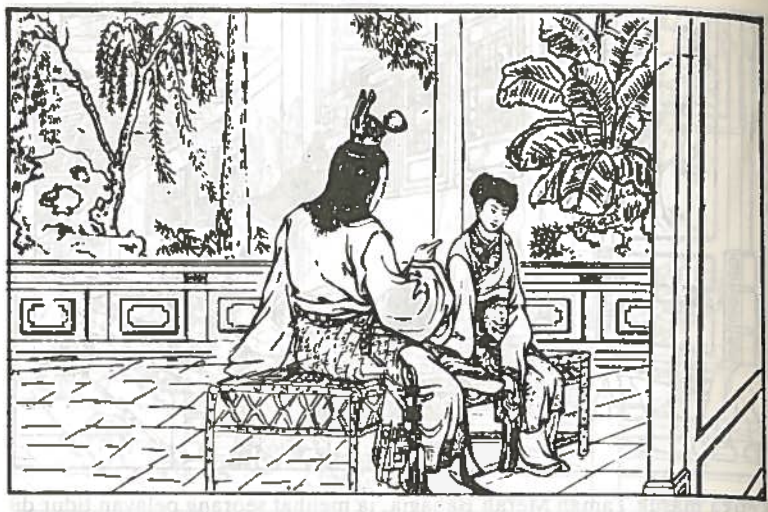

23) Ching-wen, yang ditahan Pao-yu, hanya dapat duduk di tempat tidur. Pao-yu tersenyum dan berusaha menerangkannya.
"Sebenarnya kipas itu tidak ada artinya. Saya tidak peduli apakah kipas itu lepas dan jatuh dari tanganmu. Bahkan jika engkau hendak menyobeknya, saya juga tidak peduli. Jangan marah karena itu."
"Jika benar dengan apa yang Anda katakan, serahkan kipas itu sehingga saya dapat menyobeknya."

24) Setelah selesai bicara, sambil tersenyum lebar, Pao-yu menyerahkan kipasnya untuk disobek, hanya untuk iseng-iseng. Seperti yang telah diduganya, Ching-wen mengambil kipas itu dan dengan hanya satu kali menyobek, kipas itu terbelah menjadi dua bagian. Setelah itu, ia tertawa.
"Baik! Disobek saja!"

KOLEKTOR eBOOK

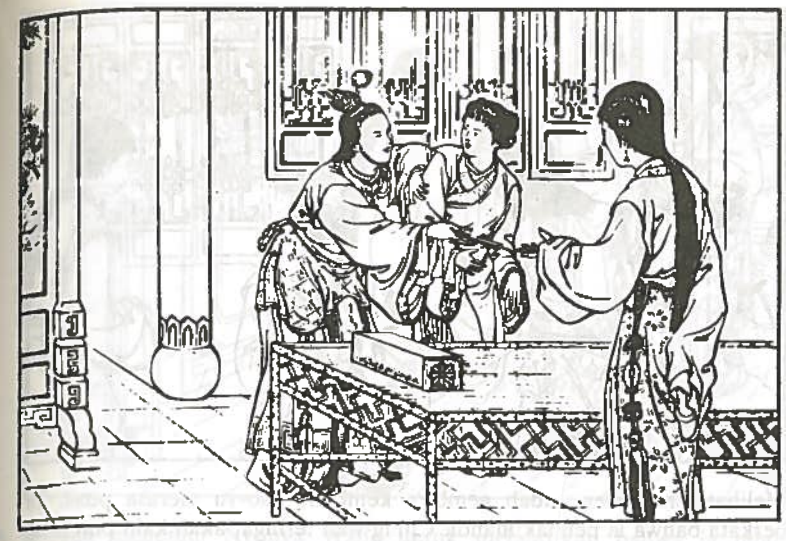

25) Pada saat itu, pelayan Hseh-yue datang. Pao-yu merebut kipas dari tangannya dan menyerahkan kepada Ching-wen untuk disobek.

26) Ching-wen menerima kipas itu dan tanpa berpikir panjang ia menyobeknya menjadi potongan-potongan kecil. Pao-yu bertepuk tangan sambil tertawa senang. Ching-wen juga tertawa. Sementara itu Hseh-yue menjadi marah melihat perbuatan mereka.
"Ada apa? Kalian mempermainkanku."

27) Melihat Ching-wen sudah gembira kembali, Pao-yu merasa puas. Ia berkata bahwa ia hendak mandi. Ching-wen teringat akan kain pinggang Pao-yu yang belum selesai dijahitnya. Ia meminta Hseh-yue untuk mengambilkannya.
"Oh! Itu mengingatkan saya akan kain pinggang yang belum saya selesaikan untuk Majikan Kedua. Hseh-yue, bawakan kain pinggang itu kemari. Saya akan menyelesaikannya untuk dipakai Majikan Kedua sesudah mandi."

28) Sementara menjahit kain pinggang, Ching-wen mendesak Pao-yu supaya mandi. Tetapi Pao-yu segan untuk pergi, karena baru saja berbaikkan dengan Ching-wen. Lebih baik, ia mengobrol dengannya.
"Ini masih pagi. Saya senang melihatmu menjahit. Jika sudah selesai, saya baru mau mandi."
"Majikan Kedua sebaiknya segera mandi. Saya akan menyelesaikan jahitan ini selama Anda mandi."

29) Hsi-jen menemui Nyonya Wang untuk melaporkan bahwa ia telah melayani Pao-yu dengan baik. Nyonya Wang sangat senang, sehingga ia mengambil pakaian baru dan memberikannya kepada Hsi-jen.

30) Menerima hadiah dari Nyonya Wang, Hsi-jen merasa telah dihargai. Ia sangat gembira. Kemudian ia pulang dengan mengenakan pakaian baru.

KOLEKTOR eBOOK

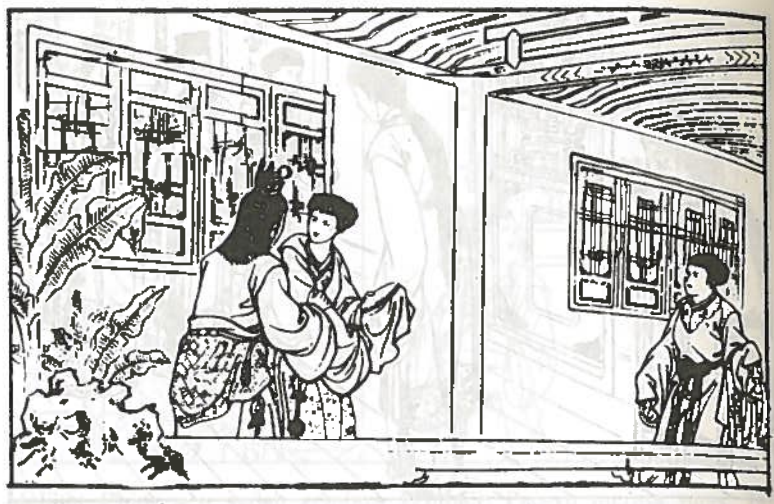

31) Setibanya di serambi, Hsi-jen melihat Pao-yu dan Ching-wen sedang berkelakar dan tertawa-tawa. Ia sangat terkejut.
"Jangan menarik-narik. Jika ada orang yang melihat kita, mereka akan menyebarkan gosip tentang kita."
"Hseh-yue sangat kikuk, sedangkan Hsi-jen tidak berada di tempat. Saya ingin kamu menyiapkan air mandi saya."

32) Hsi-jen batuk perlahan-lahan. Ia berbuat seolah-olah ia tidak tahu apa-apa yang telah mereka katakan dan kerjakan. Ia menghampiri mereka. Dengan sengaja, ia memamerkan pakaian baru yang diberikan Nyonya Wang di depan Ching-wen.
"Majikan Kedua, lihat pakaian baru yang diberikan Yang Mulia kepada saya. Ia tidak memberikan pakaian ini kepada orang lain, kecuali saya. Anda harus merasa senang untuk saya!"

KOLEKTOR eBOOK

33) Tidak diduganya sama sekali, ternyata Ching-wen tidak memperhatikan pakaiannya yang baru. Ia hanya memusatkan pikirannya pada jahitannya. Dengan rasa mendongkol, Hsi-jen hanya bisa menarik Pao-yu supaya mandi.
"Saya lupa. Anda akan mandi, bukan? Ayo, saya akan menyiapkan air untuk Anda."

34) Beberapa saat kemudian, Hseh-yue masuk dengan pakaian bermotif bunga di lengannya. Ia memanggil Ching-wen. "Saudari Ching-wen, ada kabar baik. Dengarkan saya."

35) Ternyata Hseh-yue juga diberi pakaian lama oleh Nyonya Wang. Ia menemui Ching-wen untuk membicarakan hal itu. Dengan sengaja Ching-wen meninggikan suaranya dan mengatakan bahwa Hseh-yue tidak bertulang punggung.
"Saya membantu Yang Mulia mengatur kopernya. Kemudian ia memberikan saya pakaian dengan motif bunga sebagai hadiah. Apakah engkau tidak mengira bahwa saya senang?"
"Huh! Orang yang tidak membantu Yang Mulia mengatur kopornya saja diberi pakaian baru. Kamu seharusnya malu! Toh kamu merasa senang!"

36) Hsi-jen mendengar Ching-wen mengatakan sesuatu tentang pakaian baru dan pakaian lama. Ia bergerak perlahan-lahan mendekati tempat mereka dan bersembunyi di belakang gorden untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Ia tidak akan marah dan sedih, andaikan tidak mendengar Ching-wen mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati tentangnya.
"Anda salah! Bila Yang Mulia memberikan kita sesuatu sebagai hadiah, maka kita harus merasa dihargai, juga seandainya ia memberikannya pada 'anjing atau kucing' di kamar kita."
"Ha! Ha! Kamu betul! Yang Mulia memang memberikan hadiah kepada anjing Peking di kamar kita!"

37) Hsi-jen tidak tahan lebih lama lagi mendengar ucapan yang pedas itu. Ia keluar dan bertanya pada Ching-wen.
"Bagaimanapun juga kita semua adalah pembantu. Jangan engkau menganggap saya seperti kucing atau anjing. Jika engkau tidak menyukai saya, saya tidak peduli apakah kamu akan memukul saya. Mengapa engkau harus mencoreng nama baik saya?"
"Engkau memang terlalu curiga! Karena engkau sama dengan Majikan Kedua, bagaimana saya berani menyamakanmu dengan kucing atau anjing? Kita hanya bersenda gurau, tetapi tidak menyebut namamu. Toh engkau sendiri yang menganggap dirimu seperti itu. Ha! Ha! Ha!

38) Hsi-jen sangat marah. Ia dapat merasakan adanya sesuatu yang buruk yang tersirat dibalik ucapannya. Karena khawatir dianggap berpikiran sempit, ia tidak berdebat dengan Ching-wen. Karena itu ia membiarkan mereka pergi.
"Katakan saja semaumu. Saya tidak punya waktu untuk berdebat denganmu."

KOLEKTOR eBOOK

39) Musim gugur sudah lewat dan musim dingin telah tiba. Dalam musim dingin tahun itu, Hsi-jen pulang untuk keperluan pribadi. Karena itu Ching-wen bangun pagi-pagi sekali dan melayani Pao-yu. Begitu lelahnya sampai ia jatuh sakit. Pada suatu hari, sebelum Pao-yu pergi menghadiri pesta, ia menghibur Ching-wen. Kemudian ia keluar dengan pakaian bulu merak.
"Majikan Kedua, pakaian bulu meraknya sudah siap. Anda harus segera pergi, karena sudah terlambat."
"Anda harus cepat-cepat pergi. Saya akan mengurus diri saya sendiri."

40) Malam itu, sekembalinya dari pesta, Pao-yu masuk ke kamar Ching-wen. Ia menghela napas sambil menyalahkan diri sendiri. Karena ingin tahu sebabnya, Hseh-yue segera bertanya kepadanya.
"Oh! Susah! Susah!"
"Majikan Kedua, mengapa Anda tampak begitu sedih?"

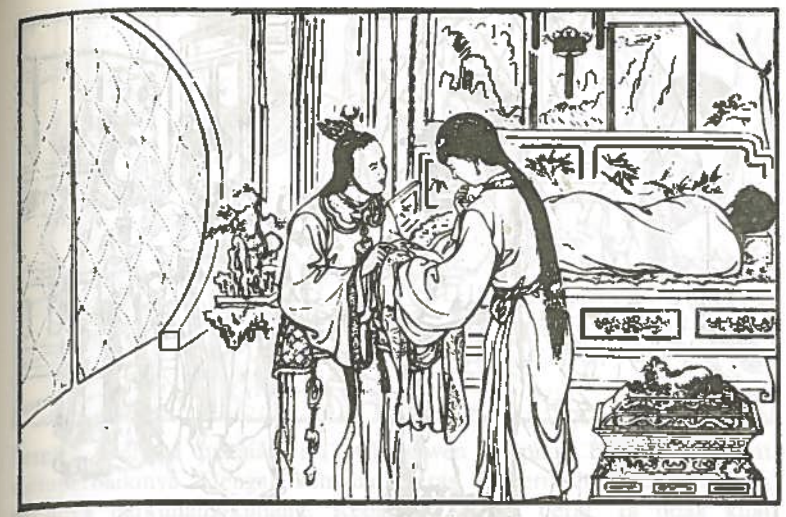

41) Ternyata ia sedih karena pakaian bulu merak yang dipakainya. Pakaian itu sangat mahal. Namun, tanpa disengaja, sebagian dari pakaian itu terbakar api lilin di pesta. Ia sangat bingung karena takut dimarahi ibunya jika ibunya tahu hal ini.
"Aduh! Banyak juga yang terbakar. Jangan khawatir, Majikan Kedua. Suruh orang membawanya keluar secara diam-diam untuk ditambal oleh orang yang bisa memperbaikinya."

42) Hseh-yue membungkus pakaian bulu merak itu dan menyerahkannya kepada seorang pelayan wanita tua. Ia memberi perintah kepada pelayan tersebut supaya mencari orang yang dapat menambal pakaian itu.
"Carilah orang yang dapat memperbaiki pakaian ini. Semakin cepat selesai, maka semakin baik."

KOLEKTOR eBOOK

43) Tidak berapa lama kemudian, pembantu tua itu kembali. Ia mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup menambal pakaian bulu merak itu.
"Tidak seorang pun dari penambal-penambal itu yang tahu pakaian jenis ini. Mereka menolak memperbaikinya."

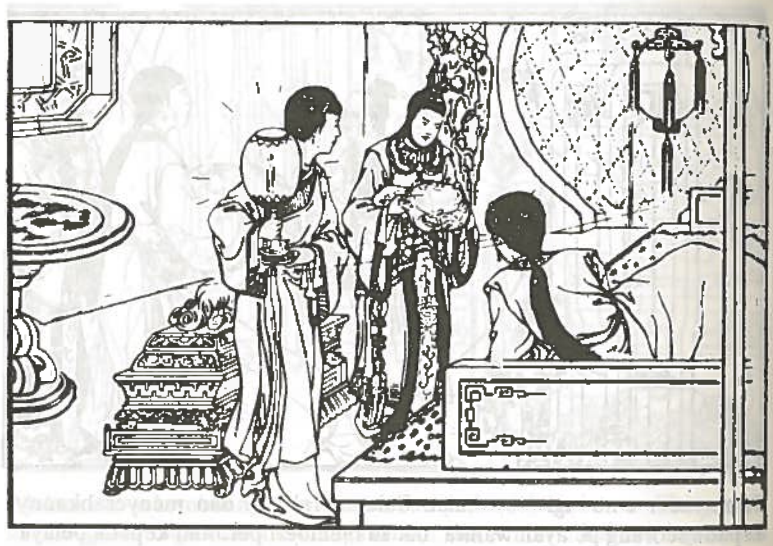

44) Percakapan mereka didengar oleh Ching-wen. Ia ingin melihat pakaian bulu merak yang rusak itu.
"Apanya yang sobek? Coba saya lihat."

45) Setelah melihat pakaian itu, Ching-wen berpikir bahwa ia dapat memperbaikinya. Dengan kemauan keras, ia berusaha duduk, namun matanya berkunang-kunang. Kepalanya terasa berat. Ia tidak kuat menopang tubuhnya. Namun, ia tidak tahan melihat Pao-yu kebingungan dan sedih. Ia hanya dapat menahan sakitnya agar dapat memperbaiki pakaian itu.
"Apa yang harus saya kerjakan?"
"Saya khawatir bahwa tidak ada pilihan lain, kecuali memperbaikinya, meskipun akan membawa risiko bagi jiwa saya!"

46) Cepat-cepat Pao-yu mencegah Ching-wen memperbaiki pakaian itu. Namun karena pada dasarnya Ching-wen mempunyai kemauan keras untuk melaksanakan apa yang sudah dikatakannya, ia tidak mengindahkan nasihat Pao-yu.
"Engkau baru saja agak sembuh. Bagaimana engkau dapat menjahitnya?"
"Jangan ribut. Saya tahu diri saya sendiri."

KOLEKTOR eBOOK

47) Meskipun tidak suka, Pao-yu menyetujui juga tindakan pembantunya itu. Ia sendiri berusaha melayani Ching-wen. Suatu saat, ia membawakan sebuah mantel abu-abu bagi pelayannya itu. Di lain saat, ia menuangkan teh untuk diminum Ching-wen. Melihat kesibukan majikannya, Ching-wen menjadi gelisah.
"Lebih baik Anda tidur saja! Saya risi melihat Anda begitu sibuk!"

48) Menjelang jam tiga pagi, Ching-wen menyelesaikan pekerjaannya. Karena lelahnya, ia langsung jatuh tertidur. Setelah memperhatikan hasil jahitan pelayannya di bawah lampu, Pao-yu merasa senang dan berterimakasih. Pakaian itu tampak seperti baru kembali.
"Wow! Jahitan Ching-wen sangat rapi. Lihat! Jika kita tidak teliti betul, kita tidak akan tahu bahwa itu adalah tambalan."
"Bagus. Hampir sama dengan aslinya. Tetapi saya khawatir, kesehatannya akan menurun!"

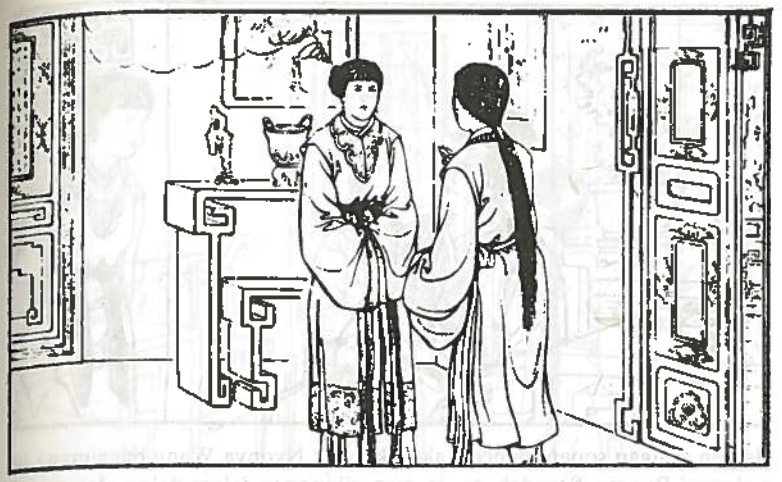

49) Beberapa hari kemudian, ketika Hsi-jen sudah kembali bekerja, Hseh-yue menceritakan peristiwa menambal pakaian bulu merak. Mendengar cerita Hseh-yue, Hsi-jen merasa tidak enak. Namun ia tidak berkata apa-apa.
"Waktu saya pulang beberapa hari, ia betul-betul bekerja dengan mempertaruhkan jiwanya. Tidak perlu dikatakan lagi, ia sengaja melakukan hal itu supaya disenangi Pao-yu."

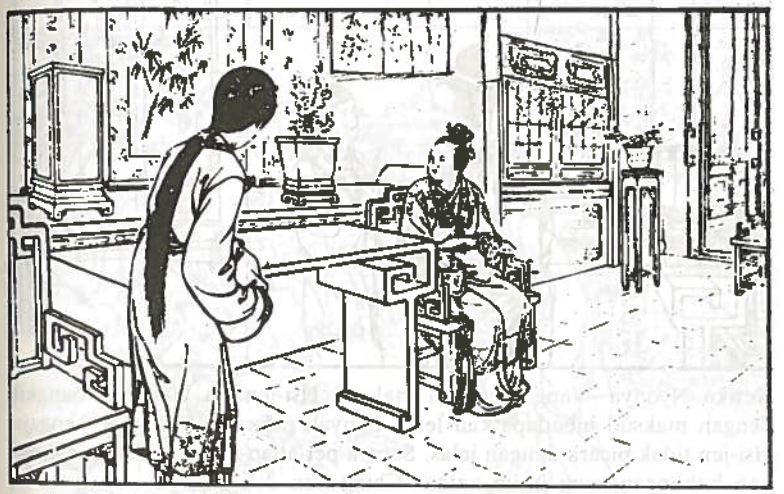

50) Pada saat Pao-yu sedang keluar, ia pergi ke kamar Nyonya Wang. Nyonya Wang senang melihat Hsi-jen. Ia bertanya bagaimana keadaan Pao-yu sehari-hari.
"Engkau datang tepat pada waktunya. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu. Apakah Pao-yu bermalas-malasan dalam dua hari ini?"

KOLEKTOR eBOOK

51) Hsi-jen dengan sopan menceritakan kepada Nyonya Wang bagaimana ia melayani Pao-yu. Sesudah itu, ia menarik napas dalam-dalam dan mulai bicara dengan tersendat-sendat.
"Sejak Yang Mulia menyuruh saya melayani Majikan Kedua, ia tidak dapat ditinggalkan sendiri tanpa saya. Bila saya tidak berada di tempat, semuanya akan berantakan. Baru-baru ini saya pulang beberapa hari. Pada saat itu, Majikan Kedua dan pelayan-pelayan lainnya ....."

52) Ketika Nyonya Wang mengerti maksud Hsi-jen, ia langsung bangkit dengan maksud mendapatkan lebih banyak informasi. Dengan sengaja Hsi-jen tidak bicara dengan jelas. Secara perlahan-lahan ia mengungkapkan hubungan yang intim antara Ching-wen dan Pao-yu.
"Anak baik, beri tahukan saya. Apa yang terjadi dengan Pao-yu?"
"Tidak, saya tidak dapat menceritakan semuanya kepada Yang Mulia. Yang hanya saya dapat katakan adalah semua pelayan sudah dewasa. Mereka harus lebih hormat kepada Majikan Kedua dan bersikap baik. Contohnya Ching-wen, salah seorang pelayan di ruangan kami. Meskipun wataknya baik dan pandai, namun dia agak sembrono bicaranya ...."

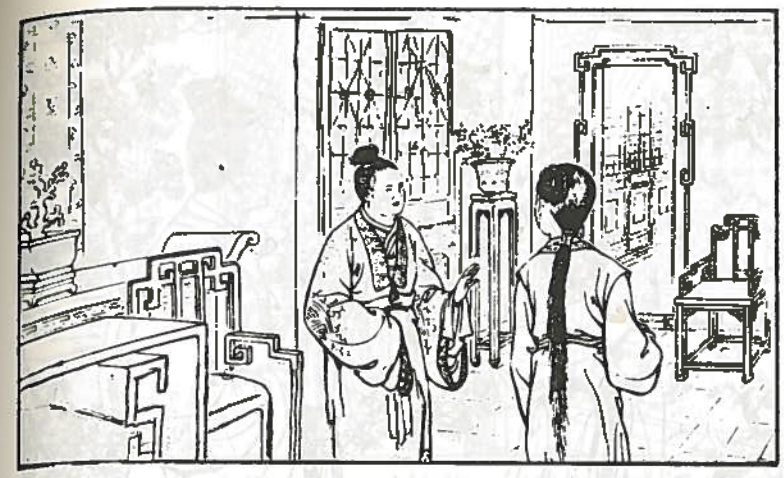

53) Nyonya Wang terdiam sebentar dan memikirkan hal itu. Ia mendapatkan ide. Ia mendesak Hsi-jen untuk melakukan tugas yang diberikannya dengan baik. Dengan perasaan senang, Hsi-jen minta diri kepada Nyonya Wang dan kembali ke Taman Merah Bahagia.
"Anak baik. Saya dapat beristirahat dengan tenang jika mengetahui bahwa engkau berada di sekitar ruangan Pao-yu. Mulai sekarang, engkau harus lebih hati-hati mengamati tingkah laku pelayan-pelayan itu. Jika terjadi sesuatu yang tidak baik, laporkan kepada saya, kapan saja."

54) Di Taman Pemandangan Luas ada seorang pembantu yang jujur dan setia. Semua orang menyebutnya pembantu dungu. Pada suatu hari, ketika sedang menangkap jengkerik, ia melihat kantong bersulam di tanah. Ia pun memungutnya.

KOLEKTOR eBOOK

55) Pembantu dungu membuka kantong itu dan mengeluarkan sepucuk surat dari dalamnya. Karena buta huruf, ia tidak mengerti isi surat. Tepat ketika hendak menyembunyikan kantong, Nyonya Wang lewat. Ia menyerahkan kantong itu kepada Nyonya Wang.

56) Nyonya Wang membaca surat itu. Ternyata surat itu adalah surat cinta tanpa tanda tangan. Menurutnya surat itu dapat membuat malu nama baik keluarga Chia. Dengan marah ia langsung menemui Wang Hsi-feng.

57) Mula-mula, Nyonya Wang menyalahi Wang Hsi-feng. Kemudian ia menyerahkan kantong itu, bersama surat cinta, kepadanya.
"Tidak mengira. Kata-kata yang mengundang cinta gelap seperti itu ditulis pembantu-pembantu kita yang masih muda. Saya tahu, akhir-akhir ini ada beberapa wanita cabul yang menjungkirbalikkan tempat ini. Anda belum tahu!"

58) Menurut Wang Hsi-feng, persoalan itu tidak perlu disebarluaskan. Dengan penyelidikan secara rahasia, orangnya yang terlibat dapat diketahui. Sesuai sarannya, Nyonya Wang memilih beberapa pembantu tua untuk memeriksa Taman Pemandangan Luas sepanjang malam.
"Yang Mulia, untuk mengetahui yang sebenarnya, kita harus tenang dan menyelidiki secara diam-diam persoalan itu. Bagaimana jika kita memeriksa dan mencari di semua tempat dengan dalih memeriksa perjudian. Jika sudah mempunyai bukti, kita dapat menyelidiki lebih lanjut."

KOLEKTOR eBOOK

59) Pada saat itu, pembantu tua yang bernama Nyonya Wang masuk. Yang Mulia Nyonya Wang menyuruhnya bergabung dengan Hsi-jen memeriksa Taman Pemandangan Luas. Karena tidak senang kepada para pembantu yang membencinya, ia memakai kesempatan itu untuk mengatakan hal-hal yang tidak baik mengenai mereka.
"Jika kita tidak memberi pelajaran pada para pembantu ini, mereka akan menjadi lebih tidak patuh. Jika mereka membuat masalah, siapa yang berani ribut!"

60) Nyonya Wang mencari-cari kesalahan Ching-wen. Dengan menyebut namanya, Yang Mulia Nyonya Wang mulai berpikir. Ia mencurigai Ching-wen.
"Ching-wen? Yang bahunya tajam, pinggangnya kecil, dan sikapnya yang sembrono itu! Pao-yu yang sopan mungkin dirayu olehnya."
"Jangan pedulikan lainnya. Yang pertama-tama diselidik adalah Ching-wen dari ruangan Pao-yu. Dengan kecantikan dan lidahnya yang tajam, ia selalu menatap orang lain dan mencaci maki siapa saja yang melakukan kesalahan. Tidak pantas, ia begitu curang!"

KOLEKTOR eBOOK

61) Setelah memberikan petunjuk kepada Hsi-jen, Yang Mulia Nyonya Wang pergi ke kamarnya.
"Carilah pembantu-pembantu tua yang dapat dipercaya. Persoalan itu harus diselidiki nanti malam."

62) Setelah berada di kamarnya, Nyonya Wang menyuruh seorang pembantu memanggil Ching-wen.
"Suruh Ching-wen menemui saya. Cepat. Saya mau tanyai dia."

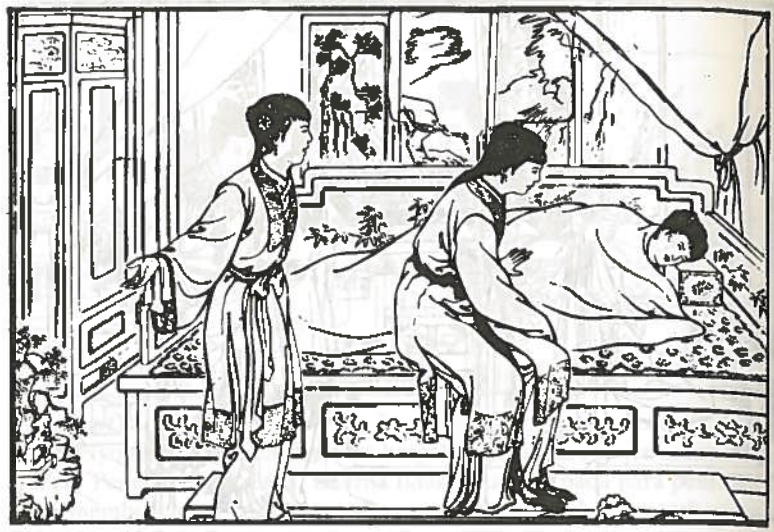

63) Pembantu itu memanggil Ching-wen. Namun Ching-wen yang sedang demam mengatakan bahwa ia tidak dapat pergi. Hsi-jen yang tahu betul apa persoalannya membujuknya supaya pergi.
"Saya tidak mau pergi!"
"Saudari Ching-wen, Yang Mulia mau bicara denganmu."

64) Ching-wen tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali bangun. Dengan pakaian yang tidak rapi dan rambut terurai, ia diantar seorang pembantu menemui Nyonya Wang.

65) Nyonya Wang, yang melihat Ching-wen berpakaian tidak rapi dan rambutnya terurai, mengira bahwa Ching-wen sengaja berpura-pura sakit. Ia tertawa tertahan dan bicara dengan suara mengejek.
"Duh! Duh! Lihat gadis cantik yang sedang sakit!"

66) Karena cerdas dan sudah dewasa, dengan mendengar ucapan Nyonya Wang saja Ching-wen tahu bahwa ada seorang yang membuat rencana buruk terhadapnya. Karena itu, ketika Nyonya Wang bertanya bagaimana ia melayani Pao-yu, maka ia pun menjawabnya dengan hati-hati.
"Saya mendengar, engkau melayani Majikan Kedua dengan sangat baik!"
"Melayani Majikan Kedua adalah urusan Hsi-jen dan Hseh-yue. Nyonya Besar menugaskan saya untuk menjahitkan bajunya."

KOLEKTOR eBOOK

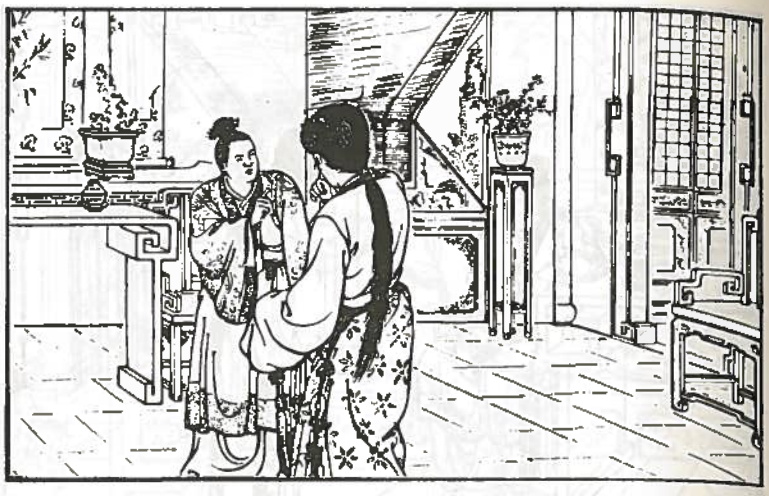

67) Tanpa mendengarkan penjelasan Ching-wen dan tanpa alasan yang jelas, Nyonya Wang menghardiknya dengan kata-kata kasar. Setelah itu, ia berteriak dan mengusirnya!
"Apa engkau mengira saya tidak tahu apa yang engkau kerjakan? Mulai sekarang, jangan dekati Pao-yu. Tunggu sampai saya melaporkan kepada Yang Mulia untuk menghukummu. Keluar! Saya muak melihatmu."

68) Berjalan sempoyongan, Ching-wen kembali ke Taman Merah Bahagia dengan perasaan sedih dan marah. Ia sedih karena dipandang rendah sebagai pembantu, dan marah karena dipermainkan secara tidak beralasan oleh seseorang yang suka campur tangan urusan orang lain.

KOLEKTOR eBOOK

69) Setelah masuk ke kamar tidurnya, ia membaringkan tubuhnya di tempat tidur dan menangis dengan wajah ditutup. Mendengar tangisannya, Pao-yu lari ke kamarnya. Pao-yu panik, setelah melihat Ching-wen menangis dengan sedihnya.

70) Pao-yu membujuknya agar beristirahat baik-baik di tempat tidur. Kemudian ia bertanya mengapa Ching-wen menangis. Ching-wen menceritakan semuanya. Mendengar itu, Pao-yu merasa bahwa pelayannya itu telah melakukan kesalahan. Karena itu ia berusaha menghiburnya.
"Jangan khawatir! Meskipun Nyonya Besar dan ibu saya hendak menghukummu, saya akan berada di pihakmu. Beristirahatlah baik-baik. Jangan merasa jengkel."

71) Malam itu, Wang Hsi-feng menyuruh pembantunya yang dapat dipercaya, Ping-erh, dan beberapa pelayan wanita tua mengadakan penyelidikan. Begitu berada di dalam Taman Pemandangan Luas, ia memerintahkan menutup semua pintu gerbang.

72) Pertama-tama Wang Hsi-feng dan anak buahnya datang ke Taman Merah Bahagia. Melihat kedatangan mereka, Hsi-jen yang tidak tahu apa yang salah menjadi sedikit panik. Ia maju ke depan untuk memberi hormat kepadanya.
"Majikan kedua Pao-yu sedang tidur. Saya akan membangunkannya."
"Jangan dibangunkan. Ada barang penting yang hilang, namun semua mengatakan tidak tahu. Karena itu, kami memeriksa setiap kamar supaya semua orang tahu siapa yang melakukan kejahatan itu."

73) Semua pembantu mulai bekerja dengan membuka lemari. Nyonya Wang memeriksa sebentar, namun tidak menemukan sesuatu yang patut dicurigai. Akhirnya ia melihat lemari Ching-wen masih tertutup. Ia pun bicara dengan mereka.
"Lemari ini milik siapa? Mengapa tidak dibuka? Jangan katakan bahwa barang yang dicuri berada di dalamnya."
"Lemari ini milik Ching-wen. Dia sedang sakit."

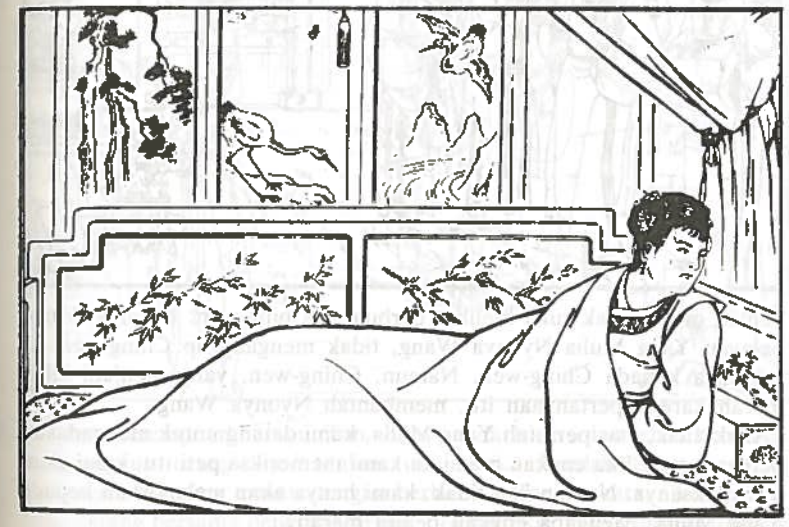

74) Ching-wen mendengar jelas apa yang mereka katakan. Ia betul-betul tidak tahan. Meskipun sakit, ia bangkit dari tempat tidurnya.

KOLEKTOR eBOOK

75) Ia berjalan keluar dengan terhuyung-huyung. Setelah membuka petinya, ia meletakkan tangannya di atas peti dan membalikannya. Dengan satu pukulan, semua barang yang ada di dalamnya jatuh ke lantai.

76) Semua orang tidak suka melihat perbuatan Ching-wen. Nyonya Wang, pelayan Yang Mulia Nyonya Wang, tidak menganggap Ching-wen. Ia bertanya kepada Ching-wen. Namun, Ching-wen, yang menjadi lebih marah karena pertanyaan itu, membantah Nyonya Wang.
"Anak-anak, atas perintah Yang Mulia, kami datang untuk mengadakan pemeriksaan. Jika engkau meminta kami memeriksa peti itu, kami akan memeriksanya. Namun jika tidak, kami hanya akan melaporkan kepada Yang Mulia. Mengapa engkau begitu marah?"
"Huh! Jika kamu disuruh Yang Mulia, lalu kamu mau apa? Saya disuruh Nyonya besar, apakah engkau keberatan?"

77) Karena merasa malu dan marah, Nyonya Wang tidak dapat berkata apa-apa. Wang Hsi-feng, yang tidak menemukan barang yang dicuri, menyuruh pembantu-pembantunya mencari di tempat lain.
"Kami tidak menemukan barang yang dicuri. Mari kita pergi dan memeriksa tempat lain."

78) Saudara perempuan Pao-yu, Tan-chun, pandai bicara dan selalu berusaha mengungguli orang lain. Malam itu, ketika hendak tidur, seorang pembantu tiba-tiba masuk dengan berlari-lari dan berkata, "Wang Hsi-feng datang bersama beberapa orang." Ia berpikir bahwa mereka datang untuk mengurus sesuatu. Ia menyuruh pembantu itu membukakan pintu untuk mereka.

KOLEKTOR eBOOK

79) Wang Hsi-feng tahu bahwa Tan-chun tidak mudah dikalahkan. Karena itu ia bersikap hati-hati dalam menghadapinya. Tan-chun marah ketika diberitahu bahwa mereka datang untuk mencari sesuatu.
"Saudari perempuan, apakah Anda belum tidur? Ada barang yang hilang. Kami telah mencarinya beberapa hari ini, namun belum juga menemukannya. Yang Mulia menyuruh saya mencari di mana saja supaya kita tidak perlu mencurigai seseorang bila barang itu ditemukan."
"Kok hebat! Tanpa alasan apa-apa hendak mencari pencuri di dalam rumah tinggal kami sendiri. Klan besar seperti kita tidak mudah dibasmi oleh orang luar. Kita harus saling membunuh di antara kita supaya klan kita seluruhnya jatuh!"

80) Kemudian Tan-chun menyuruh pembantu-pembantunya mengeluarkan semua kopernya agar diperiksa mereka. Melihat ekspresi Tan-chun yang tidak menyenangkan, Hsi-feng langsung tersenyum dan berkata untuk menenangkannya.
"Bawa semua koper saya keluar dan suruh mereka periksa."
"Nona, jangan marah. Kami hanya melihat-lihat semua koper kepunyaan pembantu. Hanya itu."

KOLEKTOR eBOOK

81) Wang Hsi-feng sebenarnya bermaksud memeriksa koper para pembantu, namun Tan-chun berkeberatan. Khawatir menimbulkan persoalan yang lebih buruk, Hsi-feng tidak punya pilihan lain kecuali menyuruh pembantunya mencari di tempat lain.
"Karena nona kita melarang, maka janganlah dikerjakan. Marilah kita pergi ke tempat lain."
"Anda tidak bisa memeriksa koper-koper pembantu. Apabila mereka pencuri, maka sayalah kepalanya. Jika engkau berketetapan hati untuk memeriksa, maka koper saya saja yang diperiksa."

82) Mereka terus mencari satu demi satu. Akhirnya mereka sampai ke rumah Ying-chun, kemenakan perempuan Pao-yu. Ying-chun tidak menduga bahwa Wang Hsi-feng dan para pembantunya akan datang. Ia sangat terkejut, sehingga Wang Hsi-feng harus menenangkannya.

83) Nyonya Wang yakin sekali bahwa ia akan menemukan benda yang dicuri itu, sehingga ia akan menjadi kesayangan Yang Mulia Nyonya Wang. Ia memeriksa setiap koper dengan teliti, namun tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan.
"Koper siapa ini?"
"Itu kepunyaan Ssu-chi."

84) Ketika memeriksa koper cucu perempuannya, Ssu-chi, Nyonya Wang memeriksanya dengan acuh tak acuh agar cucunya terlepas dari kecurigaan. Namun Nyonya Chou berpendapat bahwa perbuatan itu tidak adil. Nyonya Wang tidak bisa berbuat lain selain mencari dengan lebih teliti lagi.
"Saya sudah memeriksanya secara teliti, namun tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan."
"Kita baru adil jika kita periksa lagi."

85) Setelah mencari sebentar, Nyonya Chou menemukan suatu kenang-kenangan dan sepucuk surat. Wang Hsi-feng melihat surat itu yang ditulis seorang pemuda, Tuan Pan, kepada Ssu-chi. Kemudian ia membacanya keras-keras.
"Bulan lalu, ketika engkau datang ke rumah saya, orang tua saya telah mengetahui hubungan kita. Jika engkau dapat menemui saya di kebun, mintalah Nyonya Chang mengirim surat untuk memberitahu saya. Bersama surat ini saya mengirimkan sebuah kantong dupa untuk menunjukkan kesungguhan hati saya. Simpan ini baik-baik, ingat! Saudara sepupumu."
"Yang Mulia, Ssu-chi adalah cucu perempuan Nyonya Wang."

86) Semula Nyonya Wang berpikir akan dapat menemukan kesalahan orang lain. Tidak tahunya ia menangkap cucu perempuannya sendiri. Merasa malu terhadap perbuatan cucunya, ia hanya dapat memukuli wajahnya sendiri.
"Awasi dia. Saya akan melaporkan kepada Yang Mulia agar besok dia dihukum."
"Engkau perempuan murahan. Bagaimana saya harus menghadapi orang sekarang? Saya harus memukul wajah saya sendiri. Malu itu dilemparkan ke wajah saya."

KOLEKTOR eBOOK

87) Wang Hsi-feng menyerahkan bukti yang ditemukannya itu kepada Yang Mulia Nyonya Wang. Ia juga meminta Yang Mulia Nyonya Wang menentukan hukumannya.

88) Setelah membaca surat itu, Nyonya Wang menjadi marah dan segera menyuruh Hsi-feng mengusir Ssu-chi. Ia akan mengurus sendiri persoalan Ching-wen.
"Wah! Nama baik keluarga saya selama beberapa keturunan sekarang cacat karena perempuan-perempuan jalang itu. Engkau harus cepat-cepat mengusir Ssu-chi dari sini. Saya akan memeriksa sendiri pengusiran perempuan-perempuan jalang itu. Hanya dengan cara ini, tempat ini akan bersih kembali."

KOLEKTOR eBOOK

89) Dua pelayan wanita tua disuruh Wang Hsi-feng membawa Ssu-chi keluar dari Taman Pemandangan Luas. Pao-yu kebetulan baru kembali dari luar. Ia menahan mereka dan bertanya apa yang terjadi.
"Hey! Ada apa? Engkau hendak membawa Ssu-chi kemana?"

90) Pelayan tua itu menolak memberitahukan Pao-yu mengenai kasus Ssu-chi, karena takut dimarahi Nyonya Wang. Mereka lalu mendorongnya ke samping dan menggiring Ssu-chi untuk ditahan.
"Majikan Kedua, Anda jangan ikut campur dalam persoalan ini. Lebih baik Anda langsung pulang saja. Ibu Anda sekarang sedang memeriksa kamar Anda."

91) Mendengar bahwa ibunya sedang memeriksa kamarnya, ia merasa bahwa Ching-wen akan mendapat kesulitan. Segera ia berlari ke Taman Merah Bahagia.

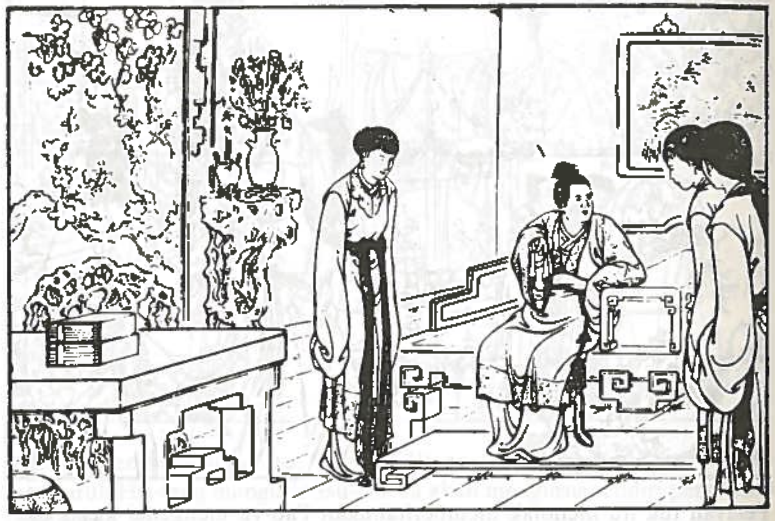

92) Sebenarnya, Nyonya Wang sudah ingin mengusir Ching-wen. Ia datang ke Taman Merah Bahagia dengan dalih mengurus kasus Ssu-chi. Kemudian ia memerintah para pembantunya mengusir Ching-wen. "Kalian harus mengusir Ching-wen dari sini. Dia tidak boleh membawa barang-barangnya. Cepat! Mengapa kalian masih berdiri di sini?"

93) Kedua pembantu itu menyampaikan pesan Nyonya Wang kepada Ching-wen. Mendengar pesan itu, Ching-wen menggertakkan giginya dan langsung melompat. Namun matanya berkunang-kunang dan badannya gemetar sehingga ia hampir jatuh.

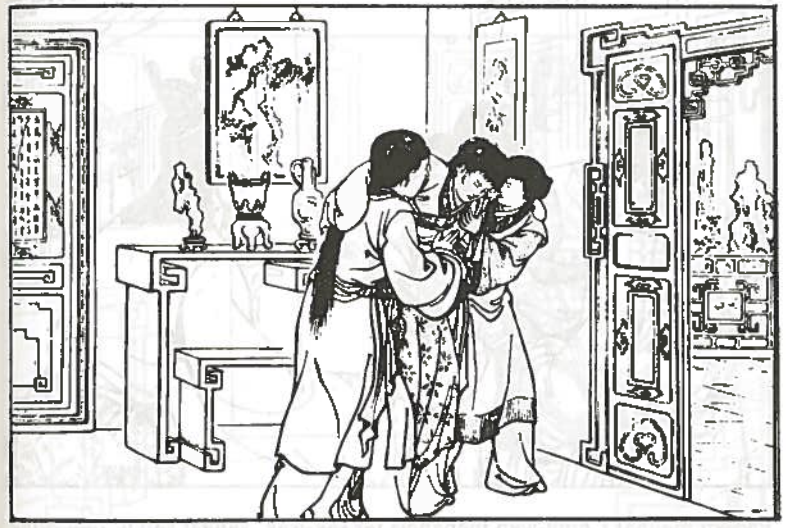

94) Kedua pembantu itu merasa kasihan kepada Ching-wen yang dipaksa pergi, meskipun sedang sakit keras. Segera mereka membantu Ching-wen keluar dari kamarnya.

KOLEKTOR eBOOK

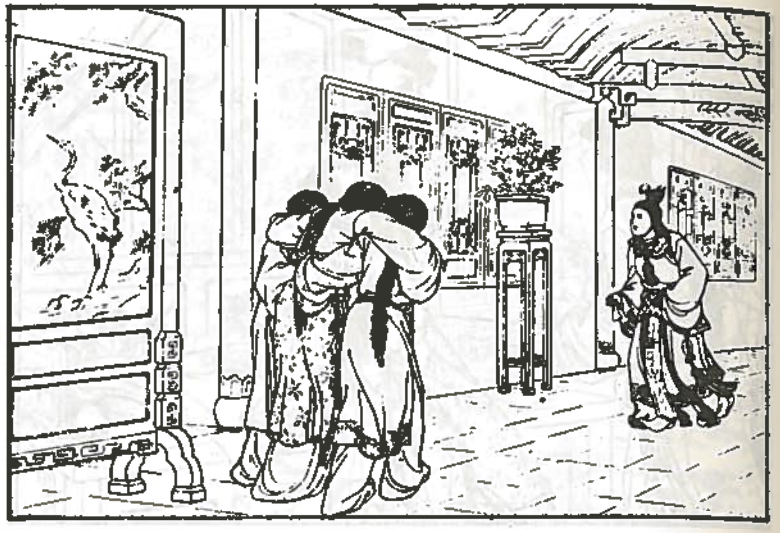

95) Kedua pembantu memapah Ching-wen keluar. Sebelum mereka melangkah keluar Taman Merah Bahagia, Pao-yu masuk dengan berlari cepat sambil berteriak berkali-kali, "Sudah! Sudah!"

96) Pao-yu melihat Ching-wen menangis terisak-isak, sangat sedih, dan tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.
"Hey! Mengapa kalian mengeluarkan Ching-wen? Tunggu! Tunggu!"
"Saya ..... er ..... saya ..... er ....."

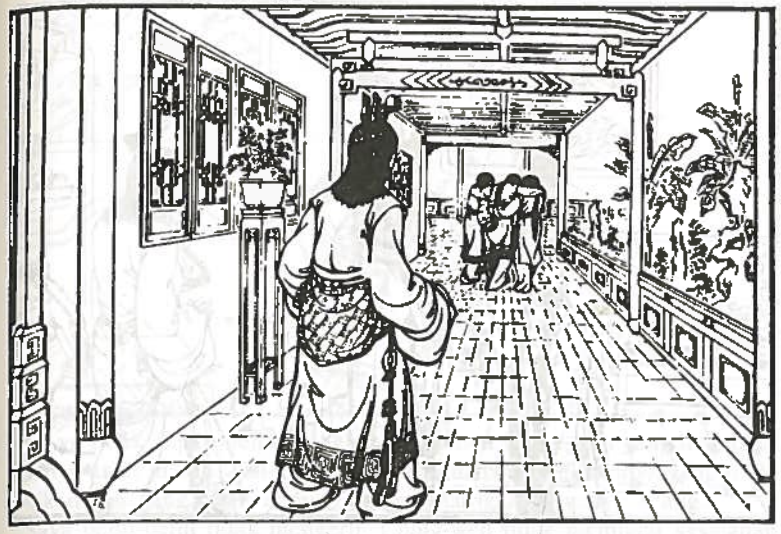

97) Pao-yu sangat khawatir, sehingga meremas-remas tangannya dan menghentakan kakinya. Namun ia tidak mampu menyelamatkan Ching-wen. Ia memandangi Ching-wen, yang berjalan keluar Taman Merah Bahagia, dengan wajah kosong.

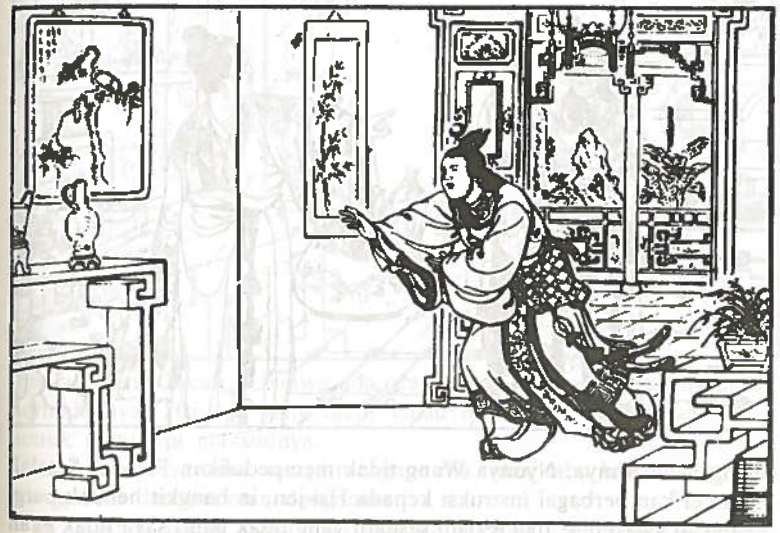

98) Tiba-tiba Pao-yu menjadi sadar dan langsung lari ke ibunya untuk meminta agar Ching-wen jangan diusir.

KOLEKTOR eBOOK

99) Tanpa diduganya, ketika masuk kamarnya, Nyonya Wang berteriak kepadanya. Ia sangat takut sehingga semua yang hendak dikatakannya hilang.
"Lihat dirimu! Begitu mengkhawatirkan! Tutup mulutmu!"

100) Dengan marahnya, Nyonya Wang tidak mempedulikan Pao-yu. Setelah memberikan berbagai instruksi kepada Hsi-jen, ia bangkit hendak pergi
"Engkau awasi dia! Jika terjadi sesuatu yang tidak baik, saya tidak akan memaafkan kalian semua."
"Ya!"

101) Pao-yu tidak dapat membayangkan kesalahan Ching-wen yang membuat ibunya amat marah. Hsi-jen mengatakan bahwa kelakuannya yang tidak baik itulah yang telah menimbulkan kecurigaan Nyonya Wang.
"Saya betul-betul tidak mengerti. Ching-wen tidak membuat kesalahan sama sekali. Mengapa mereka mengatakan tanpa alasan bahwa dia seorang perayu?"
"Yang Mulia mengira bahwa karena merasa cantik, Ching-wen sudah berperilaku sembarangan. Anda selalu mengobrol dan bermain dengannya, meskipun ada orang di sekitarnya. Yang Mulia tentu mendengar tentang itu!"

102) Pao-yu menjadi curiga bahwa ada orang yang mengatur rencana buruk terhadapnya. Hsi-jen, yang takut kalau terjebak, memberikan alasan untuk menutupi maksudnya.
"Aneh. Ibu saya tahu, tetapi mengapa dia tidak tahu bahwa saya juga mengobrol dan bermain denganmu."
"Ya .. Anda benar. Saya juga bergurau dengan Anda secara terang-terangan. Bagaimana Yang Mulia bisa melupakan itu? Mungkin, ia akan menanyakannya dalam beberapa hari mendatang!"

KOLEKTOR eBOOK

103) Hsi-jen merasa kurang tenang karena takut Pao-yu mencurigainya. Tanpa membantah, ia mengikuti instruksi Pao-yu untuk mengepak pakaian Ching-wen.
"Pikiran saya kacau sekali. Biarkan saya sendirian. Saya perlu beristirahat. Tidak boleh ada orang masuk!"

104) Setelah Hsi-jen pergi, Pao-yu berpikir akan mengunjungi Ching-wen sendiri. Namun, ia tidak tahu di mana Ching-wen berada. Ia mungkin akan tahu dari orang lain, namun takut dimarahi ibunya bila ibunya tahu. Ia kebingungan dan juga merasa agak khawatir.

105) Tanpa mempedulikan kritikan orang lain dan teguran ibunya, secara diam-diam, Pao-yu pergi sendirian melalui pintu samping untuk mencari Ching-wen.

106) Ia pergi dari satu tempat ke tempat lain, namun tidak menemukan tempat tinggal Ching-wen. Secara kebetulan ia berjumpa dengan seorang tukang kebun wanita tua yang ternyata tahu tempat Ching-wen.
"Ibu, apakah engkau tahu di mana Ching-wen tinggal? Bawalah saya kepadanya, cepat!"
"Oh, tidak! Majikan Kedua. Jika Yang Mulia tahu, saya akan dipecat."

KOLEKTOR eBOOK

107) Mula-mula, wanita tua itu tidak mau memberitahu tempat tinggal Ching-wen. Namun karena Pao-yu mendesaknya dan menjanjikan sedikit perak, akhirnya ia menyerah. Ia tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menunjuk pintu samping di belakang kebun, di mana Ching-wen tinggal.
"Dia tinggal di rumah Kuei-erh, tukang kebun. Majikan Kedua harus cepat keluar."

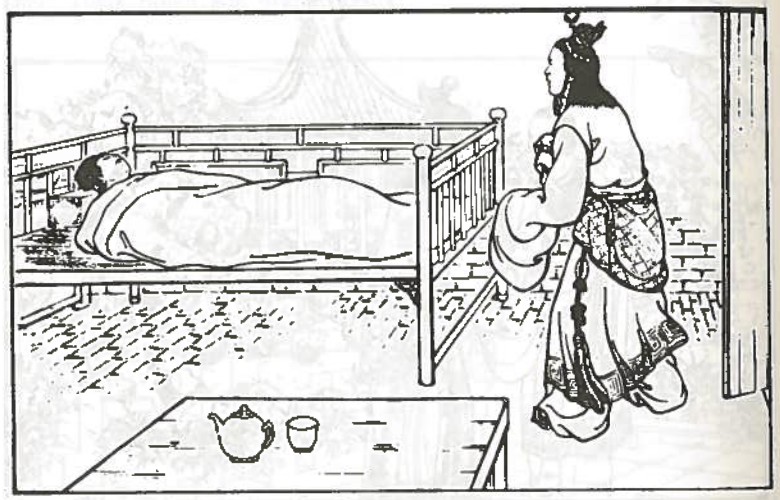

108) Karena sejak kecil ia sudah menjadi anak yatim, Ching-wen hanya mempunyai seorang paman, Kuei-erh. Meskipun sudah kawin, Kuei-erh bukan orang yang berpikiran serius. Ia hanya bermain-main sepanjang hari. Suami istri itu sedang tidak ada di rumah. Ketika memasuki rumah itu, Pao-yu hanya melihat Ching-wen sedang tidur di tempat tidur kayu. Memandangi keadaan bekas pembantunya, Pao-yu menjadi sedih dan air matanya pun menetes.

KOLEKTOR eBOOK

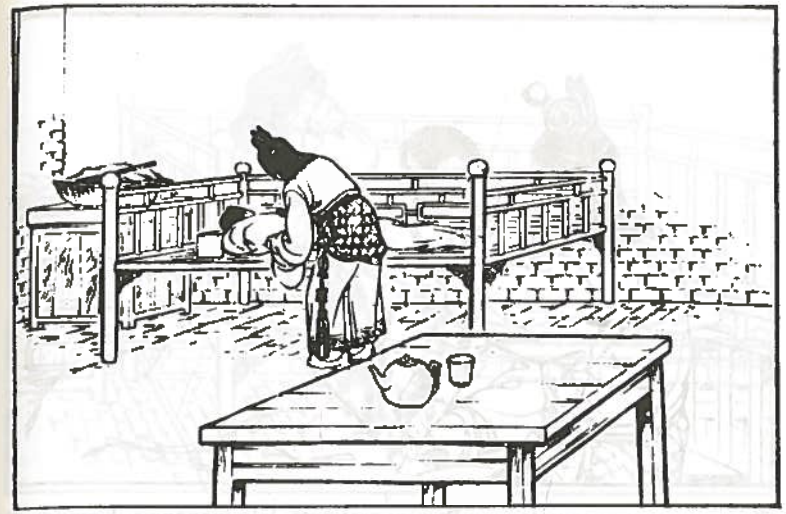

109) Dari samping tempat tidur, Pao-yu melihat mata Ching-wen tertutup dan napasnya cepat. Pao-yu menepuknya perlahan-lahan sambil memanggilnya dua kali dengan suara pelan.
"Ching-wen! Ching-wen!"

110) Setengah terbangun, Ching-wen mendengar seorang memanggilnya. Kemudian ia membuka sedikit matanya. Melihat Pao-yu, ia berusaha duduk. Pao-yu langsung melangkah ke depan untuk membantunya.
"Saya Pao-yu. Engkau ..... Engkau tidur saja. Jangan bangun!"
"Anda ..... Anda datang sendirian?"

111) Ching-wen memegang tangan Pao-yu erat-erat, lalu menangis. Kemudian ia bicara kepada Pao-yu.
"Hidup saya tidak lama lagi. Hari-hari saya dapat dihitung. Bagaimanapun juga, penyakit saya tidak dapat disembuhkan. Namun ada satu hal yang membuat saya tidak dapat mati dengan damai. Saya adalah orang biasa seperti orang lain. Saya menjadi pelayan karena keluarga saya miskin. Mengapa mereka menuduh saya sebagai seorang perayu? Mereka mengatakan bahwa saya merayu Anda."

112) Setelah berbicara beberapa kalimat, penyakit asma Ching-wen semakin memburuk. Dia meminta tolong kepada Pao-yu untuk menuangkan teh untuknya.

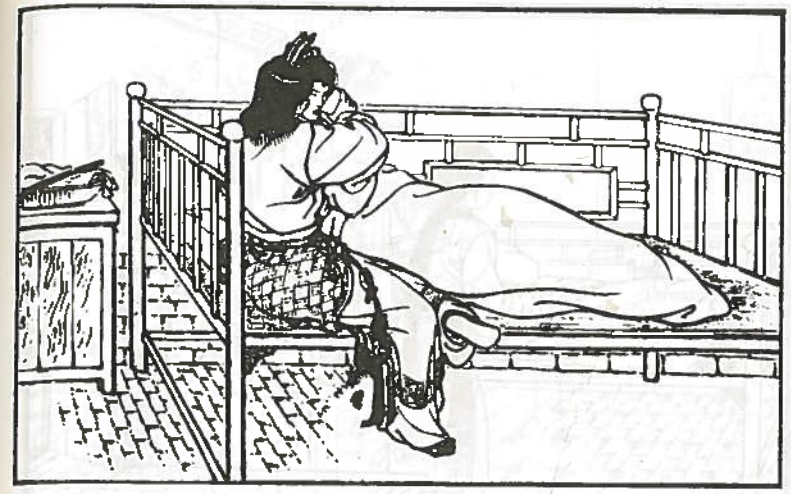

113) Pao-yu menuangkan semangkuk teh. Setelah dicicipi sedikit, ia mengetahui bahwa teh itu tidak mempunyai aroma teh dan terasa sedikit asin. Ia mengangkat teh itu ke mulut Ching-wen yang meminumnya dalam satu tegukan seperti meneguk sari buah yang wangi. Pao-yu menjadi semakin sedih melihatnya.

114) Keadaan Ching-wen gawat. Ia tidak kuat menopang dirinya sendiri. Ia bersandar pada satu sisi, kemudian berbaring, dan bernapas pendek serta mengejang. Melihatnya dalam keadaan yang menyedihkan ini, Pao-yu menjadi patah hati.
"Sekarang Anda telah datang. Sudah sepantasnya saya menderita dari tuduhan yang memfitnah saya sebagai perayu. Tempat ini kotor. Pergilah!"

KOLEKTOR eBOOK

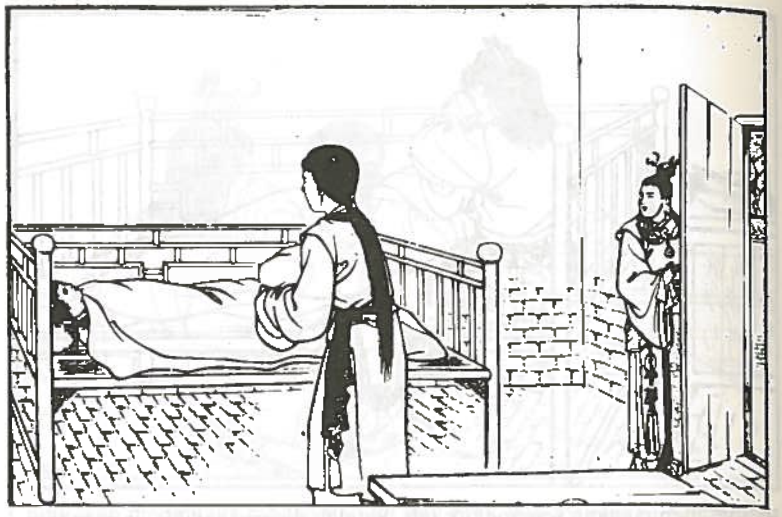

115) Ching-wen tahu bahwa Pao-yu mengunjunginya secara pribadi. Karena itu ia mendesaknya supaya kembali. Namun, Pao-yu tidak sampai hati untuk meninggalkannya. Ketika ia hendak bicara lagi dengan Ching-wen, seorang pembantu masuk dan memanggil Ching-wen. Pao-yu cepat-cepat bersembunyi.
"Ching-wen, apakah engkau sudah merasa lebih baik? Saya membawakan pakaianmu."

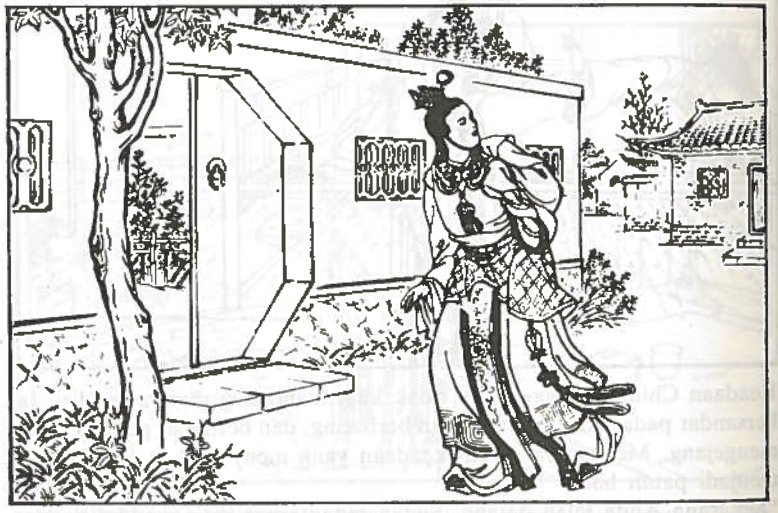

116) Ketika pembantu itu sedang bicara dengan Ching-wen, Pao-yu cepat-cepat pergi keluar dan lari kembali ke Taman Merah Bahagia.

KOLEKTOR eBOOK

117) Kembali ke Taman Merah Bahagia, Pao-yu tidak dapat makan atau minum apa pun. Ia memikirkan Ching-wen dengan rasa sedih. Hsi-jen membujuknya untuk makan sesuatu, namun ia menolaknya.
"Oh, Majikan Kedua, Anda belum makan atau minum apa-apa. Apakah itu baik? Jika kesehatan Anda terganggu, sayalah yang bertanggung jawab."

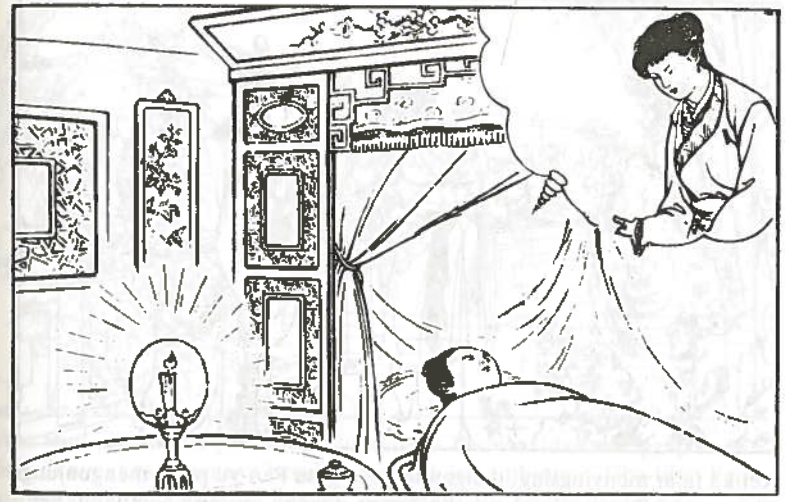

118) Malam itu, Pao-yu berguling-guling di tempat tidurnya sampai fajar menyingsing. Di dalam tidurnya, Pao-yu melihat Ching-wen masuk ke kamar untuk minta diri. Pao-yu berteriak memanggilnya. Sesaat kemudian ia melihat Ching-wen keluar.
"Ching-wen! Ching-wen!"

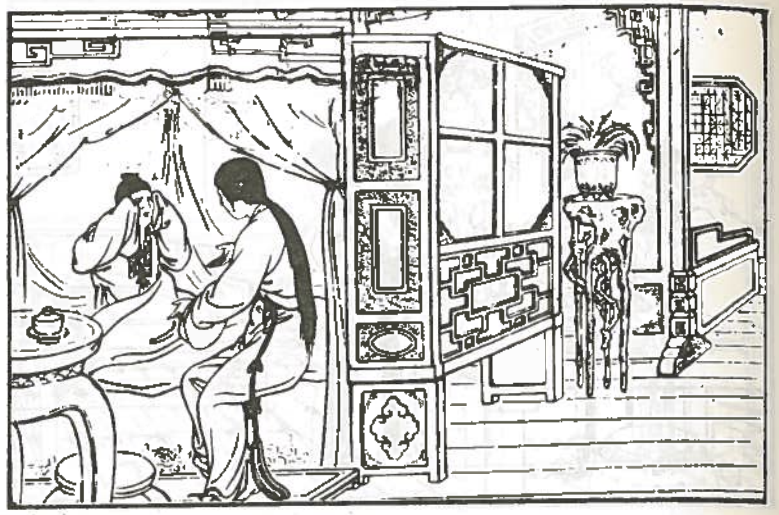

119) Ketika terbangun, Pao-yu menenangkan diri sebentar. Teringat akan impiannya, ia menduga bahwa mimpi itu merupakan pertanda buruk tentang Ching-wen. Ia mengira Ching-wen telah meninggal dunia. Hsi-jen kemudian memintanya supaya tidur kembali, namun tidak dipedulikannya. Ia seperti tidak sabar menunggu sampai esok harinya untuk menjenguk Ching-wen.

120) Ketika fajar menyingsing, dengan tergesa-gesa Pao-yu pergi mengunjungi Ching-wen. Di tengah jalan ia berjumpa dengan seorang pembantu yang berjalan menuju ke arahnya sambil menangis. Dari pelayan itu Pao-yu mendengar bahwa Ching-wen telah meninggal dunia.
"Oh! Mengapa engkau menangis?"
"Saudari Ching-Wen memanggil ibunya dan Anda sepanjang malam ketika tidur. Ia meninggal dunia sebelum fajar."

KOLEKTOR eBOOK

121) Setelah diberitahu mengenai meninggalnya Ching-wen, Pao-yu duduk kaku di atas birai marmer. Ia berkali-kali berteriak, "Ching-wen meninggal dunia!" Pembantu itu tahu bahwa hubungan Pao-yu dan Ching-wen erat sekali. Karena khawatir jika Pao-yu menjadi terlalu sedih, ia berkata bahwa Ching-wen telah menjadi Dewi Bunga.
"Majikan Kedua, ada apa dengan Anda? Oh, ya, Majikan Kedua, Ching-wen tidak meninggal dunia. Ia pergi ke surga untuk menjadi Dewi Hibiscus."

122) Apa yang dikatakan pembantu itu kepada Pao-yu tidak dianggap aneh. Sebaliknya, kesedihannya berubah menjadi kegembiraan. Tiba-tiba, Pao-yu bangkit dan bertanya kepada pembantu itu secara lebih rinci.
"Bagaimana engkau tahu bahwa dia telah menjadi Dewi Bunga?"
"Itu yang dikatakannya kepada saya sebelum dia menghembuskan napasnya. Ia juga menambahkan bahwa hal ini hanya bisa dikatakan kepada Pao-yu saja. Orang lain jangan diberitahu rahasianya, kecuali Anda."

123) Mengingat akan hubungan persaudaraannya dengan Ching-wen selama beberapa tahun, Pao-yu hendak memberikan hormat terakhir kalinya di depan peti matinya. Pembantu itu langsung memberitahukan bahwa Ching-wen telah dimakamkan sebelum fajar.
"Saya ingin memberi hormat terakhir kali di depan peti mati Ching-wen. Mari kita pergi bersama."
"Oh, saya lupa. Ching-wen telah dimakamkan sebelum fajar. Majikan Kedua, Anda tidak usah pergi."

124) Pao-yu berdiri kaku di depan Hibiscus. Ia merasa bahwa kematian Ching-wen betul-betul tidak menguntungkan. Meskipun tahu bahwa tuduhan itu tidak benar, namun ia tidak mempunyai keberanian untuk memberontak terhadap ibunya.
"Oh! Ching-wen, kematianmu terlalu cepat! Karena engkau cantik, orang lain iri hati kepadamu. Hanya karena engkau dan saya berteman dekat, mereka telah menuduhmu seorang perayu! Tuhanku!"

125) Berada di ruang belajarnya, Pao-yu teringat bahwa pembantu itu mengatakan Ching-wen telah menjadi Dewi Bunga. Ia berpikir akan melihat Hibiscus itu untuk memberi penghormatan. Ia mengambil kuas dan menulis berita duka dengan judul, "Pujian kepada Gadis Hibiscus" yang menyatakan secara jelas kesedihannya, kebenciannya, dan rasa keadilannya.

126) Di malam hari, ketika semuanya tenang, Pao-yu menyuruh seorang pelayan menyiapkan empat piring makanan kesukaan Ching-wen. Ia menyuruh menempatkan makanan itu di depan Hibiscus di kebun.

KOLEKTOR eBOOK

127) Pada jam 7 malam, ketika bulan bersinar terang di langit, Pao-yu membakar beberapa batang dupa dan dengan hormat sekali ia membungkukkan badan kepada Hibiscus.

128) Ia membaca berita duka di tangannya dengan suara keras. Ketika sampai pada bagian yang menyentuh hatinya, air matanya pun mengalir seperti manik-manik mutiara.

KOLEKTOR eBOOK

129) Pao-yu belum selesai membaca berita duka itu, ketika seorang pembantu berteriak karena herannya. Pao-yu langsung memandang Hibiscus dan timbul rasa takutnya.
"Lihat! Ada bayangan pada Hibiscus. Ching-wen datang menemui Majikan Kedua."

130) Sebenarnya, tiupan anginlah yang menyebabkan bunga-bunga itu bergerak. Pembantu itu berteriak kaget karena bayangan ilusinya. Terlepas dari benar atau tidaknya perkataan pembantu itu, Pao-yu percaya bahwa dengan menjadi Dewi Bunga, Ching-wen telah terbebas dari hal-hal yang dilarang untuk selama-lamanya.
"Majikan Kedua, hari sudah larut malam. Kembalilah ke kamar Anda."

EPISODE 12
SAUDARA PEREMPUAN KEDUA YU

KOLEKTOR eBOOK

1) Chia Chen, kepala rumah tangga Rumah Ning, sibuk menghadiri pemakaman mendiang ayahnya. Karena tidak ada yang mengurus rumah tangganya, ia minta bantuan ibu mertuanya, Nyonya Yu, dan kedua ipar perempuannya, Saudara Perempuan Kedua Yu dan Saudara Perempuan Ketiga Yu.

2) Saudara Perempuan Kedua Yu dan Saudara Perempuan Ketiga Yu masih muda dan berparas cantik. Keduanya mempunyai watak sangat berlainan. Saudara Perempuan Kedua Yu lemah lembut dan hati-hati; sedangkan Saudara Perempuan Ketiga Yu suka menguasai dan berhati keras.

KOLEKTOR eBOOK

3) Chia Chen dan putranya, Chia Yung, serta Chia Lin dari Rumah Jung, bermaksud merayu kedua saudara perempuan itu. Meskipun sebenarnya mereka sudah mempunyai istri, bahkan selir.

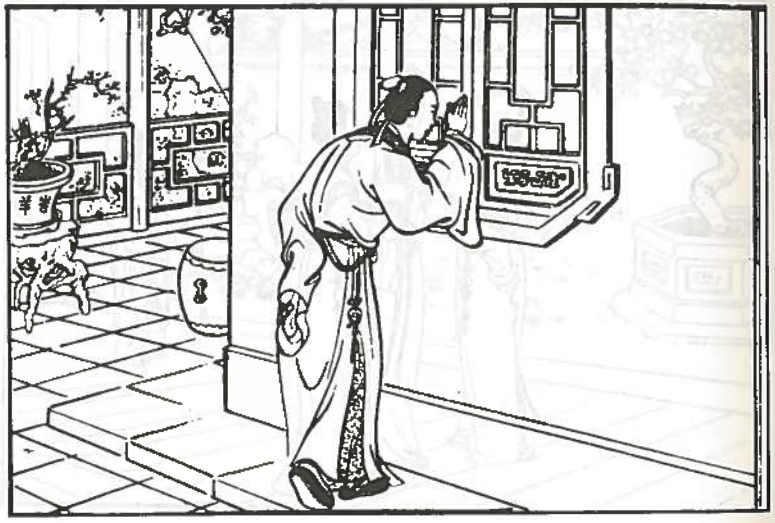

4) Di antara ketiganya, Chia Yung yang paling serius merayu mereka. Bila ayahnya sedang tidak berada di rumah, karena sedang berkabung di kuil keluarga, ia mengunjungi ke kedua saudara perempuan itu dan merayu mereka.

KOLEKTOR eBOOK

5) Pada suatu hari, ketika Nyonya Yu sedang tidur siang dan kedua putrinya sedang menjahit, Chia Yung dengan menyeringai masuk ke kamar mereka.

6) Chia Yung berkata secara sembrono, "Bibi kedua, ayah saya merasa kehilanganmu."

7) Wajah saudara perempuan kedua Yu memerah dan berkata, "Engkau bangsat kecil Yung! Rupanya saya harus memarahimu agar engkau sadar. Kamu menjadi semakin tidak keruan!"

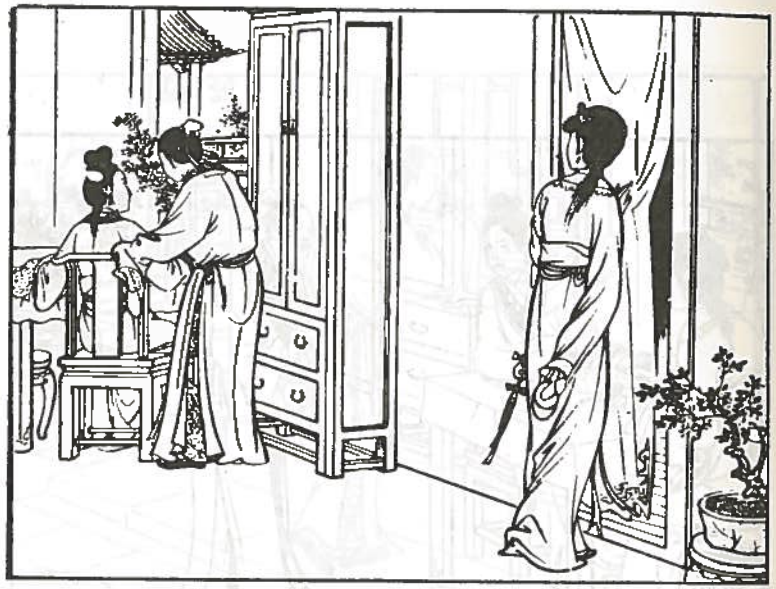

8) Sikap Chia Yung terhadap Saudara Perempuan Kedua Yu sangat menjengkelkan Saudara Perempuan Ketiga Yu. Dengan perasaan mendongkol, Saudara Perempuan Ketiga Yu pergi ke kamar tidur dan membangunkan ibunya.

KOLEKTOR eBOOK

9) Ketika Nyonya Yu terbangun, Chia Yung memberi isyarat dengan kedipan mata kepada Saudara Perempuan Kedua Yu. Kemudian cepat-cepat ia keluar.

10) Pada suatu hari, Chia Lien dan Chia Yung naik kuda di luar kota. Selama perjalanan, Chia Lien mengobrol dengan kemenakannya itu. Ia memuji-muji Saudara Perempuan Kedua Yu.

11) Chia Yung mengerti maksud Chia Lien. Ia pun berkata sambil tersenyum, "Karena Anda begitu suka kepadanya, biarlah saya menjadi mak comblang Anda. Apakah Anda setuju?"

12) Mendengar saran itu, Chia Lien merasa senang. Namun, ketika teringat akan tunangan Saudara Perempuan Kedua Yu, Chang Hua, dan istrinya, Wang Hsi-feng atau Kak Feng, yang terkenal akan sifatnya yang galak, ia menjadi pesimis dapat melaksanakan saran tersebut.

KOLEKTOR eBOOK

13) Chia Yung berkata, "Keluarga Chang Hua sudah turun derajatnya. Berikan dia beberapa perak untuk memaksanya membatalkan pertunangan itu. Yang paling sulit diajak berunding adalah Bibi Hsi-feng. Tetapi Anda dapat menyewakan rumah untuk tempat tinggal sementara bagi Saudara Perempuan Kedua Yu."

14) Sekembalinya di kota, dengan tergesa-gesa, Chia Lien datang ke rumah Ning dan menemui Saudara Perempuan Kedua Yu.

15) Secara kebetulan, Saudara Perempuan Kedua Yu sedang sendirian di kamarnya. Nyonya Yu dan Saudara Perempuan Ketiga Yu sedang keluar. Melihat kedatangan Chia Lien, sambil tersenyum, Saudara Perempuan Kedua Yu mempersilakannya duduk.

16) Dengan bergairah Chia Lien menatap Saudara Perempuan Kedua Yu, yang menundukkan kepalanya sambil memainkan saputangannya yang terikat pada sebuah kantong. Tiba-tiba Chia Lien mendapatkan ide.

KOLEKTOR eBOOK

17) Chia Lien memasukan tangannya ke dalam saku dan pura-pura mencari sesuatu sambil berusaha membuka percakapan. Ia berkata, "Saya lupa membawa kantong buah pinang. Apakah engkau mempunyai buah pinang? Bolehkan saya minta sedikit?"

18) Ketika Saudara Perempuan Kedua Yu tetap tidak mempedulikannya, Chia Lien mendekatinya untuk mengambil kantong buah pinang. Karena takut dilihat orang, Nona Yu cepat-cepat melemparkan kantongnya, bersama saputangannya, ke lantai.

19) Chia Lien mengambilnya dari lantai. Kemudian ia menjumput setengah potong buah pinang dari dalam kantong dan memakannya sampai habis.

20) Ketika Chia Lien hendak mengembalikan kantong itu kepada Saudara Perempuan Kedua Yu, seorang pembantu masuk dengan membawa minuman teh bagi mereka.

KOLEKTOR eBOOK

21) Dengan diam-diam, Chia Lien melepaskan sabuk berbatu jade yang berhias naga dan mengikatnya pada saputangan Yu. Kemudian ia menaruhnya di kaki Nona Yu.

22) Diikuti bunyi gemerisik gorden pintu, Nyonya Yu, disertai Chia Yung di belakangnya, masuk ke dalam ruangan.

23) Chia Lien memberikan isyarat kepada Saudara Perempuan Kedua Yu untuk memungut hiasan itu sambil menyambut Nyonya Yu. Ketika menengok ke belakang, ia melihat bahwa hiasan itu sudah tidak ada.

24) Chia Yung terkejut melihat Chia Lien berada di dalam kamar itu. Sambil tersenyum, ia berkata kepada Nyonya Yu, "Ibu, saya lupa memberitahukan Anda bahwa ayah saya menawarkan diri sebagai pencari jodoh bagi bibi kedua."

KOLEKTOR eBOOK

25) Menganggapnya serius, Nyonya Yu langsung bertanya, "Dengan keluarga mana? Berapa umur laki-laki itu?"

26) Dengan sengaja Chia Yung berkata, "Saya tidak tahu pasti dengan siapa. Namun mirip paman. Ibu, bagaimana tanggapan Anda mengenai hal ini?"

27) Sambil berbicara, Chia Yung menunjuk Chia Lien dan menggerakkan mulutnya dengan penuh arti kepada Saudara Perempuan Kedua Yu.

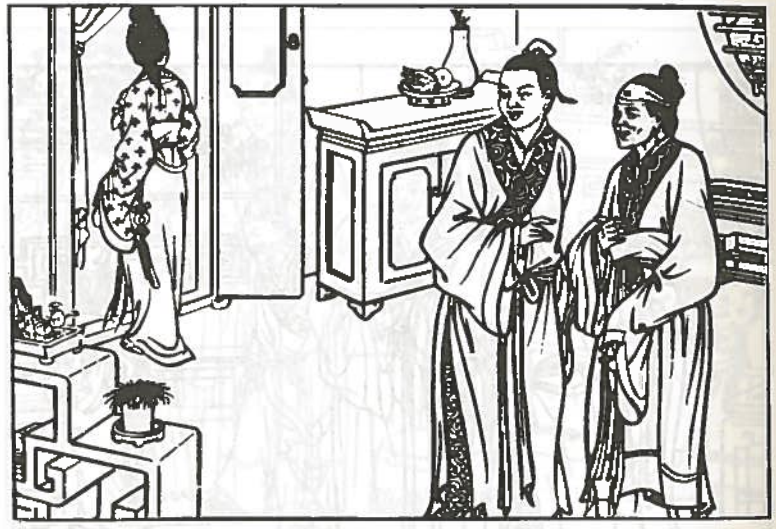

28) Merasa malu di depan mereka, sambil tersenyum Chia Lien memohon diri, diikuti pula Saudara Perempuan Kedua Yu. Hanya Nyonya Yu dan Chia Yung yang tinggal dalam ruangan itu dan meneruskan obrolan mereka.

KOLEKTOR eBOOK

29) Chia Yung mengambil kesempatan ini untuk memuji-muji Chia Lien yang bermaksud menikahi Saudara Perempuan Kedua Yu. Sedikit banyak Nyonya Yu menjadi agak terpengaruh juga. Namun ia harus bertanya dahulu kepada putrinya apakah mau dikawinkan dengan Chia Lien.

30) Malam itu, Nyonya Yu membicarakan keinginan Chia Lien dengan Saudara Perempuan Kedua Yu. Karena pada dasarnya suka mengalah dan patuh, Saudara Perempuan Kedua Yu tidak langsung menolak.

31) Ia mengetahui bahwa Wang Hsi-feng, istri Chia Lien, licik dan galak. Ia juga mengetahui bahwa Chia Chen dan Chia Yung tidak bermaksud baik sebagai pencari jodoh. Namun karena tidak puas dengan Chang Hua, tunangannya sejak sebelum lahir, dan membayangkan kekayaan, kekuasaan, kesatriaan Chia Lien, akhirnya Saudara Perempuan Kedua Yu mengangguk tanda setuju.

32) Chia Yung memberitahukan Chia Lien mengenai persetujuan Nyonya Yu dan Saudara Perempuan Kedua Yu atas usulnya. Chia Lien merasa senang luar biasa, karena tidak menduga usulnya akan diterima. Ia sangat berterima kasih kepada Chia Chen dan putranya. Kemudian ia segera mengadakan persiapan untuk hari bahagia itu.

33) Chia Lien meminta Chia Chen menangani Chang Hua dan memaksanya untuk membatalkan pertunangannya dengan Saudara Perempuan Kedua Yu. Chang Hua dipaksa membuat pernyataan sebagai bukti bahwa ia sudah dibayar dua puluh tael perak.

34) Chia Lien membeli rumah di dekat rumah Yung. Ia juga membeli bermacam-macam hiasan, kosmetika, perabot rumah tangga, dan keperluan lainnya. Semua persiapan sudah selesai dalam beberapa hari.

KOLEKTOR eBOOK

35) Saudara Perempuan Kedua Yu dibawa dengan tandu ke rumah baru itu. Chia Chen dan Chia Yung datang untuk mengucapkan selamat. Mereka mengadakan pesta yang dihadiri banyak orang.

36) Sejak perkawinannya dengan Saudara Perempuan Kedua Yu, Chia Lien melupakan Kak Feng sama sekali. Ia memberi alasan kepada Kak Feng bahwa ia harus membantu di rumah Ning. Karena itu, ia akan tidak berada di rumah selama setengah bulan.

KOLEKTOR eBOOK

37) Chia Lien menceritakan kepada Saudara Perempuan Kedua Yu mengenai kepribadian Kak Feng dan bagaimana cara Kak Feng mendekati orang. Kemudian ia juga mengatakan dengan meyakinkan, "Bila Kak Feng meninggal, maka kita akan pindah ke Rumah Jung!"

38) Pada suatu hari Chia Lien disuruh ayahnya, Chia Sheh, pergi ke Propinsi Pingan untuk keperluan bisnis. Sekembalinya dari misi itu, Chia Sheh tidak puas dengan hasil yang telah dikerjakannya. Karena itu, ia disuruh pergi lagi.

39) Akhirnya rahasia perkawinan Chia Lien diketahui Kak Feng. Karena telah memproklamasikan diri bahwa ia adalah orang yang waspada dan kompeten, Kak Feng menjadi sangat marah setelah mendengar berita itu.

40) Segera ia memanggil dua pelayan laki-laki Chia Lien yang dapat dipercaya, yaitu Sing-erh dan Wang-erh. Karena takut, Sing-erh dan Wang-erh menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada Kak Feng.

KOLEKTOR eBOOK

41) Semakin lama memikirkan persoalan itu, Kak Feng menjadi semakin marah. Ia duduk terhenyak dan kehilangan akal. Tiba-tiba, sambil mengerutkan alisnya, ia mendapatkan ide.

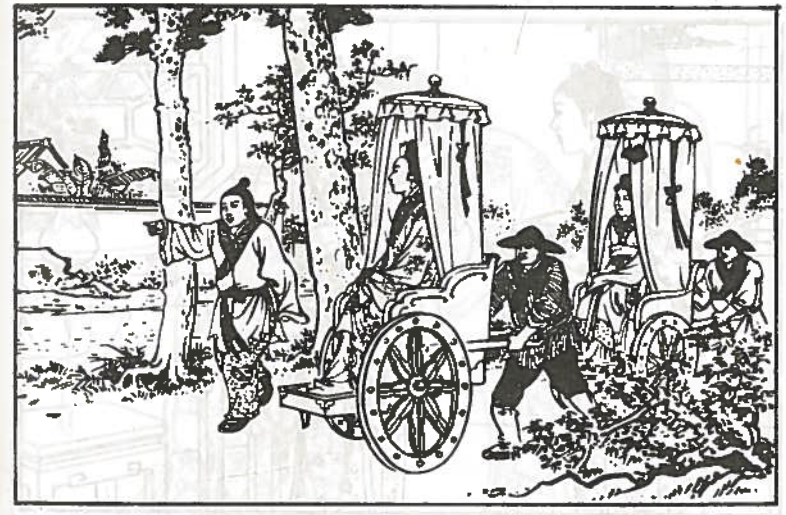

42) Pagi-pagi pada keesokan harinya, Kak Feng dan Ping-erh, diantar Wang-erh, sebagai penunjuk jalan, pergi ke rumah Saudara Perempuan Kedua Yu. Kak Feng dan Ping-erh naik tandu, sedangkan Wang-erh berjalan di depan mereka.

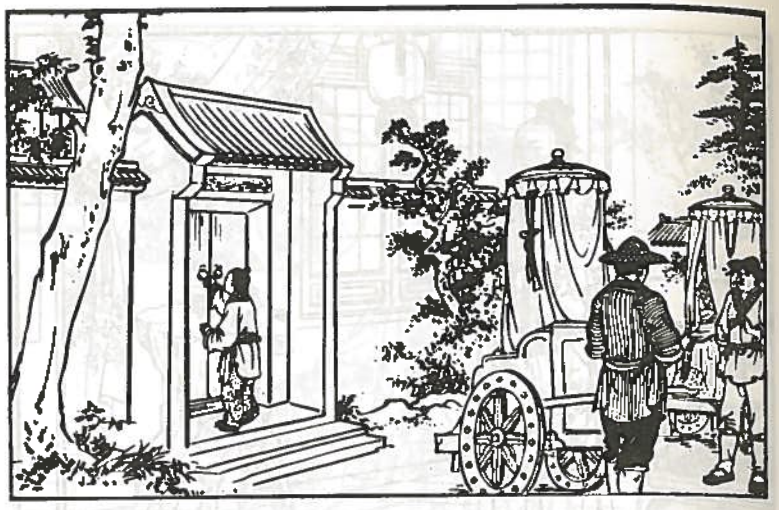

43) Setibanya di pintu gerbang tempat tinggal Saudara Perempuan Kedua Yu, Sing-erh mengetuk pintu sambil berteriak, "Beritahukan Nyonya Kedua bahwa Nyonya Pertama datang!".

44) Saudara Perempuan Kedua Yu kaget. Namun karena Kak Feng datang, ia harus menyambutnya. Ia tidak dapat berbuat lain, selain berdandan dan menyambut Kak Feng.

45) Ketika mereka bertemu, Saudara Perempuan Kedua Yu memanggil Kak Feng, "Kakak perempuan tertua." Ia pun berlutut sebagai tanda hormat.

46) Kak Feng membalas penghormatan Saudara Perempuan Kedua Yu dan memegang tangannya untuk membantunya berdiri. Mereka masuk ke kamar sambil bergandengan tangan.

KOLEKTOR eBOOK

47) Setelah mereka duduk bersama, Saudara Perempuan Kedua Yu meminta maaf kepada Kak Feng. Kemudian ia juga mengatakan bahwa karena masih muda ia senang mendapat bimbingan dari Kak Feng dalam segala hal.

48) Kak Feng langsung berkata, "Tuhan tahu bahwa saya sangat memperhatikan Majikan Kedua. Saya menyarankan supaya dia menikah dengan wanita lain. Jika ada anak laki-laki atau anak perempuan yang lahir, kita mempunyai seorang yang dapat diandalkan. Sekarang kamu menjadi selirnya. Hal itu betul-betul baik ....."

49) Kak Feng menambahkan, "Karena itu pula saya datang sendiri ke sini untuk memintamu pindah ke Rumah Jung, sehingga kita dapat hidup dan melayani Majikan Kedua bersama-sama."

50) Kemudian, Kak Feng berkata di antara isakan tangisnya, "Hanya jika kamu dapat berbaik hati kepada saya, maka saya mau membantumu menyisirkan rambut atau mencucikan muka."

KOLEKTOR eBOOK

51) Karena mempunyai sifat jujur, Saudara Perempuan Kedua Yu mempercayai kata-kata Kak Feng yang dianggapnya benar dan terus terang; lalu ia pun mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. Setelah mengobrol sebentar, ia memutuskan pindah ke rumah Jung.

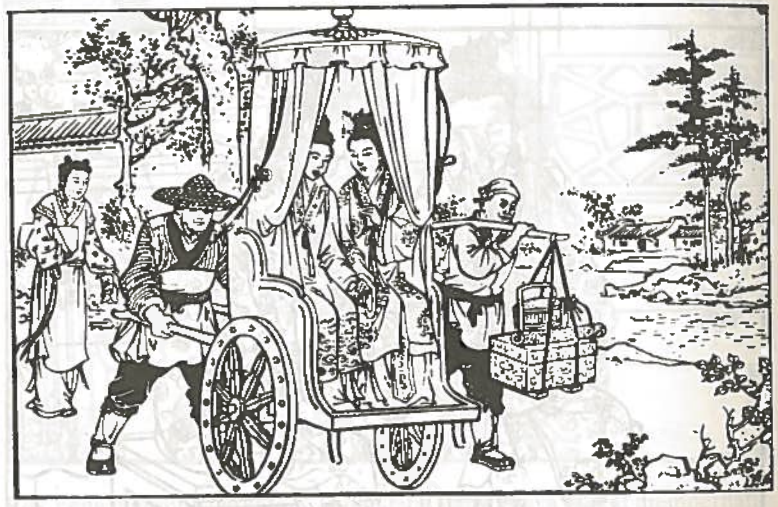

52) Kak Feng menyuruhnya berganti pakaian. Kemudian bersama-sama mereka pergi dalam satu kereta. Sepanjang perjalanan, Kak Feng pura-pura bersikap manis dan ramah dan terus bercakap-cakap dengan Saudara Perempuan Kedua Yu.

KOLEKTOR eBOOK

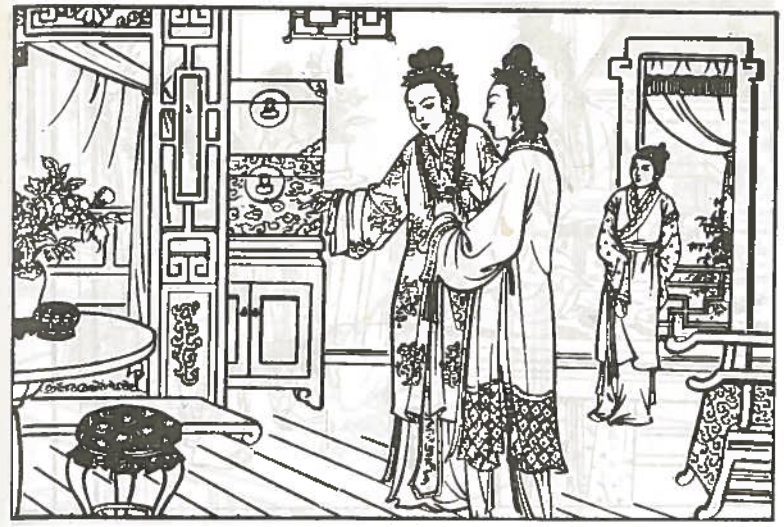

53) Di Rumah Jung, rumah untuk Saudara Perempuan Kedua Yu telah diatur rapi. Semua perabotannya sebagus perabotan di rumah Kak Feng.

54) Semua orang di Rumah Jung ingin tahu cara Kak Feng memperlakukan Saudara Perempuan Kedua Yu. Mereka berkata, "Mengapa Kak Feng menjadi ramah dan baik?"

55) Saudara Perempuan Kedua Yu tinggal dengan pikiran tenang. Namun, setelah tiga hari, pelayan-pelayan yang ditugaskan Kak Feng mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakpatuhan. Bahkan beberapa hari kemudian, mereka menjadi tidak peduli dan tidak menyediakan makanan dan minuman baginya.

56) Sebenarnya Kak Feng telah mengatur rencana licik. Ia menunjukkan kegembiraannya ketika berjumpa dengan Saudara Perempuan Kedua Yu. Ia berkata, "Jika pelayan-pelayan telah menyusahkanmu, jangan ragu-ragu untuk melaporkan mereka kepada saya. Saya akan menegur mereka."

57) Melihat Kak Feng yang berbaik hati kepadanya dan takut diejek sebagai orang rewel, tidak dapat lain Saudara Perempuan Kedua Yu berdiam diri, meskipun hatinya jengkel.

58) Pada suatu hari, Chia Chen dari Rumah Ning mendapat pesan dari pembantunya bahwa Chang Hua mengadukan Chia Lien ke pengadilan. Chia Lien dituduh menjauhi istrinya dan mengambil istri baru pada masa berkabung serta memakai kekayaan dan pengaruhnya untuk memaksa Chang Hua membatalkan pertunangannya. Chia Chen dan putranya tersangkut pula dalam kasus itu.

KOLEKTOR eBOOK

59) Sebenarnya, Kak Fenglah yang mengatur dakwaan Chang Hua. Ia secara diam-diam membuat rencana itu. Kak Feng berpura-pura terkejut mendengar berita itu. Cepat-cepat ia pergi ke Rumah Ning.

60) Melihat wajah serius Kak Feng ketika datang mendekat, Chia Chen dan putranya mempunyai firasat tidak baik. Karena tidak dapat menghindarinya, mereka pun memberi hormat sambil tersenyum.

61) Kak Feng menyeringai. Sambil menunjuk Chia Chen, ia berkata, "Kakak laki-laki macam apa kamu! Engkau telah membuat saudara laki-lakimu berbuat seperti itu."

62) Istri Chia Chen, Nyonya Yu, yang ada di sampingnya, baru hendak bicara ketika Kak Feng meludahi mukanya dan berteriak, "Betul-betul tidak dapat dipercaya bahwa keluarga Yu membuang semua anak perempuannya ke keluarga Chia, hanya karena tidak ada orang yang suka kepada mereka!"

KOLEKTOR eBOOK

63) Di satu saat, Kak Feng mengatakan kepada mereka bagaimana seriusnya kasus itu. Namun, di lain saat, ia menangis sambil menarik Nyonya Yu untuk pergi ke hakim. Chia Chen mengambil kesempatan ini untuk menyelinap keluar.

64) Chia Yung berlutut untuk memberi hormat berkali-kali kepada Kak Feng. Ia berkata, "Saya mohon bibi jangan marah. Mari kita bicarakan persoalan ini!"

KOLEKTOR eBOOK

65) Kak Feng tidak mau menurut saja. Ia menjatuhkan diri kepada Nyonya Yu sambil menangis dan marah. Ia mengatakan bahwa untuk mengatasi kasus itu, ia harus mengeluarkan lima ratus tael perak. Chia Yung langsung berjanji akan membayar kembali perak itu. Di samping itu, ia akan berusaha keras untuk menyelesaikan persoalan ini dengan baik. Setelah mendengar janji Chia Yung, Kak Feng tenang kembali.

66) Nyonya Yu cepat-cepat menyuruh menyiapkan air untuk Kak Feng mencuci muka dan menyisir rambutnya. Dengan lima ratus tael perak yang diberikan kepadanya, Kak Feng bangkit dan pulang.

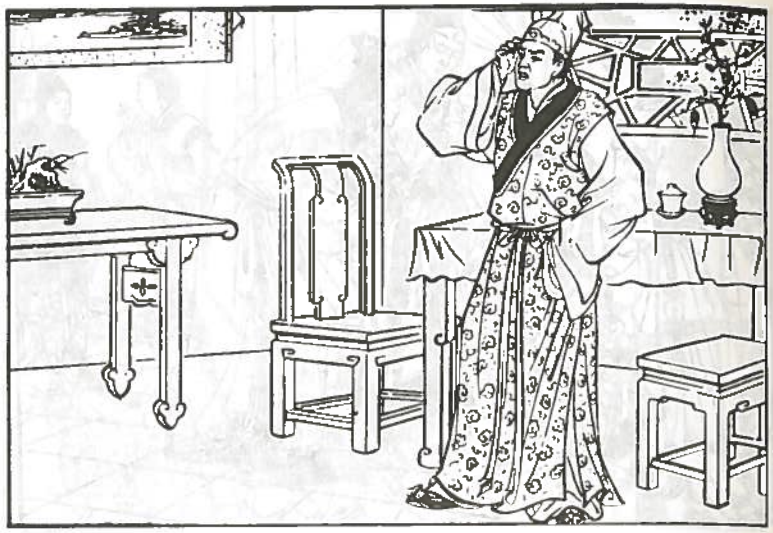

67) Beberapa hari kemudian, setelah misinya selesai, Chia Lien kembali ke tempat tinggal Saudara Perempuan Kedua Yu. Saat itu ia baru mengetahui bahwa selirnya dibawa Kak Feng ke Rumah Jung. Chia Lien menghentakkan kakinya dan berkata berulang-ulang, "Ada sesuatu yang tidak beres! Ada sesuatu yang tidak beres!"

68) Sekembalinya ke Rumah Jung, Chia Lien melapor kepada Chia Sheh bahwa tugasnya telah selesai. Chia Sheh mengucapkan selamat kepadanya karena telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Di samping ucapan terima kasih, ia juga memberikan salah satu pembantunya, Chiu-tong, untuk dijadikan selir Chia Lien.

69) Ketika melihat Kak Feng, Chia Lien meminta maaf. Namun, di luar dugaannya, Kak Feng tampak gembira dan senang. Ia keluar bersama Saudara Perempuan Kedua Yu, seakan-akan mereka adalah kakak-beradik. Dalam hati, Chia Lien bingung.

70) Chia Lien menceritakan tentang Chiu-tong yang diberikan Chia Sheh untuk menjadi selirnya. Ini merupakan sengatan lain sebelum duri yang pertama hilang. Meskipun di dalam hati jengkel, namun Kak Feng tidak memperlihatkan ketidaksenangannya sama sekali.

KOLEKTOR eBOOK

71) Karena memang jahat, Chia Lien menyukai yang baru dan benci yang lama. Sejak ia memiliki Chiu-tong sebagai selir dan mengetahui toleransi Kak Feng, cintanya kepada Saudara Perempuan Kedua Yu memudar. Kini semua cintanya diberikan kepada Chiu-tong.

72) Semua ini diketahui Kak Feng yang membenci Chiu-tong. Ia menyusun siasat untuk membunuh saingannya dengan tangan orang lain. Untuk itu, ia mengamatinya secara diam-diam. Setelah Chiu-tong sudah menyisihkan Saudara Perempuan Kedua Yu, maka ia akan menangani Chiu-tong.

KOLEKTOR eBOOK

73) Karena itu, ia menghasut Chiu-tong dengan mengatakan, "Kamu masih muda dan belum tahu banyak. Saudara Perempuan Kedua Yu adalah kesayangan Majikan Kedua. Saya harus mengalah kepada keinginannya sampai taraf tertentu. Ketidakcocokanmu dengannya dapat membahayakan jiwamu!"

74) Setelah dihasut, Chiu-tong menjadi marah dan memaki-maki Saudara Perempuan Kedua Yu. Ia mengatakan bahwa ia akan melawannya sampai mati. Saudara Perempuan Kedua Yu sangat jengkel, sehingga ia menangis di kamarnya. Meskipun demikian, ia tidak berani menceritakan persoalan itu kepada Chia Lien.

75) Kak Feng berpura-pura prihatin terhadap Saudara Perempuan Kedua Yu. Ia berkata, "Mereka menyebarkan desas-desus untuk merusak nama baikmu. Nyonya Besar dan Yang Mulia pun sudah mendengar hal itu. Mereka mengatakan bahwa engkau tidak serius ketika masih kanak-kanak, dan lain-lain. Apa yang harus kita kerjakan?"

76) Bagaimana Saudara Perempuan Kedua Yu dapat bertahan terhadap siksaan itu? Dalam waktu kurang dari satu bulan, ia jatuh sakit karena murung. Mula-mula, ia masih dapat makan dan minum. Namun, lambat laun keadaannya menjadi semakin gawat.

KOLEKTOR eBOOK

77) Di depan Chia Lien, Saudara Perempuan Kedua Yu, yang sudah lama tidak bertemu Chia Lien, berkata di antara sedu-sedannya, "Saya kira, saya dapat sembuh. Namun saya hamil ....."

78) Mendengar bahwa selirnya hamil, Chia Lien menghiburnya, "Jangan khawatir, saya akan segera memanggil dokter untuk memeriksamu."

79) Tanpa diduga, dr. Hu mendapat perintah dari Kak Feng untuk mengerjakan apa yang disuruhnya. Dr. Hu memberikan diagnosis bahwa Saudara Perempuan Kedua Yu mengalami menstruasi yang tidak teratur, sehingga membutuhkan banyak makanan penguat. Chia Lien berkata, "Dia tidak mendapatkan haid selama berbulan-bulan berturut-turut dan sering kali muntah. Saya khawatir, ia hamil."

80) Dr. Hu mengatakan dengan pasti, "Itu disebabkan oleh penggumpalan darah, bukan karena hamil. Sekarang nyonya kedua harus diberi resep agar gumpalan itu larut sehingga menstruasinya kembali normal." Kemudian ia menulis resep dan pergi.

KOLEKTOR eBOOK

81) Setelah minum obat dari resep itu, dalam waktu kurang dari setengah malam, Saudara Perempuan Kedua Yu sakit perut dan janinnya pun gugur.

82) Ketika mendengar berita itu, Chia Lien langsung menyuruh memanggil dokter lain. Pada saat itu juga, ia menyalahkan dr. Hu dan memerintahkan seorang untuk mencarinya. Namun dr. Hu sudah pergi.

83) Kak Feng ternyata lebih khawatir daripada Chia Lien. Namun ia hanya berkata, "Kita ditakdirkan tidak mempunyai anak laki-laki. Kita mengharapkan akan mempunyainya, namun kita belum beruntung dan mengambil dukun seperti itu!"

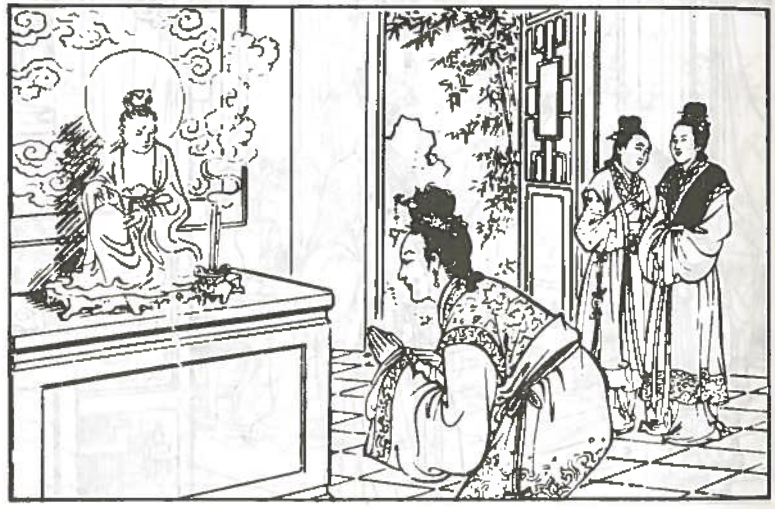

84) Di satu pihak, Kak Feng berpura-pura bijaksana. Ia membakar kemenyan dan berdoa kepada Budha agar menaruh kasihan kepada Saudara Perempuan Kedua Yu sehingga lekas sembuh.

85) Namun, di pihak lain, Kak Feng menghasut Chiu-tong. Tanpa berpikir dua kali, Chiu-tong menuju jendela kamar tidur Saudara Perempuan Kedua Yu. Sambil berdiri di luar jendela, ia mulai mencaci maki. Saudara Perempuan Kedua Yu mendengar setiap kata yang diucapkan Chiu-tong. Akibatnya ia menjadi semakin sakit. Melihat itu, di dalam hati Kak Feng senang.

86) Ping-erh sangat menghargai persahabatan. Ketika Chia Lien dan Kak Feng sedang tidur, ia datang menghibur Saudara Perempuan Kedua Yu yang tidak dapat mengungkapkan kesedihannya, tetapi hanya dapat menangis dengan memilukan.

KOLEKTOR eBOOK

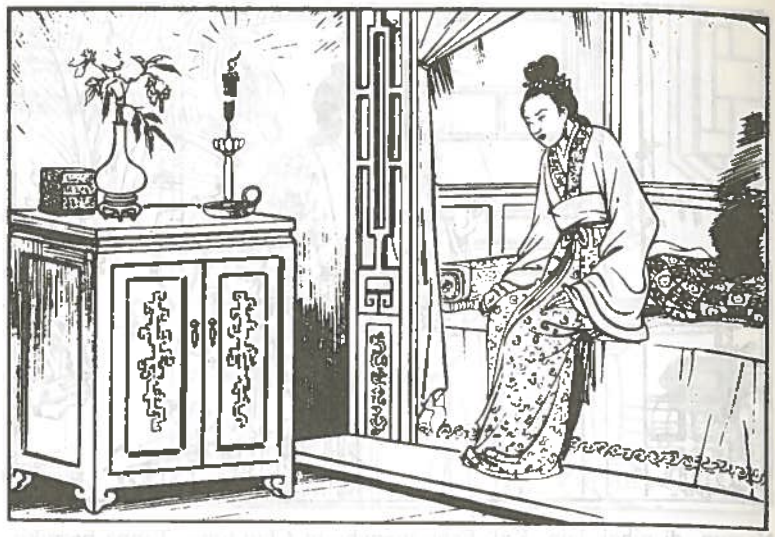

87) Di tengah malam, Saudara Perempuan Kedua Yu merenung, "Saya sakit dan saya tidak yakin dapat sembuh. Chia Lien tidak mencintai saya lagi dengan tulus hati. Janin saya pun sudah gugur. Sekarang saya tidak mau kehilangan apa-apa lagi. Mengapa saya harus memikul penderitaan ini? Mungkin lebih baik saya mengakhiri hidup saya."

88) Saudara Perempuan Kedua Yu mengambil keputusan dan segera melaksanakannya. Ia turun dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari. Kemudian ia membuka lemari tersebut dan mengambil sepotong emas.

KOLEKTOR eBOOK

89) Memikirkan penderitaannya, ia menangis sambil memandangi emas itu.

90) Pada jam 3 pagi, Saudara Perempuan Kedua Yu berusaha menelan potongan emas itu. Hanya setelah mengulurkan lehernya berkali-kali, ia dapat menelannya.

91) Keesokan harinya, para pembantu melihat bahwa pintu kamar Saudara Perempuan Kedua Yu masih tertutup. Mereka bersenang-senang dan tidak memperhatikannya.

92) Ping-erh datang menjenguk Saudara Perempuan Kedua Yu. Ketika melihat para pembantu bermain-main di luar, ia berkata, "Kalian hanya memperhatikan permainan kalian saja. Kalian tidak merasa kasihan kepada yang sakit. Meskipun wataknya baik, kalian tidak perlu meremehkannya."

93) Ketika membuka pintu, Ping-erh melihat Saudara Perempuan Kedua Yu terbaring kaku di tempat tidurnya. Dia telah meninggal. Ping-erh tidak dapat menahan dirinya dan ia pun menangis.

94) Mendengar berita duka itu, Chia Lien sedih. Kak Feng juga pura-pura sedih dan berkata sambil menangis, "Engkau begitu kejam, saudariku. Bagaimana engkau dapat mengabaikan saya dan pergi sendirian? Engkau gagal memenuhi harapan saya."

KOLEKTOR eBOOK

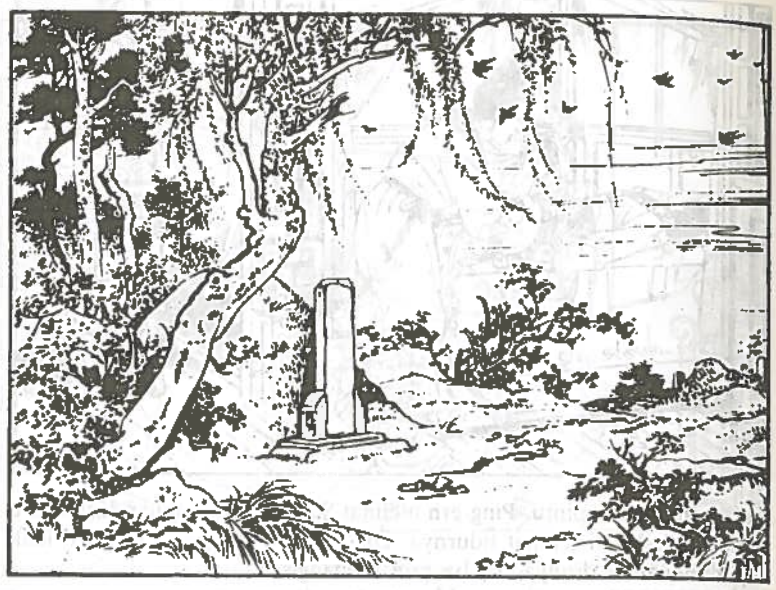

95) Setelah kematian Saudara Perempuan Kedua Yu, Kak Feng lagi-lagi berpura-pura menghalangi dilarangnya pemakaman. Akhirnya Chia Lien hanya dapat menentukan sebidang tanah di luar kota untuk mengubur Saudara Perempuan Kedua Yu seadanya.

KOLEKTOR eBOOK

DUA BELAS WANITA CANTIK DARI CHIN-LING

KOLEKTOR eBOOK

Shih Hsiang-yun

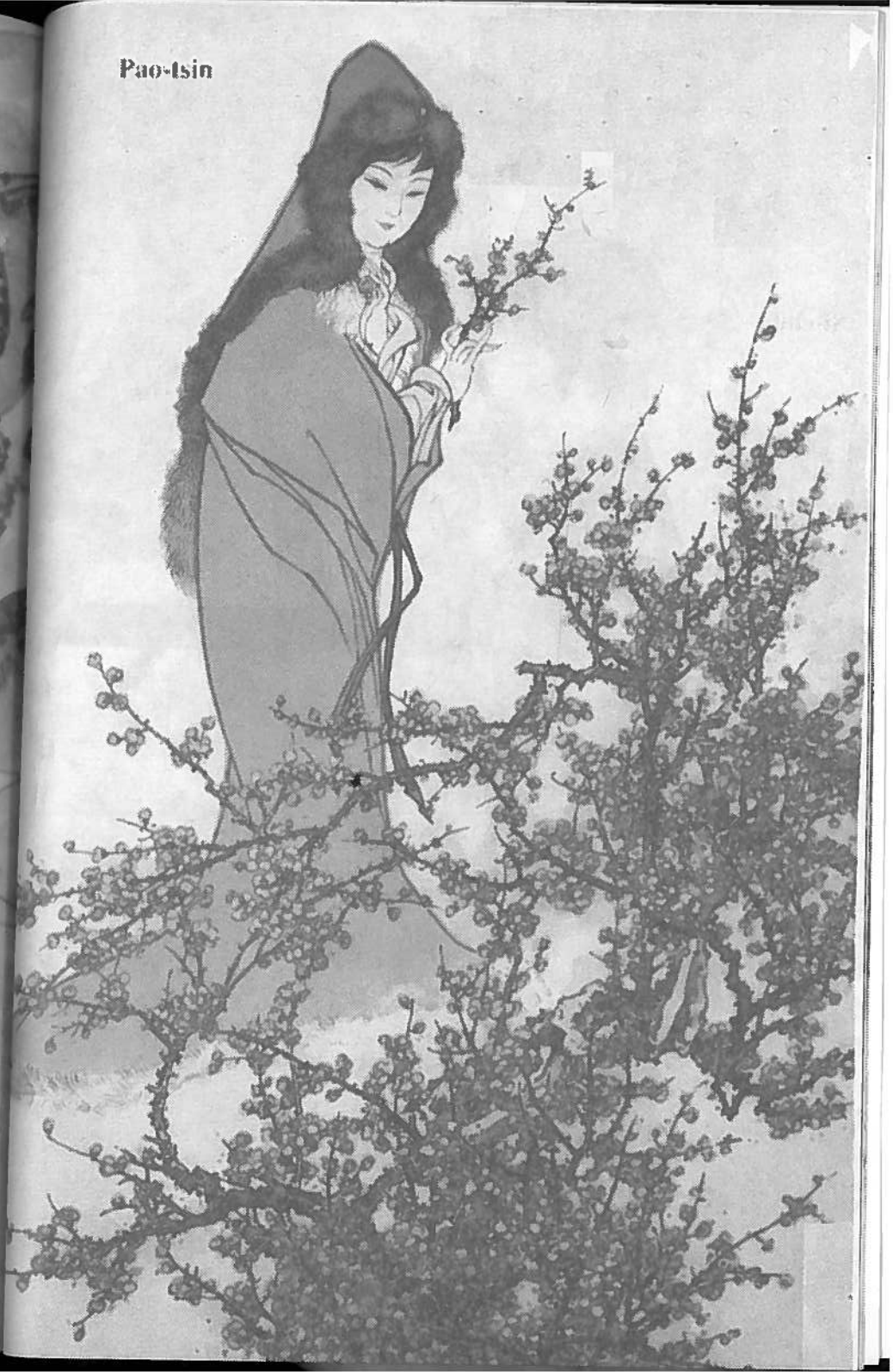

Pao-tsin

KOLEKTOR eBOOK

KOLEKTOR eBOOK

Chin Ker-ching

Hsueh Pao-chai

KOLEKTOR eBOOK

Li-wan

Tan-chun

KOLEKTOR eBOOK

Wang Hsi-feng

Yuan-chun

KOLEKTOR eBOOK

Lin Tai-yu

KOLEKTOR eBOOK

Sudahkah Anda miliki:

- **Seri Cerita Legenda Klasik:**
  -Petualangan Kera Sakti (1-4)

dan seri-seri sebelumnya, yaitu:

- **Seri Cerita Klasik Militer**
  -SAM KOK (1-3)
- **Seri Cerita Para Pendekar**
  -Tepi Air (1-5)

Selain seri-seri tersebut, akan menyusul segera diantaranya:

- **Sun Tzu: Seni Berperang**
- **Seri Cerita Perjuangan**
  -Perjuangan Jenderal Yang (1-2)
- **Seri Cerita Roman Klasik**
  -Impian dari Paviliun Merah (1-3)

dan masih banyak lagi.
Lengkapi koleksi buku cerita berseri Anda.

Koleksi buku-buku kami dapat diperoleh di toko buku Gramedia atau toko buku terdekat di kota Anda.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311, 3312, 3313
Telex 46327-49520 Kompas JKT. Fax. 5485574-5486085

© EMK BUKU 9304162 HD

SERI CERITA ROMAN KLASIK

IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH

Impian dari Paviliun Merah ditulis dengan maksud mencela orang-orang yang berbuat jahat dan untuk menyatakan ketidaksenangan terhadap masyarakat saat itu.

Penulis buku ini menjelaskan bahwa kebenaran lenyap ketika ketidakbenaran sedang berlangsung. Dalam roman ini, percintaan bukanlah tema utama, namun perwujudan penyakit masyarakat seperti pesona perlindungan pejabat adalah sasaran sesungguhnya.

Impian dari Paviliun Merah mempunyai kelas tertentu dan sejarah yang jelas. Roman ini menggunakan sebanyak mungkin teknik dalam seni tulis. Memang, *Impian dari* [illegible]*erah* yang ditulis oleh Cao Xueqin selama 20 tahun [illegible]usah payah ini adalah suatu permata yang berkilauan dalam bidang sastra.

SARANG BUKU BEKAS
/000E-0

ISBN 979-537-381-1

DITERBITKAN OLEH PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KHUSUS UNTUK PT BHUANA ILMU POPULER

KOLEKTOR eBOOK